After Wedding Agreement

MIA CHUZ

After Wedding Agreement

Mia Chuz

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

"Kehidupan rumah tangga Bian dan Tari memasuki fase penuh ujian. Novel ini mengajak kita menemukan rahasia rida Allah dan kebahagiaan."

Chand Parwez, Produser Film

Happy Wife, Happy Life

Tari menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. Ia mengulanginya sampai beberapa kali, meredakan kesal yang mulai naik ke kepala. Ini bukan kali pertama terjadi. Sering malah. Apa susahnya sih melakukan hal yang benar dan meletakkan sesuatu di tempatnya?

Tari meraih handuk biru yang lembap di tempat tidur, lalu keluar kamar dan menuruni tangga. "Kalau udah selesai mandi, handuknya ditaruh di jemuran dong, Sayang," protesnya dengan suara lembut seraya menghampiri Bian yang tengah menikmati sarapan di meja makan.

"Eh, belum aku jemur, ya?" Bian mendongak dan menatap istrinya dengan wajah bersalah. "Maaf ya, Sayang. Lupa kayaknya." Ia tersenyum kecil.

Lupa untuk yang kesekian kalinya. Namun Tari tetap menyunggingkan senyum dan beranjak ke *service area* di bagian belakang rumah untuk menjemur handuk itu.

Menikah dengan Bian selama tiga tahun tidak membuatnya serta merta mengenal suaminya. Ada saja hal tentang Bian yang baru baginya. Kadang membuatnya sebal, tetapi juga tidak jarang membuat cintanya bertambah-tambah.

Satu hari sepulang kerja, Bian membawakannya sekoteng padahal Tari tidak meminta.

"Kok tahu aku lagi pengin sekoteng?" tanya Tari senang sembari menuangkan minuman panas beraroma jahe pekat

itu ke mug. Minuman yang cocok sekali dengan cuaca dingin saat itu, karena hujan belum berhenti sejak sore.

"Tahu, dong. Kan aku bisa baca pikiran kamu." Bian mengedipkan mata.

Mau tidak mau, Tari terbawa perasaan dan menghadiahkan ciuman di pipi suaminya.

Atau ketika hari libur, saat Tari sedang membuat sarapan di dapur, tiba-tiba Bian memeluknya dari belakang.

"Mas Bian, aku lagi goreng *sandwich*, nih. Nanti kena minyak panas," protesnya.

"Sebentar aja," pinta Bian.

"Kenapa, sih?"

"Kangen."

Tari mendengkus. "Kangen?" Padahal ia baru turun dari kamar, belum sampai sepuluh menit mereka berpisah.

Bian tidak menjawab, hanya mengetatkan pelukannya.

Mau tidak mau seulas senyum terbit di wajah Tari. Ia merasa sangat dicintai suaminya.

"Sayang! Kopi di mana?!"

Seruan Bian menyadarkan Tari dari lamunan. Ia segera menaruh handuk Bian di jemuran. "Di lemari."

"Lemari mana?" tanya Bian.

Tari menarik napas sedikit jengkel. Daripada membiarkan Bian mencari sendiri, lebih baik ia yang mengambilkannya. Ia bergegas kembali ke dalam.

"Kamu mau kopi? Tumben?" Tari menuju dapur dan mengeluarkan satu saset kopi dari lemari di atas kompor.

"Iya, ngantuk banget. Tolong bikinin ya, Sayang."

Tari tersenyum simpul.

Pernikahan itu … ibadah.

Kebaikan kecil yang ia lakukan untuk suaminya insya Allah akan bernilai pahala. Surga seorang istri tidaklah jauh. Surga itu ada di rumah. Surga seorang istri ada pada suami-

nya. Seorang istri harus taat kepada suami, selama itu tidak melanggar syariat-Nya.

Tari mencoba mengingat semua itu, walau kadang emosinya masih labil dan kerap terlalu menuruti ego. Ia sedang belajar, belajar menjadi lebih baik setiap harinya. Dan ia berharap bisa terus bersama Bian, bukan hanya di dunia, tetapi juga di surga-Nya kelak.

• • •

"Belok mana?" tanya Bian.

Tari memperhatikan garis hijau di ponsel. "Nggg … belok…." Ia ragu lalu kembali melihat aplikasi peta dengan saksama. "... Kanan," putusnya.

Bian mengikuti petunjuk Tari. Mereka tengah menuju sebuah tempat makan baru yang direkomendasikan Kinan, adik Bian. Menurut gadis itu, atmosfer di sana sangat *cozy*, kental dengan suasana tradisional Jepang karena dihiasi sekat-sekat dinding kertas dan dialasi tatami. Makanannya juga autentik, dan yang paling penting, halal.

"Ini udah benar jalannya?" tanya Bian tidak yakin, karena mereka sekarang malah terjebak macet.

"Udah. Eh!" Wajah Tari terlihat panik ketika menatap ponselnya.

"Kenapa?" Bian melirik ponsel Tari. "Salah?"

"Ini tiba-tiba berubah lagi petanya."

Bian mengambil ponsel dari tangan Tari dan mengamati peta di layarnya. Ia berdecak pelan. "Ini malahan tambah jauh dari lokasi," ujarnya seraya mengembalikan ponsel itu ke istrinya.

"Ya mana aku tahu, tadi petanya ngasih tahunya gitu," sahut Tari.

"Mau balik arah juga nggak bisa, macet."

"Ya udah, mau gimana lagi." Ekspresi Tari langsung tampak murung.

"Kita cari makan di tempat lain aja, ya?" Bian menoleh ke istrinya. Kalau mereka harus kembali lagi, pasti akan makan waktu lama. Jalanan sedang penuh di mana-mana saat akhir pekan seperti ini.

"Yah, aku pengin makan di tempat yang itu," keluh Tari.

"Habis gimana, dong? Macet gini. Kalau kita tadi belok kiri, jalanannya lancar. Tapi tadi kan kamu yang bilang belok kanan."

Tari merengut. "Ya udah. Terserah."

Bian menarik napas panjang. Kalau Tari sudah bilang terserah, artinya ... tidak bisa ditebak. Ia sudah belajar banyak selama tiga tahun pernikahan mereka. Ia hati-hati sekali kalau istrinya sudah mencetuskan kata yang ambigu itu.

"Kok ke sini?" protes Tari.

Bian memarkirkan kendaraan di sebuah restoran pizza, setelah satu jam penuh mereka terjebak di jalan raya. Perutnya sudah minta diisi, ia pun membelokkan mobil ke restoran pertama yang dilihatnya.

"Kenapa? Kamu nggak mau makan di sini?" tanya Bian. Istrinya tadi tidak bilang mau makan di mana.

"Nggak. Aku maunya di tempat lain," sahut Tari.

"Makan di mana?"

"Terserah."

Bian menarik napas panjang lagi.

Pernikahan itu … istri selalu benar.

Namun justru ketidaksepakatan kecil seperti inilah yang menjadi bumbu dalam rumah tangga. Bian semakin mengenal istrinya. Apa yang disukai, apa yang tidak disukai. Walau masih banyak hal tentang perempuan yang masih jadi misteri baginya.

Tari adalah hal terbaik yang pernah terjadi padanya, yang juga telah menjadi sosok yang mengajaknya belajar jadi lebih baik.

"Laki-laki itu salatnya di masjid, kalau perempuan di rumah. Kamu mau dipanggil laki-laki saleh apa laki-laki salihah?"

Itu perkataan istrinya yang selalu ia ingat. Walau kadang masih lalai, ia terus berusaha memperbaiki diri.

"Berhenti di depan, kita makan di sana aja," putus Tari.

Bian memberhentikan kendaraan di sisi kiri jalan. "Yakin mau makan di situ?" tanyanya ketika melihat yang ditunjuk Tari ternyata sebuah gerobak penjual mi ayam.

Tari mengangguk.

"Oke." Bian mematikan mesin mobil.

Pernikahan itu … membahagiakan istri.

Seperti kata pepatah "*Happy Wife, Happy Life*", Bian setuju dengan siapa pun yang mencetuskan ungkapan itu.

Sudah menjadi tugasnya sebagai suami untuk membuat istrinya senang. Kalau bukan dia, siapa lagi?

Amanah yang Dinanti

Bagi seorang anak, bisa membahagiakan orangtua adalah salah satu pencapaian terbesar. Bagaimana tidak, seorang ibu susah payah mengandung selama sembilan bulan lalu melahirkan sang anak dengan mempertaruhkan nyawa. Sedangkan seorang ayah berpeluh mencari nafkah untuk keluarganya. Tidak akan pernah ada cukup balas bakti kepada keduanya.

Dalam sebuah riwayat, diceritakan bahwa ada seorang anak yang menggendong ibunya sembari tawaf di Baitullah. Dengan melakukan itu, dia mengira dirinya sudah bisa membalas budi kepada ibunya. Namun ternyata tidak. Hal itu bahkan belum bisa membalas satu tarikan napas sang ibu ketika melahirkannya ke dunia.

Masya Allah.

Tari sudah kehilangan orangtua sejak kecil, tetapi ia beruntung karena memiliki Pakde dan Bude yang sangat dicintainya. Mereka adalah pengganti ayah dan bundanya. Ia berusaha membahagiakan keduanya semampunya. Pakde dan Bude tidak memiliki anak, hanya Tari dan Tian, adik Tari, yang selama ini menemani mereka.

Tari banyak belajar tentang kehidupan dari orangtua penggantinya. Nasihat pernikahan juga ia dapat dari budenya. Apalagi ketika menjalani awal pernikahan yang penuh lika-liku dengan Bian. Bude yang menguatkannya untuk tetap bertahan.

Ia kerap meminta doa dari budenya ketika hendak melakukan sesuatu. Baginya, doa Bude menjadi pengganti doa bundanya. Namun sekarang ia sudah kehilangan keistimewaan itu.

"Nambah, Pakde," Tari menawarkan. Mereka tengah menikmati santap siang di ruang makan.

Pakdenya menggeleng pelan dan melanjutkan menyuap soto betawi buatan keponakannya.

"Kenapa, nggak enak ya masakan Tari?" tanya Tari dengan hati-hati sebelum melirik suaminya.

Pakde tersenyum tipis sembari menghabiskan makanannya. "Enak kok, Nduk."

Tari membalas dengan tersenyum kecil. Waktu kelihatannya tidak membuat semuanya membaik. Pakdenya semakin terlihat tua hanya dalam waktu singkat, sejak ditinggal Bude enam bulan lalu. Bude meninggal dunia dalam tidur, padahal sebelumnya tidak jatuh sakit. Tari berdoa, insya Allah budenya wafat dalam keadaan husnulkhatimah.

Tari sudah membujuk Pakde untuk tinggal bersamanya, tetapi lelaki yang sudah berusia lebih dari enam puluh lima tahun itu menolak. Pakde tetap ingin tinggal di rumah sendiri, rumah yang penuh kenangan dengan Bude.

Tari berusaha rutin mengunjungi pakdenya, tetapi kesibukan membuatnya semakin jarang main ke sana. Perasaan bersalah menggelayutinya. Rasanya ingin menangis melihat keadaan pakdenya saat ini. Pakde tampak murung dan kehilangan semangat hidup. Bagaimana tidak, Pakde telah kehilangan separuh dirinya ketika Bude pergi. Cinta mereka begitu kuat.

"Pakde nanti nginap di sini, kan?" tanya Tari.

"Nggak usah, Pakde pulang aja. Pakde juga nggak bawa baju ganti," ujar Pakde sembari meraih gelas dan meminumnya sedikit.

"Nggak apa-apa, bisa pakai baju Mas Bian," bujuk Tari sembari mencolek pinggang Bian. Meminta bantuan suaminya untuk ikut membujuk.

"Iya, Pakde. Nginep aja. Kita kangen sama Pakde," sahut Bian. "Lagian besok ada kajian subuh, ustaznya bagus, yang biasa masuk teve itu loh, Pakde."

Pakde tersenyum kecil. "Nggak apa-apa, Pakde pulang aja. Kalau Nak Bian nggak bisa antar, Pakde bisa naik taksi."

"Eh ... jangan, Pakde," cegah Bian cepat-cepat. "Nanti biar Bian yang antar."

Tari menghela napas, dia meraih tangan Pakde lalu meremasnya pelan. "Pakde nggak kangen sama Tari? Udah lama loh kita nggak ketemu. Tari kan pengin ngobrol sama Pakde," pinta Tari lembut, berharap lelaki tua itu akan berubah pikiran.

"Pakde juga kangen sama kamu, Nduk," jawab Pakde dengan tatapan berkaca-kaca.

Mata Tari menghangat. Pandangannya berkabut. Ia tahu Pakde sedang membicarakan mendiang istrinya. Ada kesedihan mendalam ketika Pakde mengucapkan "kangen".

Tari menarik napas panjang. Kalau saja ada yang bisa ia lakukan untuk membuat segala sesuatunya lebih baik bagi pakdenya....

"Nanti mampir ke makam Bude, ya," ujar Pakde tiba-tiba.

Tari dan Bian saling pandang. "Boleh, Pakde. Habis asar, gimana? Supaya nggak terlalu panas?"usul Bian.

Pakde mengangguk lalu beranjak berdiri. "Pakde mau istirahat dulu."

"Iya, Pakde. Tari antar ke kamar, ya." Tari ikut berdiri.

"Nggak usah, Pakde bisa sendiri," cegah Pakde.

Tari pun mengurungkan niat. Ia menatap Pakde yang melangkah pelan memasuki kamar.

Kata orang, obat hati yang merindu adalah bertemu dengan yang dirindu. Dan saat ini Pakde seolah sedang menunggu waktu, kapan gilirannya dipanggil Allah.

Ya Allah, Tari tahu Pakde berusaha ikhlas, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa pakdenya mendapat rasa kehilangan yang hebat. Tari pun merasakan hal yang sama. Ia hanya bisa berdoa kepada Allah untuk menjaga pakdenya. Ia belum sanggup harus juga kehilangan laki-laki yang sudah menjadi sosok ayah baginya.

• • •

"Pakde gimana kabarnya, Tari?" tanya Papa.

"Alhamdulillah baik, Pa. Sepekan lalu baru aja kami ketemu." Tari menoleh ke Bian yang duduk di sampingnya. "Iya kan, Mas?"

Akhir pekan ini, arisan keluarga dijadwalkan untuk diadakan di rumah mertua Tari. Itulah pertemuan yang selalu ia tunggu-tunggu. Menjadi sebuah kesenangan tersendiri ketika ia bisa berkumpul bersama keluarga besar suaminya. Apalagi akhir-akhir ini ia cukup sibuk dengan rencana baru bisnisnya hingga jarang silaturahim ke Mama.

Mereka tengah asyik berbincang di ruang tengah, yang luasnya lima kali ruang tamu di rumah Tari dan Bian. Tari duduk di sofa kulit gading berbentuk L yang empuk dan cukup untuk memuat tujuh orang. Di sisi lain, diletakkan sofa *bench* cokelat berbahan *suede* bermodel elegan.

"Iya, kita ziarah ke makam Bude," jawab Bian sembari mengunyah risoles.

Mama menghela napas pelan. "Kehilangan orang yang dicintai memang berat, pasti Pakde masih sangat sedih."

Papa meraih tangan Mama lalu menggenggamnya lembut, sebelum membawa tangan Mama ke pangkuannya.

Sikap penuh perhatian itu tidak luput dari penglihatan Tari. Gestur ringan yang membuat Tari terenyuh. Mertuanya sudah menikah selama tiga puluh tahun lebih, tetapi masih kelihatan mesra. Tari berharap dirinya dan Bian bisa seperti itu. Saling menyayangi sampai maut memisahkan.

"Tari udah ngajak Pakde untuk tinggal di rumah kami, tapi pakdenya nggak mau," beri tahu Tari. "Pakde lebih memilih tinggal di rumah lama, katanya biar dekat terus sama Bude." Mata Tari berkaca-kaca ketika mengucapkan kalimat barusan. Membicarakan Pakde selalu membuat hatinya pilu. Ia selalu khawatir terjadi apa-apa dengan Pakde di rumahnya. Memang ada asisten rumah tangga yang bantu-bantu meskipun tidak ikut tinggal di sana, dan tetangga Pakde selalu perhatian juga sangat dekat, tetapi pakdenya akan sendirian setiap malam.

"Ya udah. Ikutin dulu maunya Pakde," nasihat Mama.

Tari mengangguk.

"Gimana bisnis kamu, Tari?" tanya Papa tiba-tiba. "Benar kamu mau buka *outlet* untuk produk kamu?"

Tari tersenyum kecil. "Insya Allah. Doain ya, Pa," jawabnya. Sudah dua bulan ini ia dan Ami, sahabat sekaligus asistennya, melakukan perencanaan untuk mengembangkan bisnis *frozen sandwich* yang sudah tujuh tahun ia geluti dengan membuka *offline store.* Ia perlu tempat untuk berjualan, di mana orang-orang bisa menikmati *sandwich*-nya dengan ditemani minuman. Dan kopi sepertinya teman yang pas. Ia pun memutuskan untuk membuat sebuah *outlet* kopi. Ia meminta bantuan Aldi, sepupu Bian yang sudah berkecimpung di dunia *Food and Beverages,* untuk dicarikan konsultan.

"Tari...," panggil Papa.

"Iya, Pa?" Tari mengambil gelas es buah di *coffee table* dan sedikit menyesapnya.

"Kamu nggak minat gabung ke perusahaan Papa?"

Hampir saja Tari tersedak. Ia berdeham lalu meletakkan gelasnya di meja. "Gabung ke perusahaan Papa?" Ia melirik Bian yang duduk di sampingnya. Wajah suaminya tampak acuh tak acuh.

"Iya," balas Papa.

"Kayaknya Tari belum pantas, deh, Pa," elaknya sembari menatap mertuanya. "Masih harus banyak belajar dulu. Mikirin mau buka *outlet* satu aja udah ribet, apalagi mikirin supermarket yang cabangnya udah tersebar di kota-kota besar."

"Ya ... kamu bisa kerja sambil belajar," cetus Papa.

Tari kembali berdeham sembari menyusun kalimat penolakan yang pas di benaknya. "Nanti dulu deh, Pa. Satu-satu dulu. Tari kepingin fokus ke *outlet* sementara ini."

Papa mengembuskan napas panjang dengan wajah kecewa dan tampak menahan kalimat yang siap keluar dari lisannya.

Tari merasa suasananya jadi canggung, seharusnya ia tidak ikut dalam pembicaraan tadi. Tanpa perlu melihat Bian, ia tahu suaminya tidak nyaman dengan disinggungnya topik itu. Ia merasa tidak enak dengan Bian.

"Udah..., kok malah ngomongin bisnis terus, sih," protes Mama kepada Papa.

Papa tersenyum lalu menepuk-nepuk lengan Mama. "Papa mau ke luar dulu." Papa perlahan berdiri lalu melangkah ke ruang depan.

Mama menghela napas berat melihat Papa pergi. "Mama juga ikut ke depan, ya. Mau ketemu Tante Yanti." Mama tersenyum sebelum beranjak untuk menemui mamanya Aldi, yang juga ikut datang ke acara arisan.

Tari mengembuskan napas lega. Ia menyandarkan kepala di bahu Bian dan memeluk lengan suaminya. Ia bisa merasakan kegundahan Bian, tetapi Tari memilih untuk tidak membicarakannya, setidaknya tidak sekarang.

"Pulang, yuk?" ajak Bian tak lama kemudian.

Tari mendongak. "Sekarang?"

Bian mengangguk.

Tari tersenyum mengerti. "Ya udah. Pamit dulu."

Tari bangkit dari kursinya lalu berjalan sembari mengandeng lengan Bian. Baru beberapa langkah, ia melihat Aldi dan Sarah datang menghampiri mereka.

"Assalamu'alaikum!" kata Aldi.

"Wa'alaikumussalam," balas Bian dengan senyum lebar. "Weits, telat banget baru muncul." Ia menjabat tangan sepupunya.

Aldi tertawa. "Macet," sahutnya.

"Apa kabar, Sarah?" Tari menyambut Sarah dan mengecup kedua pipinya.

"Alhamdulillah, baik."

Setiap kali melihat Sarah, memori masa lalu Tari kembali hadir begitu saja. Seolah baru kemarin suaminya mengajukan perjanjian pernikahan saat mereka pertama kali menginjakkan kaki di rumah sehabis akad. Bian berencana hanya menjalani pernikahan selama satu tahun dengan Tari untuk kemudian menceraikannya dan menikah dengan Sarah, perempuan yang sudah menjadi kekasih Bian semenjak kuliah. Dulu Bian menikahi Tari bukan karena cinta, melainkan terpaksa karena dijodohkan.

Sekarang Tari tahu bahwa cinta Bian hanya untuknya. Ia sudah memaafkan kekhilafan suaminya dengan Sarah. Bian sudah memilihnya. Namun sampai sekarang tetap ada jarak di antara dirinya dan perempuan berhijab abu muda yang berdiri di hadapannya. Ganjalan yang belum juga hilang. Padahal sekarang Sarah sudah bergabung dalam keluarga besar suaminya, karena Aldi menikah dengan Sarah satu tahun lalu.

"Lagi ngerjain proyek apa, Bro?" tanya Aldi.

"Apartemen tiga lantai di daerah Cikarang," ujar Bian.

"Udah, gabung aja ke supermarket. Langsung jadi *owner*," seloroh Aldi seraya menepuk bahu sepupunya.

Bian tersenyum tipis, tidak membalas ucapan itu.

"Udah pada makan? Makan dulu," sahut Tari, cepat-cepat mengganti topik obrolan.

"Iya, pada makan sana," ujar Bian dengan nada mengusir. Ia menatap Sarah. "Ada kesukaan kamu tuh, sayur asem."

Tari menjengit mendengar kata-kata Bian. Suaminya masih ingat makanan favorit perempuan itu.

Sarah tersenyum. "Nanti, deh." Ia menoleh ke Tari. "Gimana, udah isi?"

Tari menggeleng. "Nunggu kamu duluan," ujarnya.

Sarah tertawa pelan. "Yang nikah duluan kan kamu sama Bian. Jadi kamu duluan, dong."

Tari tidak membalas. Entah kenapa kalimat Sarah barusan sama sekali tidak lucu di telinganya.

"Kita masih bulan madu, ya kan, Sayang," balas Bian sembari tersenyum dan melirik Tari, satu tangannya merangkul bahu istrinya.

"Ada kantong plastik nggak," celetuk Aldi. "Tiba-tiba mual gue."

Tari tertawa. "Gue sama Bian pulang duluan, ya," ujarnya.

"Gue baru dateng, lo berdua main pulang aja," tukas Aldi.

"Elo yang telat, gue sama Tari dari sebelum zuhur di sini," sergah Bian.

Setelah berpamitan dengan Aldi dan Sarah, Bian dan Tari pun menemui Mama dan Papa. Tampak mertuanya sedang asyik mengobrol dengan orangtua Aldi di ruang tamu.

"Pulang dulu ya, Ma," kata Tari kepada sang mama mertua.

Mama bergegas berdiri dari kursinya dengan mata melebar. "Loh, kok udah mau pulang?"

"Yah, Mbak Tari cepat banget pulangnya, padahal mau ngobrol," keluh Kinan yang tiba-tiba muncul di dekat mereka.

Tari tersenyum. "Lain kali, deh." Sejak tadi Tari memperhatikan gadis itu sibuk berkumpul dengan para sepupu yang sebaya dengannya, dengan riuh mencoba-coba membuat vlog.

"Nggak habis asar aja?" tanya Papa yang juga ikut berdiri.

"Biar nggak kesorean, Pa. Jalanan ramai kalau sore," kilah Tari sembari mencium tangan mertuanya.

"Ya udah. Hati-hati, ya," ujar Papa singkat.

"Bian pulang dulu, Pa." Bian mencium tangan papa dan mamanya.

"Jaga istrimu baik-baik," pesan Mama ke anak laki-lakinya. "Jangan biarin Tari kecapekan. Sama istri harus sayang dan perhatian. Kamu jangan terlalu sibuk sama kerjaan. Terus ... jangan lama-lama, Mama kepengin gendong cucu."

"Iya, Mama." Bian mengulum senyum mendengar nasihat sang mama.

Bian dan Tari pun berpamitan kepada sisa anggota keluarga yang lain sebelum mengucapkan salam, melambai dari dalam mobil, dan meluncur pergi.

• • •

"Kita langsung pulang?"

Bian mengerem pelan ketika lampu lalu lintas menyala merah. Ia menoleh ke Tari. "Kamu mau ke mana?"

Tari mengangkat bahu. "Nggak mau ke mana-mana, sih."

"Langsung pulang aja, ya?" usul Bian, yang dibalas anggukan istrinya.

Bian kembali menatap jalanan ramai di depannya dan menunggu. Benaknya masih memikirkan ucapan papanya tadi. Ia merasa tidak nyaman karena Papa sekali lagi mengungkit-ungkit masalah yang sama. Ia tahu tadi Papa berniat

menyindirnya. Namun ia memilih diam, daripada harus berkomentar dan berujung debat.

Sudah berkali-kali Papa memintanya bergabung ke perusahaan keluarga. Namun akhir-akhir ini Papa memang lebih keras kepadanya, dengan mengatakan bahwa semua kerja keras yang papanya lakukan adalah warisan untuk anak-anaknya. Sebagai anak laki-laki pertama, seharusnya tanggung jawab untuk melanjutkan bisnis itu ada di pundak Bian.

Bian mengembuskan napas kalut. Sejak awal Papa memang tidak setuju ketika ia memilih kuliah di Fakultas Teknik, tetapi ia berkeras. Ia tidak ingin orang-orang menganggapnya bisa sukses hanya karena orangtua. Bian ingin membuktikan bahwa dengan pekerjaannya yang sekarang, hidupnya juga bisa berhasil.

Bian kerap lembur dan masuk kerja saat akhir pekan. Semua itu ia lakukan untuk mencapai target dalam pekerjaannya. Sekarang ia sudah dipercaya perusahaan untuk memegang proyek apartemen tiga lantai. Untuk ke depannya, ia yakin sanggup menjadi *site manager* untuk apartemen dua puluh lantai. *Step by step*. Ia bahkan sudah merencanakan kapan akan pensiun dini dan memulai usaha kontraktor sendiri. Selain itu, ia juga ingin mewujudkan impiannya untuk memiliki rumah yang lebih besar, agar Papa bisa melihat hasil kerja kerasnya.

"Mas...."

Bian tersentak dan menoleh ke Tari. "Kenapa?"

"Itu lampunya hijau," sahut Tari.

"Eh!" Bian melirik lampu lalu lintas. Benar saja, kendaraan di kanan-kirinya sudah melaju jauh di depan. Mobil di belakangnya sudah membunyikan klakson. Ia pun memasukkan persneling lalu menekan pedal gas.

"Ngelamun, ya?" tanya Tari, tangannya terulur lalu memijat pelan leher Bian.

Bian tersenyum kecil. "Nggak...."

"Kirain lagi mikirin omongan Papa ke aku tadi."

Bian mendengkus. "Udah biasa."

Tari mendekat dan mengusap bahu Bian. "Nggak usah dipikirin," ujarnya lembut. "Maksud Papa baik, kok. Cuma ... ya ... namanya juga orangtua, pastinya selalu khawatir dengan anak-anaknya."

Bian menarik napas letih. "Aku bukan anak kecil lagi." Tari memang pernah membujuknya untuk mengikuti keinginan Papa. Menurut istrinya, besar pahalanya jika menyenangkan hati orangtua, selama hal itu tidak keluar dari hukum Islam. Namun ego Bian tidak menerima. Dulu ia sudah memutuskan untuk menolak tawaran papanya, sampai sekarang, ketetapan itu belum berubah.

"Sayang, boleh mampir ke tukang rujak di depan perumahan. Aku lagi pengin makan rujak," cetus Tari tiba-tiba.

"Kamu lagi ngidam? Kok pengin rujak?" goda Bian.

"Lagi pengin aja. Emang nggak boleh?"

"Boleh, sih. Apalagi kalo benaran ngidam," tambah Bian seraya meraih tangan Tari dan membelainya lembut.

"Aku kok jadi kepikiran sama yang tadi Mama bilang ke kamu, ya," ujar Tari.

"Memangnya Mama bilang apa?"

"Itu ... mau gendong cucu."

Bian membawa tangan Tari ke bibir lalu mengecupnya. "Insya Allah, kalau udah waktunya."

Tari tersenyum semringah mendapat perlakuan manis dari Bian.

"Dari dulu kan Mama ngomongnya itu melulu," tambah Bian. "Udah, nggak usah dipikirin." Ia mengusap kepala istrinya yang berbalut kerudung motif bunga warna pastel.

Tari menarik napas masygul. "Mungkin kalau aku hamil, Mama bisa makin semangat," ujarnya sedih.

Bian terdiam. Teringat kabar kurang baik yang datang beberapa waktu lalu, mamanya ternyata harus kembali melakukan kemoterapi. Kanker Mama muncul di tempat lain. Tidak seperti saat kemoterapi sebelumnya, kali ini mamanya terlihat tidak terlalu bersemangat dan seoptimis dulu. Hal itu cukup membuatnya khawatir.

"Sayang," panggil Tari. "Apa kita coba konsul lagi ke dokter?

Bian menoleh menatap istrinya. Mereka pernah periksa ke dokter kandungan, dan alhamdulillah organ reproduksi Tari dalam keadaan baik. Sang dokter pun memberikan sederet tip hidup sehat yang bisa meningkatkan kesuburan. Setelahnya, mereka belum kembali lagi untuk konsultasi. "Boleh, nanti kita cari waktu untuk itu."

Mungkin Tari ada benarnya. Mungkin Mama akan lebih antusias untuk sembuh jika Tari mengandung cucunya.

Laki-Laki Salatnya Di Masjid

Tari tengah menonton video tentang kisah sukses seorang pengusaha pemilik ratusan *outlet* kopi di tanah air, mencari lebih banyak inspirasi untuk bisnis barunya, ketika mendengar deru mesin mobil di depan rumah. Ia mematikan *smart TV*-nya lalu melihat jam dinding persegi di atas televisi. Sudah pukul sepuluh malam, suaminya lembur lagi. Ia beranjak dari sofa lalu mematut diri di cermin dekat tangga, merapikan rambutnya yang sedikit kusut. Ia memperhatikan sekeliling, memastikan kondisi rumah sudah rapi.

Rumah mereka cukup untuk mengakomodir aktivitas dua orang. Ruang tamu dengan sofa dua dudukan, dua *stool*, dan meja kaca pendek. Dapurnya bermodel *I-line* dengan *kitchen set* abu-abu gelap dan meja kayu cokelat muda beralas kaca yang dilengkapi empat kursi. Walau ukurannya tidak besar, mereka memiliki *service area* di bagian belakang rumah. Cukup untuk mencuci dan menjemur baju. Kamar tidur ada tiga. Satu di bawah, dua lainnya di atas.

Tari pun bergegas membukakan pintu. "Mau makan dulu, Mas?" tanyanya setelah menjawab salam suaminya. "Tadi aku beli sushi."

"Nggak usah," jawab Bian. "Aku ngantuk banget, mau langsung tidur." Bian melangkah ke ruang makan dan meletakkan ranselnya di meja.

"Ganti baju dulu," beri tahu Tari seraya menghampiri suaminya.

"Oke." Bian mengecup singkat kening Tari lalu melintasi ruangan menuju tangga.

"Mau aku bikinin teh *mint,* nggak?" tawar Tari.

"Nggak usah, Sayang!" seru Bian dari tangga.

Tari membereskan meja makan lalu menyusul suaminya ke lantai atas. Ketika masuk ke kamar mereka, ia menggeleng-gelengkan kepala. Bian sudah terlelap dalam posisi menelungkup, masih memakai baju kerja.

"Mas...," panggilnya sembari mengguncang bahu Bian pelan. "Bangun, Mas. Ganti baju dulu."

Bian bergeming.

Tari mengguncang lebih kencang. "Mas Bian, bersih-bersih dulu."

"Hmmm," gumam Bian setengah sadar.

"Bangun sebentar."

Bian sedikit membuka mata. Susah payah ia menghela tubuhnya hingga bangkit dan duduk di tepi tempat tidur.

Tari tersenyum simpul. Kasihan juga suaminya, pasti sangat lelah. "Mas udah salat Isya?"

Bian menggeleng pelan.

"Salat dulu," ujar Tari.

Bian menganggguk kecil, tetapi tidak beranjak juga. Seolah berat sekali menegakkan tubuhnya untuk melangkah ke kamar mandi.

"Mas...," Tari kembali mengguncang bahu Bian karena suaminya malah kembali tertidur sembari duduk. "Bangun, Mas Bian."

Perlahan Bian membuka matanya yang merah. "Ngantuk banget."

"Wudu deh, nanti ngantuknya hilang," ujar Tari.

Bian akhirnya berdiri dan beranjak dengan langkah limbung.

Tari terus tersenyum, tatapannya mengikuti suaminya sampai masuk ke kamar mandi. Insya Allah lelah suaminya mencari nafkah untuk keluarga mendapat balasan baik dari-Nya.

• • •

"Kok kamu nggak bangunin aku?"

Tari berpaling ke Bian yang sedang turun tangga, suaminya sudah rapi mengenakan pakaian kerja. "Aku udah bangunin kamu, kok," sahut Tari. Ia kembali menuang adonan bakwan ke wajan berisi minyak panas. "Kamu udah bangun pas aku keluar kamar." Usahanya membangunkan Bian agar suaminya bisa salat Subuh di masjid ternyata tidak berhasil. Ketika ikamah sudah lewat, Tari menangkup pipi Bian dengan tangannya yang basah. Alhasil suaminya menjengit dan terbangun. Ketika mata Bian sudah terbuka, ia langsung menyuruh suaminya mengambil wudu.

"Masa?" Bian duduk di kursi meja makan lalu meraih mug berisi teh *mint*. "Kok aku nggak ngerasa kamu bangunin?"

"Ya ... mana aku tahu?" Tari menghampiri meja makan, meletakkan piring berisi bakwan dengan beberapa butir cabe rawit di tengahnya. "Kamu baru salat?" Ia melirik jam di dinding, sudah pukul enam lewat sepuluh. Setelah membangunkan Bian, Tari langsung turun ke dapur dan menyiapkan sarapan.

Bian mengangguk. Ia mencomot bakwan yang masih hangat dan menguarkan aroma yang menerbitkan air liur.

"Lain kali tidurnya jangan kemalaman, supaya bangun nggak kesiangan." Tari kembali ke dapur untuk mengecek bakwan yang masih digoreng.

"Aku habis salat tadi malam langsung tidur, kok," balas Bian.

Tari menarik napas, memikirkan cara yang pas untuk mengingatkan suaminya agar konsisten salat Subuh di masjid, walaupun lelah dan mengantuk.

Akhir-akhir ini Bian kerap absen salat Subuh berjamaah, walaupun tidak setiap hari. Kadang dalam satu pekan hanya dua sampai tiga kali ke masjid.

Tari meniriskan bakwan terakhir, mematikan kompor, lalu kembali ke meja makan. "Hari ini lembur lagi?" tanyanya sembari duduk di sebelah suaminya.

"Mudah-mudahan nggak," jawab Bian.

"Jangan kemalaman," ingat Tari.

"Insya Allah." Bian memakai sepatunya lalu beranjak berdiri. "Aku pergi dulu, Sayang."

Tari mencium tangan Bian dan memeluk suaminya erat. Ia menghirup dalam-dalam parfum suaminya.

"Kamu wangi bakwan," canda Bian.

"Dasar!" Tari mencubit pinggang suaminya. Membuat Bian mengaduh dan tergelak. Kesal sih, tetapi kecupan Bian di keningnya langsung membuat hatinya menghangat. Dalam hati ia berdoa agar Allah melindungi suaminya dari fitnah harta, tahta, dan wanita.

"Insya Allah rezekinya berkah," doa Tari ketika suaminya berangkat.

"Amin." Bian tersenyum dan melambai sebelum masuk mobil.

Tari menutup pintu depan lalu menarik napas panjang. Semoga besok suaminya bisa dibangunkan pagi-pagi.

Walaupun tidak selalu mulus, Tari tidak bosan mengingatkan suaminya untuk Subuh di masjid. Karena ia teringat bahwa dalam sebuah hadis riwayat Ahmad dikatakan, seandainya orang-orang tahu pahala Subuh berjamaah di masjid, tentu mereka akan mendatanginya meskipun dalam keadaan merangkak.

• • •

Bian mengambil sepatunya di loker lalu mencari tempat duduk. Ia baru selesai salat Zuhur di masjid *basement* sebuah gedung setelah melakukan *final inspection* renovasi satu ruangan kantor bersama timnya.

"Langsung balik ke proyek, Pak?"

Suara itu membuat Bian mendongak dan tersenyum ke *supervisor*-nya. "Iya, Pak." Ia menyelipkan kakinya ke dalam sepatu.

"Nggak makan dulu, Pak?" tanya pria itu lagi.

Bian berdiri dan mengibas-ngibas kain celananya. "Saya makan di proyek aja."

"Kalau gitu saya sama yang lain makan dulu ya, Pak," tukas sang *supervisor*.

"Oke, makasih, Pak," balas Bian.

Ia berjalan ke mobilnya yang hanya berjarak seratus meter dari masjid. Ketika melewati beberapa mobil yang diparkir, matanya menangkap sosok yang dikenalnya.

"Sarah?" panggilnya pelan.

Perempuan berblazer moka itu menoleh. Tangannya yang hendak membuka pintu mobil pun terhenti. Matanya melebar melihat sosok yang memanggilnya. "Bian?!"

Bian tersenyum dan melangkah mendekat. "Benaran kamu ternyata," ujarnya. "Nggak nyangka bisa ketemu di sini."

"Ka-kamu ngapain di sini?" tanya Sarah, masih terkejut.

"Ada kerjaan di lantai sebelas," jawabnya. "Kamu?"

"Aku ada janji sama klien tadi."

"Ooo…," tanggap Bian. "Mau langsung ke kantor lagi?"

Sarah mengangguk. "Kamu?"

"Iya, langsung ke proyek."

Suasana pun hening selama beberapa detik.

Bian berdeham untuk mengusir kecanggungan. Sudah lama ia tidak pernah bertemu Sarah berdua saja seperti ini. Mereka hanya bersemuka saat arisan keluarga.

"Kamu udah makan?" tanya Sarah.

"Belum."

"Makan, yuk?" ajak Sarah.

Bian meragu. Sebenarnya ia harus cepat-cepat ke proyek, pekerjaannya menumpuk.

"Tapi kalau kamu lagi sibuk ... nggak apa-apa," lanjut Sarah.

"Eh, nggak kok. Sekarang masih jam makan siang." Bian merasa tidak enak untuk menolak.

Sarah tersenyum. "Makan di sini aja, ada restoran jepang yang enak." Ia menekan alarm untuk mengunci mobilnya lalu mulai berjalan.

Bian mengikuti Sarah. Tidak setiap hari ia bertemu dengan istri sepupunya itu. Sepertinya tidak mengapa jika mereka makan siang sembari mengobrol ringan. Walaupun ia dan Sarah dulu punya kisah tersendiri, tetapi semua itu sekarang hanya tinggal masa lalu. Mereka sudah *move on* dan memiliki pasangan masing-masing.

Sekarang mereka hanya teman. Iya, hanya teman.

Pertemuan yang Sangat Kebetulan

"Menurut lo gimana, Mi?" Tari meminta pendapat sahabatnya.

"Gue suka sama Kopi Memori, menurut gue kopinya lebih berasa dan nggak terlalu manis. Susunya juga nggak bikin enek," sahut Ami.

Tari menganggguk-angguk tanda setuju. Hanya saja, dia juga suka Kopi Hati, ada rasa yang beda di minumannya, seperti sentuhan vanila.

Rencana membuka *outlet* kopi terus berjalan. Setelah niatnya ini mulai terwujud, Tari juga memimpikan *outlet*-nya memiliki *working space*, tempat orang-orang bisa datang untuk bekerja, berkumpul, berdiskusi dalam kelompok kecil, melakukan presentasi juga rapat, dan sebagainya. Pasti seru. Namun, ia harus bersabar. Ia harus menaiki anak tangga satu per satu.

"Aldi udah sampai mana?" tanya Ami.

Tari membuka aplikasi Whatsapp dan mengecek pesan dari Aldi. "Belum ada balasan," jawabnya. Tiga puluh menit lalu Aldi berkata ia sedang menuju tempat mereka janjian.

"Udah telat sepuluh menit," protes Ami sebelum menyesap *iced Americano*-nya.

Tari tersenyum. "Tunggu aja." Aldi berjanji akan memperkenalkan mereka dengan seorang konsultan yang bersedia membantu. Tari menyandarkan punggung di kursi seraya mengembuskan napas lelah. Banyak sekali yang perlu

dilakukan untuk mewujudkan rencananya. Untung saja ia tidak sendiri. Sudah satu tahun ini Ami membantunya dengan cakap.

"Assalamu'alaikum."

Tari menoleh ke arah suara yang datang. Tampak Aldi muncul dengan raut wajah bersalah, seorang laki-laki lain terlihat melangkah di belakangnya.

"Sori, gue telat." Aldi menghampiri Tari dan Ami. "Gara-gara nungguin temen gue, dandan nggak selesai-selesai."

"Sialan!" Laki-laki satunya meninju lengan Aldi cukup keras. "Lo kali yang telat nyamperin gue."

"Wa'alaikumussalam," jawab Tari, sembari memperhatikan sosok yang datang bersama sepupu suaminya itu, rasanya ada yang familier dari orang itu. Dalam sekejap mata Tari melebar, mulutnya sedikit terbuka. Tidak mungkin. Ia menoleh ke Ami, sahabatnya pun menunjukkan reaksi yang sama.

"Nunggu lama, ya?" tanya Aldi sembari duduk di hadapan Tari dan Ami.

Tari segera menguasai diri. Ia menatap Aldi dan sedikit menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Nggak, kok." Matanya lalu beralih lagi ke laki-laki yang duduk di samping Aldi. Pandangan mereka bertemu. Tanpa sadar Tari memperhatikan wajah itu. Mata yang selalu tersenyum itu kini dihiasi kerut di sudut-sudutnya. Dagu dan rahang tegas laki-laki itu pun sekarang ditumbuhi bulu halus. Sosoknya sudah jauh lebih dewasa dibanding terakhir kali mereka bertemu.

"Hai, Tari, *long time no see,*" sahut laki-laki itu.

"Hai, Rafa," balas Tari canggung, bingung harus bersikap bagaimana. Selama ini ia selalu menghindar untuk bertemu laki-laki ini, tetapi sekarang … takdir yang mempertemukan mereka.

Rafa tersenyum lebar. "Akhirnya ketemuan juga setelah … berapa tahun? Empat? Lima?"

Tari tidak ingat sudah berapa tahun, tetapi rasanya memang sudah lama sekali.

• • •

"Aku tadi siang jadi ketemuan sama Aldi," beri tahu Tari ketika sedang menemani Bian yang sibuk di depan laptopnya sepulang kerja. Ia menyuap dimsum hangat yang diberi saus sambal.

"Oya?" komentar Bian dengan mata tetap fokus ke layar.

"Iya, Aldi jadi ngenalin konsultan untuk *outlet*. Dia punya sekolah kopi sama kafe juga."

"Hmmm," gumam Bian.

"Nggak dimakan dimsumnya?" tanya Tari. "Mau aku suapin?"

"Boleh."

Tari mengambil dimsum dengan sumpit, mencocolnya ke saus sambal, lalu mendekatkannya ke mulut suaminya.

"Kamu pasti nggak nyangka kalau aku ceritain siapa konsultannya," ujar Tari.

Bian mengunyah perlahan sembari menggerakkan tetikus, kolom-kolom Excel masih lekat dipandanginya. "Siapa?"

"Temanku pas kuliah dulu."

"Oya?" tanggap Bian datar.

Tari mengangguk. Namun tidak ada komentar lain dari Bian. Tari kembali menyuapkan dimsum ke suaminya. "Lagi bikin laporan apa?"

"*Weekly report*," jawab Bian singkat. "Belum selesai tadi pas di kantor."

Kalau seperti ini, suaminya biasanya tidak bisa diganggu. "Masih mau dimsumnya?" tawar Tari.

Bian menggeleng singkat.

Sayang kalau makanannya bersisa, Tari pun menghabiskan camilan itu dan membawa piring kotornya ke dapur. "Masih lama, Mas?" tanyanya.

"Hmmm," balas Bian.

"Aku tidur duluan, *ya*." Tari melirik jam dinding, sudah tepat pukul sebelas malam.

"Oke."

Tari menghampiri Bian, melingkarkan lengan di leher suaminya lalu mendaratkan kecupan di pipi Bian. "Jangan terlalu malam," nasihatnya.

Bian tersenyum lalu balas mencium Tari. "Nggak, kok."

Tari menaiki tangga dan masuk ke kamar. Ia pun menggosok gigi lalu wudu di kamar mandi. Selesai bersih-bersih, ia duduk sejenak di tepi tempat tidur, mengingat lagi pertemuannya tadi siang.

Ia sama sekali tidak menyangka konsultan yang hendak dikenalkan dengannya adalah laki-laki yang satu itu.

"Jadi lo satu kampus sama Tari?" Aldi masih tidak percaya dengan kebetulan yang terjadi.

"Jadi lo nggak tahu soal itu?" tanya Ami ke Aldi.

"Nggak." Aldi menoleh ke laki-laki di sampingnya. "Kok lo nggak cerita kalau kenal sama Tari," protesnya.

Rafa tertawa. "Harus gitu gue cerita sama lo?"

"Benaran kalian satu kampus?" Aldi memastikan ke Tari.

Tari mengangguk. "Beda jurusan aja."

"Kita sama-sama di BEM," tambah Rafa. "Jadi sering terlibat kegiatan bareng."

Ami berdeham. "Kok lo bisa kenal sama Aldi?" tanyanya ke Rafa. "Ketemuan di mana?"

"Yah … sama-sama di bisnis *FNB*, biasanya saling kenal, lah. Kalau ada kegiatan komunitas, kami sering ketemu," jelas Rafa. Ia beralih ke Tari. "Sori gue nggak datang pas nikahan lo."

"*It's okay,*" balas Tari sambil tersenyum kecil. Ia malah bersyukur Rafa tidak hadir. Atau sebaliknya, ia ingin memperlihatkan bahwa dirinya sudah *move on*?

"Bagus deh kalau udah saling kenal, jadi gue nggak usah ngenalin lagi," tambah Aldi sembari meringis. "Lo juga tahu kan kalau Rafa punya sekolah kopi dan kafe?"

Tari mengangguk. Tentu saja ia tahu soal bisnis yang dimiliki Rafa. Itu karena mereka tergabung dalam satu grup Whatsapp alumni. Rafa kerap mempromosikan kafe dan sekolah kopinya di situ. Tari juga beberapa kali melihat unggahan Rafa di sosial media.

Alis Aldi bertaut. "Kalo memang tahu dan kalian udah saling kenal, kenapa lo nggak langsung minta tolong sama Rafa aja?" tanyanya heran ke Tari.

Tari menoleh ke Ami untuk meminta bantuannya, tetapi Ami malah mengedikkan bahu, ia pun kembali menatap Aldi dengan rikuh. "Eh, nggak enak aja, Rafa kan sibuk," balasnya kikuk.

"Gue nggak sibuk, kok," balas Rafa. "Belum sesibuk ibu pengusaha kita yang satu ini." Ia menganggukkan kepala ke arah Tari seraya tersenyum simpul.

"Udah banyak ya cabang kafenya?" Ami akhirnya buka suara dan mengganti topik. "Apa namanya?"

"King Kopi," jawab Rafa. "Baru dua kok, lagian fokusnya ke sekolah kopi, bukan kafenya."

Tentu saja Tari dan Ami juga sudah tahu nama kafe milik Rafa, mereka berdua pernah ke sana untuk survei tempat dan rasa minumannya.

"Lo bisa kan jadi konsultan Tari untuk *outlet* kopinya?" tembak Aldi langsung.

"Pasti, dong," balas Rafa yakin.

Tari tersenyum canggung. Ia dan Ami diam-diam saling lirik. Meski tahu bahwa di antara semua kenalannya, Rafa-

lah yang punya pengalaman untuk membantunya, Tari tidak pernah terpikir ke arah itu. Bukan tanpa alasan ia tidak pernah saling kontak lagi dengan Rafa bahkan hanya untuk mengobrol ringan.

Dulu hubungan mereka tidak sekaku ini. Akrab malah. Bisa dibilang bahwa satu-satunya laki-laki yang dekat dengan Tari semasa kuliah adalah Rafa. Bukan hanya itu, ia bahkan pernah punya rasa kepada Rafa. Dan ... ia tidak bertepuk sebelah tangan.

Tari mencengkeram seprai lalu perlahan menarik napas, mencoba menenangkan diri. Kejadian yang tak terduga itu membuat perasaannya hari ini cukup kacau. Bukan karena ia masih menyimpan harap untuk laki-laki itu. Ia sudah sepenuhnya menyerahkan hati kepada Bian. Hanya saja.... Ada yang belum selesai di antara dirinya dan Rafa.

Tari merebahkan tubuh di kasur, mencoba melupakan persoalan dengan laki-laki itu. Ia membaca ayat kursi, tiga surat terakhir dalam Al-Qur'an, dan lalu doa sebelum tidur.

Tari memejamkan mata, tetapi pikirannya masih ingin terjaga. Apakah peristiwa hari ini hanya kebetulan? Namun, tidak ada sesuatu yang terjadi karena kebetulan.

Takdir yang Mengubah Segalanya

"Mas Bian!" seru Tari sembari menahan tangan Bian yang bersiap menggelitik pinggangnya. "Geli, tahu." Ia bergeser sampai ke ujung sofa untuk menghindari suaminya.

Bian tertawa senang. "Lagian, siapa yang mulai duluan." Ia melepas cengkeraman Tari sebelum kembali melancarkan serangan.

"Ampun," pinta Tari. Tadi ia memang sengaja mengganggu ketika suaminya sedang bekerja di meja makan. Meski sudah pulang dari kantor, Bian masih saja melanjutkan pekerjaan di rumah. Alhasil Bian mengejarnya sampai ke sofa ruang televisi.

Dan perhatian Bian akhirnya benar-benar teralihkan. Bian tidak lagi memikirkan pekerjaan kantor yang tertunda. Fokusnya kini hanya Tari.

"Mas Bian!" Tari membekap mulut ketika mendengar suaranya sendiri. Mudah-mudahan saja tidak terdengar sampai ke tetangga sebelah.

"Shhh!" Bian menempelkan telunjuk di bibirnya. Perlahan ia mendekatkan wajahnya ke Tari.

Tari bergeming. Tadinya ia ingin mendorong Bian dari sofa, tetapi sekarang ... ia berubah pikiran. Wajah Bian semakin dekat, dada Tari berdebar tak keruan.

Tiba-tiba terdengar keras dering ponsel Bian di meja pendek. Tari melirik sekilas ke situ sebelum pandangannya kembali ke Bian.

"Biarkan aja," bisik Bian.

Tari bisa merasakan hangatnya napas Bian menerpa wajahnya.

Ponsel terus berdering.

"Siapa tahu penting," ujar Tari lirih.

"Hmmm," gumam Bian. Sama sekali tidak terganggu dengan raungan suara itu.

Lain halnya dengan Tari yang terusik dengan bunyi nyaring itu. Ia memutuskan untuk meraih benda pipih itu dan hendak mematikannya. Namun, gerakan jempolnya terhenti ketika ia melihat siapa yang menelepon suaminya. "Dari Papa," sahutnya.

"Nanti aku telepon lagi." Bian mengambil ponsel dari tangan Tari lalu melemparnya sembarangan.

Tari melirik jam. Jarum pendeknya menunjuk angka sebelas, sementara jarum panjangnya di angka dua belas. "Mungkin penting, Mas," tukas Tari. "Nggak biasanya Papa nelepon jam segini."

Bian menghela napas kecewa. "Ganggu aja," keluhnya. Ia meraih ponsel yang terjatuh ke karpet lalu duduk di samping Tari sembari terus menggenggam tangannya supaya Tari tidak ke mana-mana.

"Iya, Pa?" tanya Bian setelah menjawab salam papanya.

"Bian, kamu di mana?"

"Di rumah, Pa. Kenapa?" Bian menatap Tari sambil tersenyum simpul.

Sedangkan Tari menatap suaminya dengan penasaran.

"Kamu ke rumah sakit sekarang!"

Tubuh Bian langsung tegak. "Rumah sakit?!" Mendengar itu tak ayal membuat Bian terpikir ke mamanya. "Mama kenapa?"

Tari menjengit mendengar kalimat Bian. Rumah sakit? Mama? Ada apa dengan mama mertuanya? Ia mengeratkan

genggaman tangan mereka, tubuhnya menghadap ke Bian sepenuhnya.

"Bukan Mama, Mama baik-baik aja," jawab Papa.

Bian mengembuskan napas lega. "Terus?"

"Aldi ... Aldi kecelakaan."

"Innalillahi."

Mata Tari melebar. Allah! Kenapa? Siapa? Dadanya berdebar cemas. "Kenapa, Mas?" Tubuhnya menegang menunggu kalimat lanjutan dari lisan suaminya.

"Aldi," jawab Bian pelan. "Aldi kecelakaan."

"Innalillahi." Tari membekap mulutnya dengan mata melebar. "Gimana keadaannya?"

"Bian segera ke sana, Pa," balas Bian ketika papanya memberitahukan rumah sakit yang harus ditujunya.

"Bian," lanjut Papa. "Sarah sedang dengan Aldi waktu kecelakaan."

Bian bergeming.

"Mereka berdua sekarang di IGD."

Bian pun menurunkan ponsel setelah mengucapkan salam.

"Gimana, Mas?" tanya Tari cemas.

"Sarah ... Sarah juga jadi korban, mereka ... mereka di IGD," ujar Bian dengan suara lemah.

Allah. Tari masih membekap mulut sembari mengucapkan kalimat istirja. Air matanya menggenang. Rasanya baru kemarin ia bertemu Sarah ketika arisan keluarga. Dan Aldi ... beberapa hari lalu mereka baru saja bersemuka.

Takdir Allah memang tidak ada yang tahu.

• • •

Selasar rumah sakit yang dilengkapi bangku besi berjejer yang saling tersambung masih membawa kenangan buruk bagi Tari. Bau disinfektan yang khas membuat kepalanya

sakit. Belum lagi suasana mencekam ketika menunggu pintu berkaca buram di hadapannya terbuka. Ia merasa *de javu*. Ini suasana yang sama persis seperti ketika ia menerima berita kematian orangtuanya di rumah sakit akibat kecelakaan lalu lintas. Ia mengusir pikiran buruk itu dari benaknya. Aldi akan baik-baik saja. Namun ia tetap saja harap-harap cemas dengan berita yang akan dibawa oleh dokter dan perawat yang keluar dari sana.

Tari menoleh ke perempuan yang duduk di kursi roda di sisinya. Tersisa jejak air mata di pipinya yang sedikit memar. Sling melingkar di bahu perempuan itu, menopang tangannya yang cedera. Ada pula balutan perban di pergelangan kakinya.

"Semua akan baik-baik aja," hibur Tari sembari meremas pelan tangan Sarah.

Sarah menggigit bibir bawah sembari menahan isak. Bulir bening kembali jatuh ke pipinya ketika ia menunduk.

Tari menatap Bian yang berdiri di samping Sarah. Suaminya juga sama cemasnya seperti dirinya.

Kesadaran Aldi semakin berkurang ketika sampai di IGD. Hasil *CT Scan* menyatakan telah terjadi pendarahan di otaknya, dan Aldi harus segera masuk ruang operasi. Mereka sedang menunggu operasi itu selesai.

Tari melihat papa Aldi duduk di depannya sembari merangkul mama Aldi. Wajah mereka menyiratkan kesedihan yang teramat sangat. Bagaimana tidak, Aldi adalah satu-satunya anak mereka.

"Sebaiknya kamu istirahat, Sarah." Bian membungkuk di samping Sarah dengan satu lutut menyentuh lantai. "Kondisi kamu juga belum stabil."

Sarah menggeleng pelan, masih menunduk.

"Udah satu jam kamu di sini, istirahat dulu," bujuk Tari. "Kalau operasinya udah mau selesai, nanti bisa ke sini lagi."

Sarah tidak bereaksi.

"Istirahat, Sarah." Papa Aldi ikut membujuk.

"Aku antar, ya," timpal Bian.

"Iya, Mbak Sarah, istirahat dulu di kamar, nanti kita temani." Kedua adik Sarah juga segera datang ketika menerima kabar tentang musibah yang menimpa sang kakak.

"Aku di sini aja," ujar Sarah lemah.

"Aldi akan baik-baik aja, kamu harus yakin itu," kata Tari. "Sekarang kamu harus memikirkan keadaanmu sendiri, kamu juga luka cukup parah."

"Nanti aku yang antar kamu ke sini lagi kalau operasinya selesai," Bian ikut bicara.

Setelah beberapa detik terdiam, Sarah pun menganggguk lemah.

Tari tersenyum lega, ia berdiri, pamit ke orangtuanya Aldi, lalu mengikuti Bian yang perlahan mendorong kursi roda Sarah menuju ruang rawat inap. Kedua adik Sarah pun mengekornya.

Dalam perjalanan ke sana, mereka bertemu Papa yang baru dari keluar dari kamar kecil.

"Kalian temani Sarah," ujarnya kepada Bian dan Tari. "Nanti Papa kabari lagi soal operasi Aldi."

Setelah mengucapkan terima kasih, mereka pun menuju lift. Sesampainya di depan ruangan bertuliskan VVIP, Tari membuka pintunya dan mengucapkan salam. Ia menahan pintu lalu membiarkan yang lain masuk.

Bian mendorong kursi roda mendekat ke tempat tidur. "Bisa berdiri?" tanyanya sembari menurunkan tumpuan kaki di kursi roda.

"Bisa," jawab Sarah lirih.

Kedua adik Sarah, Salma dan Sekar, memperbaiki posisi bantal dan menarik selimut di tempat tidur.

Sarah berusaha bangkit dengan bertumpu pada satu tangan. Satu kakinya masih bisa digunakan untuk berdiri.

Namun ia malah kembali terduduk, tubuhnya terlalu lemah untuk menopang.

"Biar aku bantu," tawar Bian.

"*It's okay*, aku bisa sendiri," balas Sarah. Ia kembali mencoba berdiri, tetapi baru beberapa detik, tubuhnya limbung. Otomatis Bian meraih bahu Sarah dan menahannya untuk tetap tegak.

"Kamu nggak apa-apa?" Bian memastikan.

Sarah menggeleng pelan, walaupun tubuhnya terasa lemah.

Melihat Sarah yang sepertinya tidak akan bisa naik ke tempat tidur sendiri, Bian memosisikan satu tangan di lekuk lutut dan tangan yang lain di punggung Sarah. Otomatis perempuan itu langsung merangkul bahu Bian dengan tangannya yang bebas.

Tari menahan napas melihat adegan di hadapannya. Ia berusaha menekan rasa cemburu yang mencuat. Sarah sedang sakit. Sarah sedang butuh bantuan. Ia menyugesti pikiran positif ke dalam benaknya, tetapi ... rasanya tetap nyeri.

Ketika Sarah sudah duduk di kasur, Bian menarik tangannya dari perempuan itu. Namun, Sarah tidak melepaskan rangkulannya. Sarah malah membenamkan wajah di dada Bian sembari terisak pilu.

"Ini semua salahku!" serunya. "Semua salahku. Harusnya aku yang ada di posisi Aldi. Aku yang udah bikin dia kayak gini. Semua salahku." Semakin lama isaknya semakin kuat.

Tari menatap adegan itu dengan ekspresi kaget. Kedua adik Sarah pun kelihatannya bingung harus berbuat apa, alhasil mereka hanya bisa menatap sang kakak yang terus terisak.

"Semuanya salahku, Bian. Salahku sampai Aldi jadi kayak begini!" Sarah histeris, seolah sedang mengungkapkan ganjalan di dadanya.

"Shhh ... jangan ngomong gitu. Ini bukan salah siapa-siapa. Kamu jangan menyalahkan diri. Aldi akan baik-baik saja. Kamu juga harus sembuh demi Aldi," kata Bian lembut. Ia menoleh ke Tari dengan raut bingung.

Tari bergeming. Sekali lagi ia merasa tengah *de javu.* Dulu, Sarah juga pernah kecelakaan, dan Bian ada di samping perempuan itu. Sebagai istri yang tidak diinginkan Bian, dulu Tari tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi sekarang...? Apakah ia bisa melarang Bian untuk berada sangat dekat dengan Sarah. Bukan hanya sangat dekat, perempuan itu bahkan memeluk suaminya. Dan Bian ... membiarkannya?

Tari tahu Sarah tengah berduka. Perasaan perempuan itu tengah kacau. Namun, ia tidak rela jika ada perempuan lain memeluk suaminya. Tidak dalam kondisi apa pun.
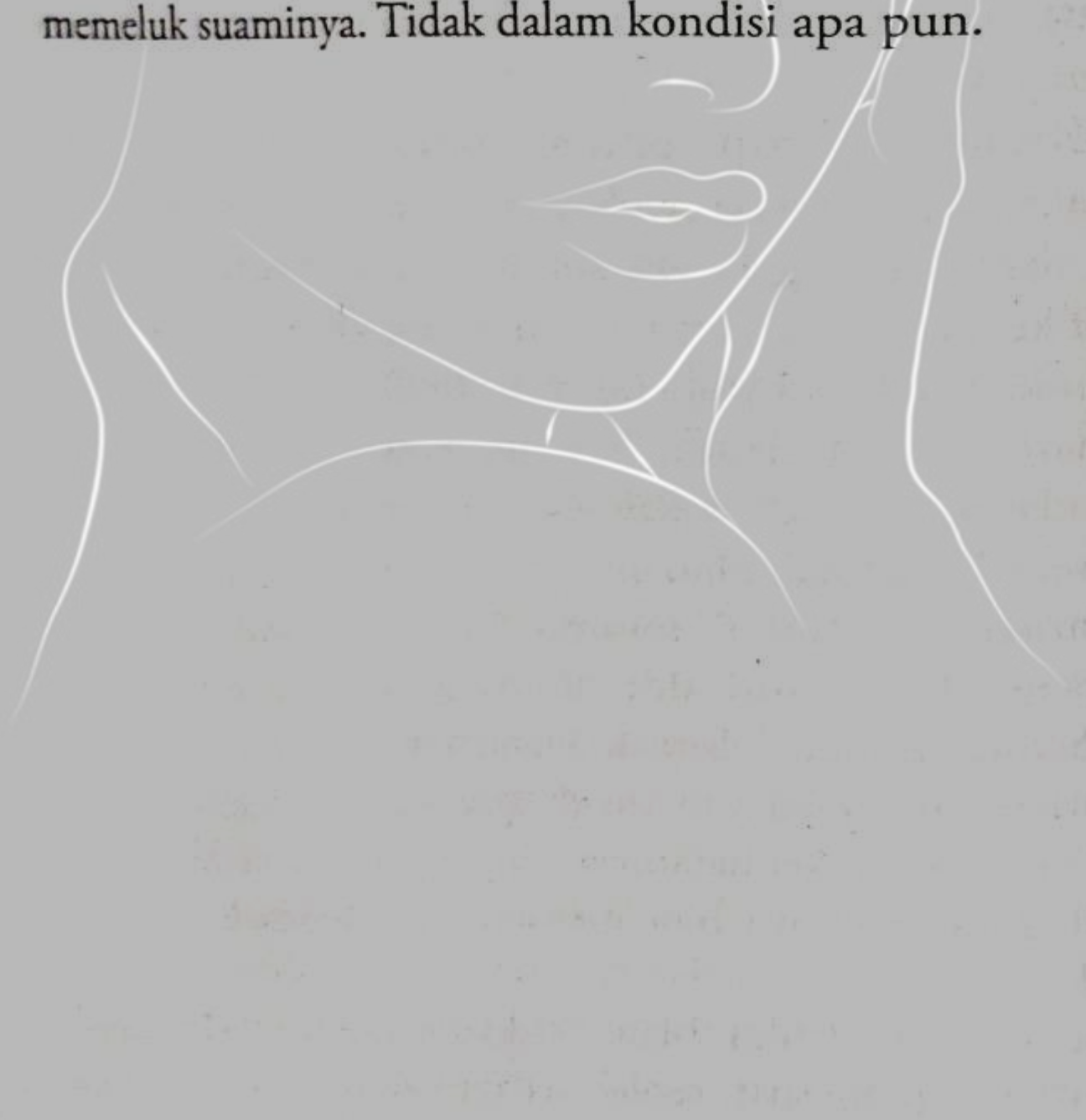
Menjaga Hati

Kafe seperti inilah yang menjadi idamannya. Atmosfer ruangan terasa *cozy* dengan penerangan yang menyejukkan mata. Pemilihan tempat duduknya variatif dan nyaman, ruangannya luas dan berpendingin udara, dan ada tempat khusus bagi yang membutuhkan privasi.

"Udah pesan minuman?"

Tari menoleh ke laki-laki yang baru duduk di hadapannya. "Eh, belum." Belum sampai lima menit ia duduk di sini.

"Mau minum apa?" tanya Rafa.

"Apa aja boleh," jawab Tari.

Rafa memanggil pegawainya dan memesankan minuman.

Seharusnya Tari membatalkan janjinya untuk pertemuan hari ini di kafe milik Rafa, ketika Ami memberi tahu akan berhalangan ikut karena harus mengantar ibunya ke rumah sakit. Namun, ia merasa tidak enak karena laki-laki itu sudah meluangkan waktunya. Ia hanya perlu membicarakan yang penting-penting lalu langsung pulang. Lagi pula setelah ini ada jadwal kajian pekanannya, ia punya alasan untuk tidak berlama-lama.

Suasana masih terasa canggung. Komunikasi di antara mereka selama ini bisa dianggap nol, selain sesekali nimbrung *chat* di grup Whatsapp. Tari juga tidak pernah memberi komentar di unggahan-unggahan Rafa di sosial media.

Namun Rafa masih seperti dulu, hangat dan ramah. Perawakannya tidak banyak berubah. Apakah laki-laki itu

masih gemar main basket? Satu per satu kenangan tentang Rafa naik ke permukaan. Laki-laki itu selalu menjadi perbincangan gadis-gadis di kampus karena tubuh tinggi atletis dan wajah menariknya. Banyak yang membanding-bandingkan Rafa dengan selebgram dan artis sinetron tanah air.

"Bagaimana kabar Aldi?" tanya Rafa.

"Alhamdulillah udah sadar, tapi masih di HCU." Keluarga sungguh bersyukur karena operasi Aldi berjalan lancar. Ia sempat dua hari terbaring di ICU sebelum dipindahkan ke HCU. Tari sudah menjenguk meski sebentar. Aldi butuh banyak istirahat untuk pemulihan kondisinya.

Rafa mengembuskan napas panjang. "Nggak nyangka, ya. Tiba-tiba begitu."

Tari menundukkan pandangannya dengan sedih. Takdir memang murni rahasia Allah.

Tak lama, minuman yang dipesan pun dihidangkan di meja mereka.

"Gimana?" tanya Rafa ketika Tari menyesap *iced caramel macchiato,* minuman yang cukup digemari di kafenya.

"Enak," komentar Tari.

"*Really?*" Rafa menatapnya dengan pandangan menyelidik.

Tari mengangguk. Ia sudah melakukan survei ke banyak tempat, membandingkan satu dengan yang lain. Dan minuman yang disajikan di kafe milik Rafa memang enak.

"Jadi ... tentang *outlet* kopi." Tari akhirnya membawa percakapan mereka agar lebih fokus ke tujuan awalnya datang ke sini.

"Gue bakal bantu," jelas Rafa.

"Mengenai biayanya?" tanya Tari langsung.

Rafa tertawa pelan. "Masih aja belum berubah, selalu *straight to the point.*"

Tari menarik kedua sudut bibir ke atas. Rafa masih ingat dengan kebiasaan-kebiasaannya.

"*Budget* yang lo siapin berapa?" Rafa meletakkan tangan di meja dengan jemari terjalin.

Dengan ragu Tari menyebut sederet angka. Ia sudah banyak bertanya tentang jasa konsultasi kopi ke beberapa temannya, dan kisaran harga yang disebutkannya sebenarnya jadi batas yang paling minimal.

"Oke, *deal.*"

Tari menautkan alis. "Yakin?" tanyanya.

"Tadinya malah gue nggak mau terima bayaran," tambah Rafa. "Tapi gue tahu lo bakalan nolak."

Rafa benar, Tari tidak akan mau bila laki-laki itu bekerja dengannya tanpa dibayar. "Oke, insya Allah besok gue siapin surat perjanjiannya." Tari menyesap lagi minumannya. Sepertinya urusan mereka sudah selesai. Ada baiknya ia segera menghabiskan minumannya lalu berpamitan. Tapi ia mengernyit ketika melihat lawan bicara di depannya.

Sesaat gestur Rafa terlihat gelisah, ia beringsut di kursinya. "Tari...," panggilnya tiba-tiba, sebelum berdeham pelan. "Ada yang mau gue omongin."

Tari membeku. Jantungnya berdebar mendengar nada serius suara Rafa.

"Gue nggak tahu harus mulai dari mana," ujar Rafa dengan rikuh.

Semoga laki-laki ini tidak hendak membicarakan masa lalu mereka, batin Tari.

Rafa kembali berdeham untuk melonggarkan tenggorokan. "Gue mau minta...."

Ponsel Tari tiba-tiba berbunyi. *Saved by the bell.*

"Sori." Ia meraih ponselnya di samping gelas dan melihat siapa yang menelepon. Ternyata Bian. "Kenapa, Mas?" tanya-nya setelah Bian menjawab salam.

"Aldi udah pindah ke ruang perawatan," sahut Bian di ujung sana. "Nanti sore aku mau ke sana. Kamu bisa?"

"Insya Allah bisa."

"Oke, ketemuan di sana, ya."

Tari pun mengiyakan lalu menutup telepon. "Aldi udah pindah ke ruang rawat inap," ia langsung memberi tahu Rafa. Ia sedikit lega karena tidak mesti mendengarkan apa yang tadinya hendak dikatakan laki-laki itu.

"Lo mau ke rumah sakit sekarang?" tanya Rafa.

Tari mengecek penunjuk waktu di ponselnya. Sebentar lagi zuhur. "Insya Allah sore. Tapi gue ada acara lain habis ini, jadi...."

"Lo mau pergi sekarang?" tanya Rafa, seolah tidak rela.

"Sori," balas Tari dengan ekspresi menyesal. Bisa berabe kalau ia tinggal lebih lama lagi.

"Lo nggak sedang menghindari gue, kan?" tuduh Rafa dengan blakblakan.

Tentu saja itulah yang Tari lakukan. Selama lima tahun penuh. "Kalau memang menghindar dari lo, apa gue bakalan setuju lo jadi konsultan *outlet* gue?"

Rafa menatap Tari lekat. "Lo masih marah sama gue?"

Mata Tari sedikit melebar dengan keterusterangan pertanyaan Rafa. Ia pun segera menguasai diri. "Kenapa gue harus marah, lo nggak salah apa-apa kok."

Kalau di antara mereka tidak ada apa-apa, kenapa selama ini ia berusaha menjauhi segala sesuatu tentang laki-laki itu? Apakah benar apa yang Rafa bilang, apakah dirinya masih menyimpan gusar atas apa yang terjadi dulu?

Firasat

"Jadi mimpi apa lo pas lagi tidur?" tanya Bian dengan nada bercanda ketika ia dan Tari menjenguk sepupunya.

Aldi tersenyum. "Yang jelas bukan elo!" serunya pelan.

Bian lega Aldi sudah bisa diajak bergurau, walaupun kondisinya masih terlihat lemah dan pucat. Aldi berbaring dengan posisi tubuh bagian atas sedikit naik. Kepalanya dibebat perban, selang oksigen menempel di hidungnya. Bian sempat khawatir ketika tahu Aldi mengalami pendarahan di otak. Tapi alhamdulillah keadaan sepupunya lebih baik setelah operasi. "Banyakin istirahat dulu," nasihatnya. "Lo mau makan apa? Gue beliin!"

"Soto betawi buatan Tari," canda Aldi.

Bian menoleh ke istrinya yang berdiri di sampingnya. "Gimana, Sayang?"

"Memangnya boleh sama dokter?" tanya Tari ragu.

Aldi berdecak. "Ya nggak usah dikasih tahu, dong."

"Iya, nanti gue bikinin," balas Tari.

Bian mengelus punggung istrinya pelan. "*Thanks,*" bisiknya.

"Aduh, jangan sok mesra di depan gue, deh," keluh Aldi.

Bian tertawa kecil. "Jadi kapan boleh pulang?"

"Belum tahu," balas Aldi.

Bian menganggguk. "Yang penting kondisi lo pulih dulu."

Mereka pun mengobrol ringan sampai Bian memutuskan bahwa mereka harus pergi. Masih ada pekerjaan yang perlu

diurusnya di proyek. Lagi pula, meski senang karena ada yang menengok, Aldi tetap harus banyak istirahat.

"Kami pulang dulu, Aldi. Insya Allah sehat," ujar Tari. "Salam ke Sarah kalau dia ke sini, ya."

Karena kondisinya sudah jauh lebih baik, Sarah diperbolehkan pulang dari rumah sakit dan sekarang tinggal di rumah orangtua Aldi.

Aldi mengangguk pelan. "*Thanks.*"

"Gue pamit, Bro!" Bian menepuk-nepuk tangan sepupunya. "Sehat-sehat terus."

"Bian...," sahut Aldi tiba-tiba. "Gue bisa ngomong sebentar sama lo?"

Bian mengurungkan niat untuk beranjak, ia melirik Tari yang sudah berjalan ke arah pintu. "Boleh."

"Berdua."

Bian mengalihkan pandangan dan menatap Aldi. Mata sepupunya terlihat sungguh-sungguh, berbeda dengan Aldi yang biasanya jenaka. Ia kembali menoleh ke istrinya. Tari sepertinya paham, istrinya itu mengucapkan salam lalu keluar dan menutup pintu.

"Kenapa?" tanya Bian penasaran.

"Ambil kursi dulu," balas Aldi.

Bian menarik kursi lalu duduk. Tidak biasanya Aldi bersikap begini, pasti ada sesuatu yang penting. Dengan penasaran ia menunggu apa yang akan dikatakan sepupunya.

• • •

Tari memeluk bantal sofa sembari menyeka air mata yang menetes dengan tisu lalu menekan-nekan hidungnya yang basah. Pandangannya masih melekat ke layar televisi, mendengarkan tausiah yang begitu menyentuh hati dari ustazah kesukaannya di sebuah *channel* Youtube.

"Kalau ibu-ibu sedang ulang tahun, nggak usah minta dibeliin barang yang mewah atau mahal," nasihat sang ustazah. "Nggak usah minta jalan-jalan ke luar negeri. Cukup minta satu hal saja." Suaranya mulai serak, menahan tangis." Minta ridanya," tambahnya. "Minta rida suami kita. Karena hanya dengan rida suami pintu surga terbuka untuk kita para istri."

Tari pun ikut terisak.

"Minta rida suami, insya Allah itu akan menjadi tiket ibu-ibu ke surganya Allah."

Tari menyeka air mata yang menganak sungai. Kapan ia pernah meminta rida suaminya? Ia memang berharap Bian rida dengan semua perbuatannya, tetapi apakah ia pernah secara terang-terangan meminta rida suaminya untuk melapangkan jalannya ke surga?

Ia meraih ponsel, tiba-tiba saja kangen dengan suaminya. Sudah lewat pukul sepuluh malam. Apakah suaminya masih bekerja atau sudah dalam perjalanan pulang?

Baru saja ia hendak mengirim Whatsapp, ponselnya sudah berdering. Bian meneleponnya. Kenapa kebetulan sekali? Senyum lebar menghiasi wajah Tari.

"Di mana, Mas?" tanya Tari setelah mengucap salam.

"Masih di proyek," jawab Bian.

"Udah mau pulang?"

"Iya, sedang siap-siap," ujar Bian. "Tari ... barusan aku dapat kabar dari Papa, kondisi Aldi memburuk."

Deg!

Tari beristigfar. Ia tahu kondisi Aldi ternyata tidak sebaik yang mereka perkirakan. Satu hari setelah ia dan Bian menjenguknya, Mama memberi tahu bahwa sepupu suaminya itu kembali masuk ke ICU karena *drop*. Sejak itu, dalam setiap salat,Tari selalu memohon semoga Allah mengangkat penyakit Aldi.

"Doakan semoga Aldi baik-baik aja," ujar Bian sedih.

"Insya Allah," balas Tari dengan pilu.

Tari pun menutup panggilan. Ia memeluk bantal dan menarik napas panjang. Usia memang rahasia Allah, tetapi kalau boleh meminta, ia berharap Aldi bisa pulih seperti sedia kala.

Kehilangan

Dunia hanya persinggahan menuju alam yang lebih kekal. Setiap yang bernyawa pasti mengalami kematian. Itu sebuah keniscayaan yang diketahui semua orang. Namun, tidak banyak yang mempersiapkan itu karena dunia melalaikan. Cukuplah kematian yang menjadi pengingat bagi yang hidup. Memperbaiki ibadah dan mempersiapkan kematian yang tidak memberi kabar kapan datangnya.

Setiap berita duka pastilah membuat terperanjat. Termasuk ketika Tari menerima kabar kepergian Aldi. Baru saja tadi siang ia menjenguk lagi sepupu suaminya itu di ICU, malamnya Bian mengabarkan bahwa Aldi sudah tiada.

Semalam suaminya tidak pulang, karena langsung pergi ke rumah sakit untuk membantu proses pemulangan jenazah ke rumah keluarga Aldi.

Sekitar pukul depan pagi, Tari sudah tiba di rumah orangtua Aldi. Ia membawakan baju ganti untuk suaminya, juga membelikan beberapa jajanan pasar untuk sarapan orang-orang di sana.

Rumah itu sudah tampak ramai dengan para saudara dan tetangga. Tari melangkah masuk dan mencari-cari Sarah. Ia melihat perempuan itu duduk di kursi roda, di samping jenazah suaminya yang sudah terbungkus kain kafan. Ia pun mendekat. Seketika air matanya menggenang di pelupuk.

Apa kata-kata pelipur lara yang baik untuk disampaikan kepada yang ditinggalkan? Tari tidak tahu pasti. Namun,

takziah dilakukan untuk menghibur keluarga yang tengah berduka. Apa yang bisa ia lakukan untuk mengurangi beban kesedihan mereka?

"Sarah ... aku...." Suara Tari tercekat. Tak sanggup meneruskan kata-katanya.

Sarah tersenyum mengerti. "Makasih udah datang, Tari," katanya dengan wajah sembab.

"Insya Allah husnulkhatimah," doa Tari. "Aldi orang baik."

Sarah menyeka air mata yang jatuh. "Maafin kalau Aldi ada salah, ya," pintanya dengan suara serak.

Allah. Tari tak kuasa menahan air matanya sendiri yang siap tumpah. Sarah dan Aldi baru menikah satu tahun. Tentu berat bagi Sarah untuk kehilangan suaminya begitu cepat. Pasti mereka tengah berbahagia ketika tiba-tiba Allah memanggil Aldi. Tari tidak bisa membayangkan bagaimana jika hal itu menimpa dirinya.

Tari mengangguk sembari menggigit bibir. "Kalau kamu butuh bantuan ... apa aja. Aku...."

Sarah meraih tangan Tari dan menggenggamnya pelan. Tari merangkul Sarah dengan hati-hati, agar tidak mengenai tangan Sarah yang masih memakai sling.

"Jaga Bian baik-baik, ya," bisik Sarah. "*You never know*...."

Air mata Tari pun mengucur deras. "Iya, insya Allah."

Tari lalu mengucapkan belasungkawa ke orangtua Aldi. Kesedihan mendalam begitu terasa dari keduanya. Sebagai anak semata wayang, Aldi adalah harapan mereka, tak pernah terpikir bahwa Aldi akan pergi lebih dulu dibanding mereka. Mereka tentu berharap Aldi-lah yang akan menyalatkan dan menguburkan mereka, bukan sebaliknya.

Tari juga bertemu papa dan mama mertuanya, juga Kinan. Mereka berbincang hanya sesaat sebelum mencari tempat untuk duduk dan membacakan surat Yasin.

Ia sempat bertemu Bian meski sebentar untuk memberikan baju ganti dan perlengkapan mandi. Kondisi suaminya terlihat kusut dan lelah. Setelahnya, ia belum melihat Bian lagi, kemungkinan suaminya sibuk mengurus pemakaman.

Tak berapa lama, semua bersiap untuk ke masjid. Jenazah akan disalatkan dan langsung dimakamkan.

"Sebaiknya kamu di rumah aja, Sarah," ujar Tante Yanti. "Kondisi kamu masih belum sehat."

"Aku mau lihat Aldi dikubur, Ma," pinta Sarah penuh iba. "Aku mau menemani Aldi untuk terakhir kalinya."

Mama dan papanya Aldi saling pandang dengan pilu. Percuma saja membujuk Sarah untuk tinggal, Sarah akan bersikeras.

"Insya Allah, aku nggak akan nangis," ujar Sarah tegar. "Aku cuma mau menemani Aldi ke peristirahatan terakhir." Suaranya bergetar hebat.

Tari kembali meneteskan air mata melihat adegan di hadapannya. Ia bisa merasakan cinta Sarah untuk Aldi.

"Nggak apa-apa Sarah ikut," potong Bian. "Nanti biar Sarah sama Tari. Bisa kan, Sayang?"

Tari menoleh ke suaminya sekilas. "Biar aku yang jaga Sarah, Tante," ujarnya kepada Tante Yanti.

Sarah menoleh dan tersenyum. "*Thanks*, Tari."

Tari mengangguk. Sarah butuh bantuannya. Ia harus mengesampingkan semua persoalannya yang lalu dengan perempuan itu.

• • •

Dengan mata basah, Bian menatap tanah merah penuh taburan bunga di hadapannya. Baju ganti yang dibawakan istrinya sudah kotor oleh tanah. Ia ikut masuk

ke liang kubur ketika menurunkan jenazah sepupunya. Ia menyeka peluh di kening dengan punggung lengan.

Pandangan Bian beralih ke Sarah yang duduk di kursi roda dekat nisan. Wajah istri almarhum sepupunya tampak sendu, walaupun tidak ada air mata atau isak yang terdengar. Sarah pasti menahan diri. Perempuan itu sudah berjanji untuk tidak menangis saat penguburan suaminya.

Telepon dari Papa malam itu ketika Bian sedang di proyek sangat mengguncangnya. Ia tak pernah menyangka Aldi akan pergi secepat ini. Ia tahu kondisi sepupunya sempat memburuk setelah beberapa hari di ICU, tetapi ia terus berharap Aldi akan bisa melewati itu semua.

Ia mengembuskan napas berat. Ingatannya kembali ke momen itu, ketika Aldi ingin bicara berdua saja dengannya. Perbincangan yang tidak akan pernah ia lupakan, perbincangan yang terus membayanginya sejak ia menerima berita kematian sepupunya.

"Serius amat, Bro!" canda Bian, mencoba meringankan suasana yang sedikit tegang.

Aldi mendengkus pelan. "Menurut lo … kalau…." Ia terdiam sejenak. "Kalau gue sama Sarah pisah, gimana?"

Mata Bian melebar. "*What?!*" serunya. "Gila lo, ya?"

"Gue serius."

"Pikiran lo jadi rusak gara-gara habis operasi?!" sergah Bian. "Apa kebanyakan obat bius? Ngomongnya mikir, nggak?"

Aldi menarik napas lelah. Beberapa detik kemudian, ia menoleh dan menatap lurus-lurus sepupunya. "Lo tahu gue, kan? Gue nggak akan ngomong begini ke elo seandainya ada jalan keluar yang lebih baik."

Lamunan Bian terhenti ketika ustaz mulai menderaskan doa. Ia mengangkat kedua tangan dan mengaminkan. Setelah selesai, ia kembali menatap Sarah. Sebenarnya apa yang terjadi

saat kecelakaan itu? Kenapa Sarah mengatakan bahwa apa yang terjadi adalah salahnya? Apakah itu ada hubungannya dengan apa yang dikatakan Aldi kepada Bian?

Memenuhi Janji

Tari duduk bersandar di kursi di kantornya, memejamkan mata dan memijat kening sambil mengembuskan napas lelah tapi juga lega. Ia dan Ami baru saja mengikuti kelas kopi selama satu pekan penuh. Banyak hal yang mereka pelajari di sana. Membuatnya semakin bersemangat untuk segera membuka tempat usaha barunya.

Konsultasi dengan Rafa pun masih berlanjut, Tari menyetujui rencana yang diusulkan laki-laki itu untuk *outlet*-nya. Tari selalu memastikan Ami hadir bersamanya ketika ia konsultasi dengan Rafa. Ia tidak mau berduaan saja dengan Rafa. Cukup satu kali saja ketika itu. Ia takut laki-laki itu kembali membicarakan masa lalu. Lagi pula ia menghindari terjadinya CLBK, alias cinta lama bersemi kembali. Hal yang kerap terjadi pada pasangan yang sudah menikah bila bertemu dengan mantan.

Walaupun ia mencintai Bian, tetapi setan selalu berusaha menggoda. Seperti yang pernah dikatakan budenya, prestasi terbesar iblis itu adalah ketika berhasil memisahkan suami dari istri dan istri dari suami. Ia tidak mau mengambil risiko itu.

Sebuah notifikasi masuk ke ponsel Tari. Ia mengeceknya. Ternyata itu pesan dari Sarah.

Alhamdulillah, baik. Aku masih cuti kerja, tapi bosan juga kalau nggak melakukan apa-apa. Jadinya aku minta kerja dari rumah aja selama kaki masih digips.

Tadi pagi Tari mengirim Whatsapp kepada Sarah, menanyakan kabar perempuan itu. Ia bersimpati dengan Sarah dan berusaha menunjukkan perhatiannya. Beruntung Sarah bisa menjalani masa idah selama empat bulan sepuluh hari di rumah, karena mendapat cuti sakit dari kantor.

Kalau perlu bantuan apa-apa jangan sungkan hubungi aku, ya. Tari membalas.

Thanks, Tari.

Sama-sama.

Tari pun merenung. Tak bisa dibayangkan bila ia harus kehilangan Bian saat mereka tengah berbahagia dalam pernikahan.

Tari menjengit ketika tiba-tiba ponselnya berbunyi lagi. Ia memperbaiki posisi duduknya dan melihat siapa yang menelepon. Wajahnya semringah seketika.

"Halo!" seru Tari, sampai lupa mengucapkan salam.

"Assalamu'alaikum!" seru suara laki-laki di ujung sana.

"Wa'alaikumussalam," jawab Tari cepat. "Kamu ke mana aja, udah lama nggak nelepon Mbak."

"Ya, masih di sini, di Surabaya," jawab Tian dengan santai. "Mbak lagi di mana?"

Tari berdecak kesal. "Di kantor. Kamu kapan main ke Jakarta?" tanyanya.

"Kapan-kapan," canda Tian diiringi gelak.

"Kamu nggak kangen sama Mbak, sama Pakde juga?"

Jeda sejenak. "Kangen sih, Mbak."

"Ke sini, deh. Ketemu Pakde," pinta Tari.

"Insya Allah," jawab Tian. "Nanti aku ke sana."

Keduanya pun lanjut berbincang hangat tentang kegiatan masing-masing. Tari menceritakan seputar perkembangan *outlet*. Sementara Tian mengabarkan tentang usaha *FNB* yang dirintisnya bersama teman-temannya.

"Mbak tunggu, ya," ujar Tari. "Pokoknya kamu harus datang pas pembukaan *outlet*."

"Siap!" seru Tian dengan nada jenaka.

Tari pun mengucapkan salam dan mematikan sambungan. Ia tersenyum-senyum sendiri, rasa rindunya kepada sang adik sudah cukup terobati untuk saat ini. Tak lama, ponselnya kembali berbunyi, ada notifikasi Whatsapp dari suaminya. Ia segera membacanya.

Assalamu'alaikum. Sayang, aku pulang telat malam ini. Mau ketemuan sama teman.

Wa'alaikumussalam. Ketemuan di mana?

Belum tahu, palingan di rumah makan. Kenapa?

Nggak apa-apa. Hati-hati, Sayang.

Tari melirik penunjuk waktu di ponsel. Sebentar lagi asar. Ia bergegas membereskan meja kerja dan memasukkan laptop ke tas.

"Meli," panggil Tari seraya keluar dari ruangannya.

"Iya, Bu?" jawab salah seorang admin yang sedang sibuk dengan laptopnya di meja depan.

"Saya pulang dulu, ya," sahut Tari. "Yuk, semuanya." Tari melambaikan tangan, berpamitan kepada para karyawannya.

Kantor miliknya adalah sebuah rumah yang sudah ia renovasi, yang dibangun terpisah dengan sebuah gudang. Biasanya setiap hari ia datang untuk mengecek pekerjaan dan membuat rencana-rencana baru. Selain *sandwich*, ia juga mengeluarkan varian lain *frozen food*. Mengikuti tren dan kebutuhan pasar.

Sekarang ia sudah melakukan automasi pada sistem order, memudahkan distributor dan *reseller* untuk memasukkan pesanan. Sistem itu pun membuatnya tidak membutuhkan banyak staf admin.

Sejak awal Tari berharap bisnis yang dijalaninya bisa membawa manfaat bagi banyak orang. Dan alhamdulillah sudah

banyak ibu rumah tangga yang terbantu dengan usahanya ini. Mereka bisa mendapat penghasilan tambahan dengan bekerja dari rumah.

Kadang saat rasa malas menghampiri, Tari kembali mengingat tujuan utamanya membangun bisnis. Juga mengingat impian para distributor dan *reseller* yang dititipkan kepadanya. Membayangkan itu membuat semangatnya yang kendor akan kembali membara.

Ia berjuang bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga orang lain. Insya Allah hal ini kelak akan menjadi pahala jariah untuknya.

• • •

"Jadi ketemuan sama teman kamu?" tanya Tari malam itu, ketika Bian menghampirinya di ruang televisi. Suaminya pulang lima belas menit lalu dan sudah mengganti pakaian kerjanya dengan baju rumah.

"Jadi." Bian duduk di sofa dan meraih *remote*.

"Ketemuan di mana?" Tari menggeser posisi dan bersandar ke bahu suaminya.

"Daerah Kemang."

"Teman yang mana, sih?" tanya Tari penasaran. Ia tidak pernah banyak tahu teman-teman Bian.

"Teman di kampus dulu." Bian menekan-nekan *remote*, mencari acara yang menarik.

"Ooo … dia tinggal di Jakarta juga?"

"Iya, udah lama nggak ketemuan, tadi pas ada waktu kami buat janjian." Bian meraih bahu Tari dan menariknya mendekat.

Tari memejamkan mata, menikmati kebersamaannya dengan Bian. Ia merasakan kecupan mendarat di kepalanya.

Sentuhan Bian di punggungnya bisa membuatnya rileks. Ia ingin selamanya mereka seperti ini.

• • •

Bian menatap wajah Tari yang terlelap di bantal. Ia tersenyum sembari perlahan mengusap kepala istrinya, khawatir akan membangunkannya. Ia menarik tangannya lalu mengembuskan napas berat.

Apakah yang ia lakukan memang benar?

Ia sudah tidak jujur dengan istrinya, tetapi ... ia melakukannya demi kebaikan bersama. Tari tidak perlu tahu tentang hari ini, toh Bian tidak melakukan kesalahan apa-apa. Ia hanya ingin membantu.

Namun, kalau apa yang ia lakukan bukan hal terlarang, kenapa ia harus merahasiakannya?

Bian berbohong ketika mengatakan akan bertemu dengan temannya. *Well,* secara teknis, Sarah memang temannya. Sepulang kerja tadi, ia pergi ke pusat perbelanjaan dan membeli beberapa barang kebutuhan untuk Sarah. Bukan Sarah yang menyuruhnya, itu murni keinginannya sendiri. Ia tahu Sarah sulit untuk keluar apartemen karena kondisi kaki yang masih digips.

Nggak usah repot-repot, Bian. Nanti biar adikku aja yang beli.

It's okay, nggak repot sama sekali, kok.

Ia pun meminta Sarah mengirim daftar barang yang ia butuhkan.

Sudah hampir pukul sembilan malam ketika ia sampai di apartemen.

"Lain kali nggak usah sampai ngerepotin kamu begini, Bian." Sarah mengeluarkan belanjaan di meja makan.

"Nggak repot, kok," jawab Bian. "Aku juga bawain camilan buat adik-adik kamu." Bian mengedarkan pandangan ke ruang televisi. "Mereka pada ke mana?"

"Di kamar, lagi belajar." Sarah merapikan kantong-kantong belanjaan.

"Kaki kamu gimana?" Bian mengalihkan pandangan ke pergelangan kaki Sarah.

"*Much better.*"

"Kapan jadwal lepas gips?"

"*It's okay,* Bian. Adikku bisa nganter aku ke rumah sakit," sahut Sarah. "Aku nggak mau nyita waktu kamu terus."

"Aku nggak repot, kok." Ia hanya ingin menunaikan sebuah janji yang telanjur ia sepakati.

Bian merebahkan tubuh di tempat tidur lalu menoleh ke kanan, menatap wajah polos istrinya. Ia mencintai Tari. Ia sudah berjanji kepada dirinya sendiri ketika menjatuhkan pilihan ke Tari, bahwa ia tidak akan mengkhianati istrinya.

Ia dan Sarah memang pernah sangat dekat, bahkan berencana akan menikah pada suatu hari nanti. Ketika dipaksa untuk menikah dengan Tari, ia tidak memutus hubungannya dengan Sarah, ia malah meminta Sarah untuk menunggunya selama satu tahun. Ia berencana berpisah dengan Tari lalu menikahi Sarah. Namun, takdir menentukan lain. Ia jatuh cinta kepada istrinya dan mengerti kewajiban seorang suami dalam rumah tangga. Ia pun memilih Tari dan meninggalkan Sarah. Namun ia merasa bersalah karena Sarah sudah banyak berkorban untuknya.

Bian mulai tenang ketika akhirnya Sarah menikah dengan Aldi. Ia berharap Sarah berbahagia dengan sepupunya itu. Bian tahu Aldi akan memperlakukan Sarah dengan baik.

Sekarang ... saat Aldi pergi, ia tidak bisa tidak peduli. Apalagi Aldi sendiri yang memintanya. Ia masih ingat jelas kalimat sepupunya saat mereka bicara berdua di rumah sakit.

"Bro ... kalau ada apa-apa sama gue, lo mau kan jagain Sarah buat gue," ujar Aldi serius.

"Ngomong apa sih, lo?" Bian mengernyit mendengar perkataan sepupunya. "Gue yakin sebentar lagi lo boleh keluar rumah sakit."

"Supaya gue tenang," tambah Aldi. "Lo mau, kan?"

"Jangan ngomong yang aneh-aneh," sergah Bian.

"Sarah nggak punya siapa-siapa," tambah Aldi. "Lo tahu kan hubungan dia sama keluarga besarnya nggak baik."

Bian sangat tahu tentang itu.

"Cuma lo yang deket sama dia."

"Dia kan istri lo," balas Bian cepat.

"*Just in case*, kalau sesuatu terjadi sama gue," paksa Aldi.

Bian menatap sepupunya tajam. Ia tidak mengerti maksud pembicaraan Aldi. "Kenapa sih lo ngomong kayak gini?"

"Gue baru sadar kalau kematian itu bisa datang kapan aja," jelas Aldi. "Gue aja nggak kepikiran gue bisa kena kecelakaan dan berakhir di ruang operasi."

Bian menarik napas berat.

"Gue cuma mau memastikan Sarah bakalan baik-baik aja seandainya gue...." Aldi tidak melanjutkan kata-katanya.

"Lo bakal baik-baik aja," Bian bersikukuh.

"Supaya gue lebih tenang," balas Aldi. "Lo mau kan janji ke gue?"

Karena sangat yakin tidak akan terjadi sesuatu yang buruk pada Aldi, dengan mudah ia berkata "ya" kepada sepupunya. Sekarang, setelah Aldi tiada ... mau tidak mau ia harus memenuhi janjinya: menjaga Sarah.

Permintaan Maaf

Tari memindai bangunan dua lantai di hadapan. Tidak terlalu besar, tetapi cukup memenuhi ekspektasi. Lokasinya dekat perkantoran dan perguruan tinggi.

"Lo suka?"

Tari menoleh ke Rafa yang berdiri di sampingnya. "Suka. Eh, maksud gue bagus." Ia kembali mengalihkan pandangan ke seisi ruko, sembari menyesali Ami yang ternyata belum datang-datang juga sehingga ia harus berduaan dengan Rafa.

"Harga kontraknya lumayan, tapi lingkungannya bagus untuk bisnis," jelas Rafa. "Kondisi bangunan masih baru, cukup sedikit renovasi aja."

Tari mengangguk.

"Kita masuk?" tawar Rafa sembari memperlihatkan kunci di tangan.

Tari memeriksa ponselnya. Belum ada balasan dari Ami. Ke mana sih sahabatnya yang satu itu? "Boleh."

"Ruko ini punya teman gue," terang Rafa sembari membuka pintu. "Tadinya dia mau ke sini, tapi berhalangan. Nggak apa-apa, kan?"

Tari menggeleng pelan. Ia mengucapkan salam ketika masuk, lalu mengedarkan pandangan. Cat dindingnya masih bagus, keramik lantai juga tidak ada yang pecah. Ia berlama-lama menatap sekelilingnya, mulai bisa membayangkan posisi meja konter, kursi-kursi, dan meja yang akan mengisi ruang kosong.

"Gue punya kenalan arsitek dan desain interior, gue udah ngehubungin mereka dan mereka siap ngerjain proyek lo." Rafa menyalakan saklar lampu, untuk memastikannya berfungsi dengan baik.

Tari memeriksa ruangan sampai ke belakang.

"Kita ke atas?" Rafa menunjuk ke tangga.

Tari mengikuti Rafa menaiki anak tangga satu per satu. Kenapa rasanya jadi deg-degan begini?

"Yang gue suka dari ruko ini … jendelanya besar." Rafa mendekati sebuah jendela berukuran nyaris dua kali dua meter dan menatap pemandangan mobil yang lalu lalang di bawah sana. "Jadi banyak sinar matahari."

Tari ikut berdiri di samping Rafa dan memperhatikan ke luar jendela. Suasana yang ramai memang jadi kesempatan yang sangat bagus untuk *outlet*-nya.

"Tari…," panggil Rafa.

Tari menoleh dan mendapati Rafa menatapnya lekat-lekat. Ia segera mengalihkan pandangan.

"Bisa bicara sebentar?" pinta Rafa.

"Bukannya dari tadi kita bicara?" elak Tari. Ia kembali mengecek ponselnya, masih tidak ada kabar apa-apa dari Ami.

Rafa menarik napas panjang. "Gue mau minta maaf atas kesalahan gue dulu," pintanya langsung.

Tari menjengit. Akhirnya terjadi juga apa yang ia takutkan. Matanya fokus menatap jalanan, berharap sewaktu-waktu Ami muncul.

"Penting buat gue untuk menjelaskan kejadian sebenarnya, supaya lo nggak salah paham." Rafa menarik napas. "Gue pernah janji sama lo kalo gue bakal silaturahim ke rumah Pakde, bareng Mama Papa. Tapi … maaf gue nggak menepati janji."

Tari bisa mengerti itu. Sejak pertama bertemu dengan keluarga Rafa di acara wisuda, ia bisa melihat gelagat mamanya Rafa yang kurang ramah. Terkesan abai dan tidak

banyak bicara kepadanya. Ia tidak mau berprasangka, tetapi ia tahu status keluarga mereka tidak sebanding.

Papanya Rafa adalah direktur sebuah BUMN, berbanding jauh dengan dirinya yang yatim piatu. Kemungkinan besar orangtua Rafa akan mencarikan jodoh yang sesuai untuk anak mereka. Ia sama sekali tidak mempersoalkan itu. Hanya saja … ia menyesalkan Rafa yang tidak pernah memberi tahu secara langsung, laki-laki itu malah menghilang tanpa kabar.

"Mama dan Papa kepingin gue fokus ke studi, mereka nggak mau gue menjalani hubungan dulu." Rafa terdiam sejenak. "Gue memang salah karena nggak ngasih tahu lo, malah langsung ke kuliah Aussie tanpa bilang apa-apa."

Tari tahu Rafa sudah pindah ke Australia dari sosial media, ketika laki-laki itu mengunggah fotonya di sana.

"Gue nggak mau cari-cari alasan pembenaran, karena bagaimanapun, gue memang salah. Untuk itu gue mau minta maaf," ujar Rafa.

"*It's okay*, Rafa. Itu masa lalu. Gue udah maafin lo, kok," balas Tari dengan gugup. Ia tidak mau terbawa suasana. Tidak mau membayangkan momen-momen saat ia menunggu kepastian. Semuanya sudah lewat. Ia tidak ingin menyesali yang sudah terjadi. Lagi pula, sekarang ia memiliki Bian.

"Gue tadinya udah berencana untuk mencoba sekali lagi. Siapa tahu lo masih mau nerima gue," lanjut Rafa. "Gue mulai merintis usaha. Gue kepingin udah punya penghasilan cukup ketika gue datang ke Pakde."

Mata Tari melebar. Rafa pernah berencana melamarnya?

"Tapi … gue kalah cepat," sesal Rafa.

Tari tidak berani melirik Rafa.

Ekspresi Rafa tampak putus asa. "Itu penyesalan terbesar gue," sesalnya. "Kadang gue mikir, andai aja gue datang ke Pakde lebih dulu, mungkin…." Ia tidak melanjutkan kalimatnya.

Tari bingung harus berkomentar apa. Informasi ini baru baginya.

"Tapi … seperti yang gue bilang. Sekarang gue nggak ada maksud apa-apa. Gue cuma mau menyampaikan apa yang bertahun-tahun ini gue simpan. Gue kepengin di antara kita nggak ada ganjalan," sahut Rafa. "Gue senang kok melihat lo bahagia dan punya usaha sukses."

Tari bergeming.

"Kok lo diem dari tadi?" ujar Rafa.

"Gue harus ngomong apa?" tanya Tari.

"Lo udah maafin gue?"

Tari menarik napas sebelum menatap Rafa. "Nggak ada yang perlu dimaafkan."

"Gue anggap itu pernyataan kalau lo udah maafin gue," canda Rafa.

Mau tidak mau seulas senyum terbit di wajah Tari. Ia mengembalikan pandangannya ke jalan raya. Perasaannya sedikit lega sekarang.

"*Are we good?*" tanya Rafa.

Tari mengangguk kecil. Sejak dulu Rafa teman yang baik. Sekarang pun demikian.

"Itu Ami!" seru Rafa.

Tari memperhatikan sahabatnya baru turun dari mobil yang baru parkir di depan ruko.

"Turun, yuk," ajak Rafa.

Tari pun mengikuti Rafa menuju tangga.

"Kalau lo oke sama tempatnya, kita bisa janjian sama temen gue untuk tanda tangan kontrak. Terus mulai renovasi," beri tahu Rafa.

Tari hendak menjawab, tapi terhenti ketika ponselnya berbunyi. Ada notifikasi Whatsapp dari suaminya.

Sayang, kapan jadwal ke *obgyn*?

Pekan depan. Tari segera membalas.

Oke.

"Kalau lo punya desain untuk *outlet*, nanti bawa aja pas ketemuan sama arsiteknya," tambah Rafa.

"Oke," jawab Tari singkat.

Tari perlu mengenyampingkan semua persoalan dengan Rafa. Lagi pula, laki-laki itu sudah menyesal dan meminta maaf. Seharusnya ia memaafkan dan mengubur kisah lama, lalu memulai lembaran baru. Hatinya sudah milik Bian, luka yang pernah ditorehkan Rafa sudah memudar sejak lama. Rencana Allah selalu lebih baik. Tari bersyukur karena sudah menikah dan hidup bahagia dengan suaminya.

Tari pun bersyukur karena ada Rafa yang membantu bisnisnya. Awalnya ia cukup rungsing karena tidak tahu harus mulai dari mana. Namun sekarang *outlet* impiannya sudah semakin dekat.
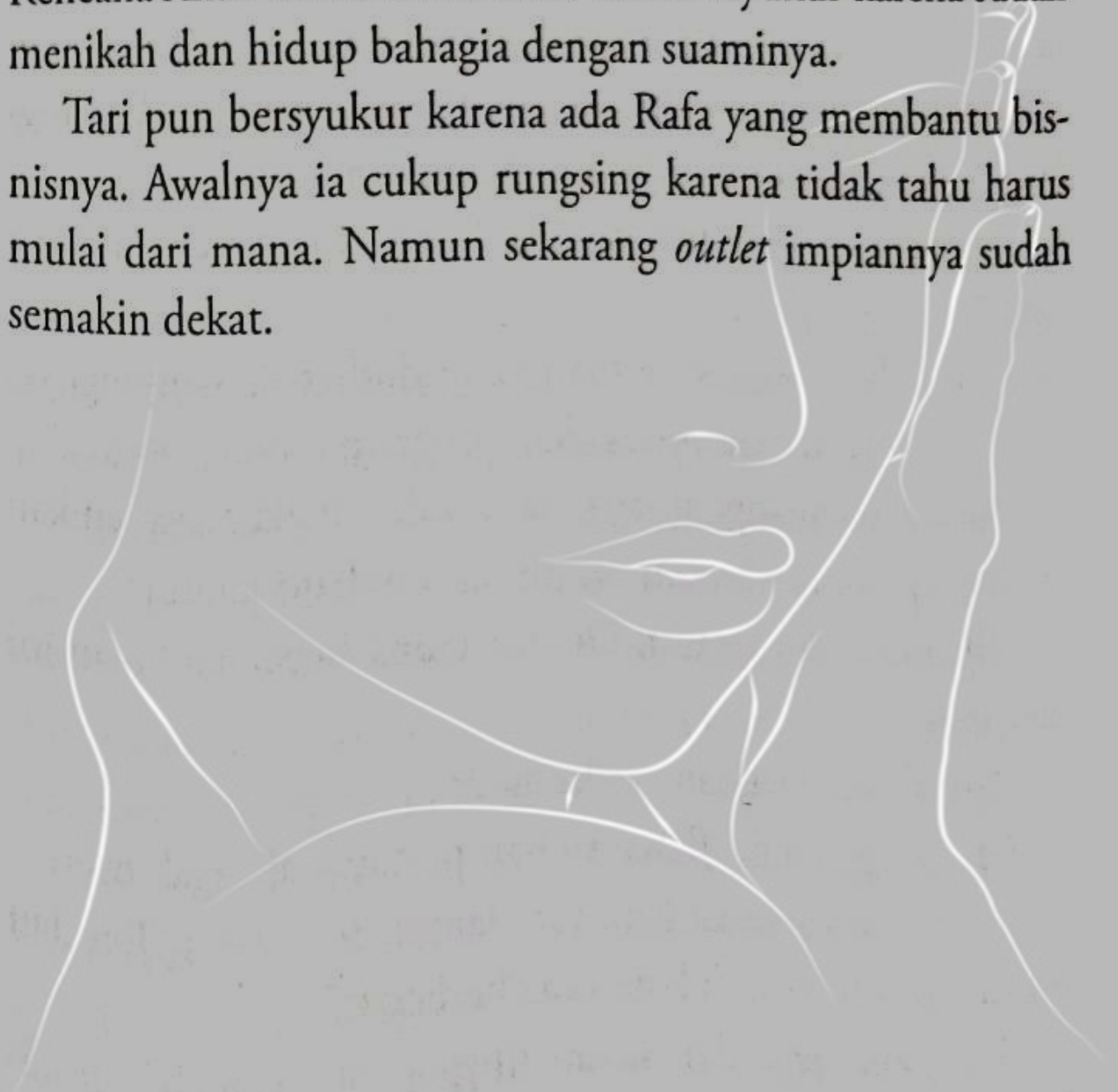
Tari duduk di hadapan seorang perempuan setengah baya berkerudung biru muda dan berkacamata. Sudah cukup lama sejak terakhir kali ia ada di ruang praktik ini. Kesibukan membuatnya lalai untuk menjadwalkan konsultasi. Untunglah sekarang ia dan Bian bisa meluangkan waktu.

"Bagaimana kabarnya Bu Tari?" sapa dokter ramah. "Apa yang bisa saya bantu?"

Tari melirik sekilas ke Bian yang duduk di sampingnya. "Saya dan suami mau melakukan program hamil, Dokter."

Dokter mengangguk-angguk kecil. "Baik, saya ajukan beberapa pertanyaan dulu ya, Bu. Jadwal haid teratur?"

"Alhamdulillah teratur, Dokter, cuma beberapa bulan ini suka telat."

"Apakah ada keluhan ketika haid?"

Tari menggeleng. "Biasanya hari pertama aja agak nyeri."

"Aktif secara seksual kan, ya?" lanjut dokternya."Ibu dan Bapak nggak tinggal di kota yang berbeda?"

"Iya, Dok. Saya dan suami tinggal satu rumah," jawab Tari.

"Berhubungan dalam satu pekan berapa kali?"

"Eh, saya dan suami...." Tari menoleh ke Bian, agak sungkan untuk menjawab.

"Dua sampai tiga kali, Dok," jawab Bian.

Sebenarnya Tari tahu pertanyaan semacam itu akan muncul pada saat konsultasi, tetapi tetap saja ia canggung.

Dokter kembali mengajukan beberapa pertanyaan sebelum melakukan pemeriksaan USG transabdominal dan transvaginal. Hasilnya bagus. Tidak ada masalah pada diri Tari.

"Ibu bisa datang lagi pada hari kedua haid, nanti saya akan melakukan pemeriksaan lagi," jelas dokternya. "Kalau nggak ada masalah, akan saya berikan obat penyubur untuk merangsang ovulasi."

Tari menganggguk mengerti.

"Karena Ibu dan Bapak bekerja, saya sarankan untuk menjaga pola hidup agar tetap fit. Tidak boleh terlalu lelah dan terlampau stres," terang sang dokter lagi. "Karena akan memengaruhi siklus haid dan kualitas sperma. Dalam satu tahun masa perkawinan yang aktif secara seksual, masih normal bila belum hamil. Kalau sudah masuk tahun ketiga belum hamil, kita periksa lebih lanjut lagi untuk mengetahui letak persoalannya. Saya sarankan Bapak juga periksa ke andrologi untuk memeriksa organ reproduksinya."

Tari menoleh ke suaminya, apakah Bian mau melakukan itu? Biasanya laki-laki sedikit sensitif untuk urusan seperti ini. Idealnya keduanya harus diperiksa, suami dan istri. Karena proses kehamilan tidak hanya butuh ovum yang matang, tapi juga sperma yang berkualitas.

"Di rumah sakit ini belum ada andrologi, Bapak bisa ke tempat lain untuk periksa," jelas dokternya. "Saya bisa buatkan surat rujukannya."

"Baik, Dokter," jawab Bian singkat sembari menatap Tari. Tari tersenyum lega.

Setelah menerima surat itu, keduanya pun berpamitan kepada sang dokter.

"Kamu tunggu di sini aja. Aku ke kasir dulu," sahut Bian.

Tari menganggguk lalu duduk di ruang tunggu. Ia mengeluarkan ponselnya tepat ketika benda itu berbunyi. Ternyata mama mertuanya yang menelepon.

"Lagi di mana, Tari?" tanya Mama.

"Lagi di...." Tari meragu. Sebenarnya ia belum mengatakan kepada siapa-siapa perihal konsul ke dokter kandungan. "Rumah sakit, Ma," imbuhnya akhirnya.

"Siapa yang sakit?" tanya Mama cepat-cepat dengan cemas.

"Nggak ada yang sakit, Ma," ujar Tari. "Tari lagi konsul aja." Mungkin tidak apa-apa menceritakan ini ke Mama. Mertuanya itu malah mungkin merasa senang.

"Konsul apa?"

"Konsul ke dokter kandungan, Ma."

"Kamu hamil?!" tanya Mama dengan antusias.

Tari tersenyum kecil sembari mengaminkan dalam hati. "Belum, Ma. Lagi konsul sama dokternya untuk program hamil."

"Alhamdulillah, Mama doain kamu segera hamil."

"Amin," balas Tari. "Mama lagi ngapain? Jadwal kemo berikutnya kapan? Nanti Tari temani."

"Habis beres-beres taman belakang, tadi Mama beli pot sama bunga."

Perbincangan ringan mereka berlanjut selama beberapa menit sebelum Mama mengakhiri percakapan. Tari tersenyum kecil, mengingat suara Mama yang lebih bersemangat ketika tahu tentang upaya mereka agar bisa segera memberinya cucu. Bian memang benar, Mama akan lebih optimis untuk sembuh jika tahu menantunya hamil.

Tari memperhatikan para pasien lain yang duduk di dekatnya. Ada seorang ibu yang menggendong anaknya yang masih bayi, ada seorang perempuan yang sedang hamil besar. Pemandangan itu membuatnya haru. Betapa ia ingin ada di posisi perempuan tersebut, bisa hamil dan menimang anaknya sendiri.

Tari menarik napas pendek, mengusir air mata yang menggantung di pelupuk. Di media sosial, banyak yang memujinya

sebagai perempuan sukses dengan usaha yang dirintisnya sejak kuliah. Namun mereka tidak tahu bahwa ada satu hal yang benar-benar ia inginkan yang sampai sekarang belum ia dapatkan.

Anak adalah amanah, takdir yang sudah Allah tetapkan. Ia hanya perlu memaksimalkan doa dan menguatkan ikhtiar. Insya Allah, ini adalah proses yang harus ia jalani dalam menjemput takdir-Nya.

Tari paham bahwa seharusnya ia lebih banyak bersyukur dengan nikmat Allah yang berlimpah. Daripada mengeluh untuk sesuatu yang belum ia dapatkan, lebih baik bersyukur untuk sesuatu yang ia miliki.

Di tengah renungannya, Matanya menangkap sosok Bian yang tengah melakukan transaksi di kasir. Tak lama suaminya pun menghampirinya. Seulas senyum terbit di wajah Tari. Satu dari sekian nikmat yang Allah berikan kepadanya adalah suami yang setia dan mencintainya. Ia yakin kehidupan mereka ke depan akan baik-baik saja, walaupun belum ada kehadiran anak.

White Lies

Aku udah di parkiran.

Bian mengirimkan Whatsapp. Tidak lama datang jawaban.

Oke, tunggu di lobi aja.

Bian menutup *chat* ketika mendapat balasan. Ia memasukkan ponsel ke saku celana lalu turun dari mobil. Dengan langkah cepat ia masuk ke lobi sebuah apartemen. Ia menyapa petugas di sana dengan sopan sebelum duduk di ruang tunggu lobi. Tak lama, sosok yang ia tunggu pun keluar dari pintu kaca bersama seorang gadis muda.

"Hai, sori, nunggu lama, ya?" tanya Sarah dengan nada penuh sesal sembari tersenyum kecil. Ia mengenakan kruk untuk menopang pergelangan kaki yang masih digips.

"Nggak kok, baru aja," balas Bian. "Gimana, udah siap?"

Perempuan itu mengangguk. Mereka lalu bersama-sama keluar dari apartemen menuju parkiran.

"Hati-hati," Bian mengingatkan ketika melihat Sarah kepayahan naik ke kursi penumpang depan dengan dibantu Salma, sang adik.

Bian menutup pintu setelah Sarah sudah duduk dengan nyaman, dan Salma sudah masuk ke kursi penumpang belakang. Ia mengitari mobil, masuk ke belakang kemudi, lalu mengeluarkan ponsel dari saku celana dan meletakkannya di kotak dekat persneling.

"Sekar ke mana?" tanya Bian ketika mobilnya melaju keluar dari kawasan apartemen.

"Ngerjain tugas di rumah temannya, adikku yang satu itu selalu sibuk dengan urusan sekolah," jawab Sarah.

"Salma gimana kerjaannya?" Bian membuka pembicaraan dengan gadis muda itu sembari menatapnya dari spion depan.

"Lancar, Mas Bian," jawab Salma malu-malu.

"Udah pada makan? Mau makan dulu, nggak?" tawar Bian.

"Udah, nggak usah repot-repot," sahut Sarah.

"Nggak repot, kok." Bian tersenyum kecil. Ia menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang, membelah jalan raya yang cukup padat pada akhir pekan.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Ia meraihnya dan melihat siapa yang menelepon. Ternyata Tari. Ia menoleh ke Sarah yang duduk di sampingnya, ia yakin suasana akan jadi canggung jika ia menerima telepon dari istrinya. Ia akhirnya memilih untuk mendiamkan panggilan itu lalu mengeset mode diam di ponselnya.

"Nggak diangkat?" tanya Sarah.

"Nanti aja," jawab Bian datar. Untung Sarah tidak bertanya lagi sesudahnya.

Bian menatap jalanan lekat-lekat. Pikirannya sedikit mengembara. Ia sudah berbohong kepada Tari untuk yang kesekian kalinya. Namun ia kembali meyakinkan diri bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk kebaikan bersama. Ia hanya sedang memenuhi janji ke sepupunya. Hanya itu.

• • •

"Sarah," panggil Bian ketika mereka sedang menunggu obat di apotek. Perempuan itu duduk di sisinya dengan posisi yang lebih nyaman, ekspresinya tampak lebih cerah. Gips di kakinya akhirnya sudah dilepas. "Aku ke depan sebentar."

Sarah mengangguk.

Nama Mama terpampang jelas di layar ponselnya, tumben mamanya menelepon pada jam-jam seperti ini. Bian bergegas berjalan ke arah lobi.

"Iya, Ma. Ada apa?" tanya Bian setelah menjawab salam mamanya.

"Bian, lagi sibuk, nggak? Mama mau bicara sebentar," ujar Mama.

Bian memperhatikan sekelilingnya yang ramai dengan pasien. "Nggak, Ma." Ia pun mencari tempat yang lebih sepi.

Terasa jeda sejenak, sebelum Mama kembali bersuara.

"Bian … Mama boleh minta tolong sesuatu?" tanya Mama.

"Minta tolong apa, Ma?" Untuk mamanya, Bian selalu siap. Bahkan ketika Mama dulu menjodohkannya dengan Tari, ia menurut meskipun terpaksa.

"Bantu Papa, dong," pinta Mama dengan suara pelan.

Bian yang awalnya penasaran, kini malah menghela napas. Lagi-lagi masalah ini.

"Kamu kan anak laki-laki pertama, Papa tentu berharap kamu yang akan menggantikannya di perusahaan," jelas Mama. "Udah waktunya Papa pensiun."

"Papa masih sehat kok, Ma," elak Bian."Masih kuat memimpin perusahaan."

"Tapi sampai kapan?" tukas Mama. "Mama kadang kasihan, belum lagi Papa harus mikirin penyakit Mama."

Ketika Mama sudah menyinggung penyakitnya, Bian mendadak sedih. Sudah pasti ia ingin mamanya segera pulih. "Insya Allah Mama sehat dan segera sembuh," hiburnya.

"Mama nggak mau kalau nanti Mama udah nggak ada, kamu sama Papa semakin nggak akur." Mama mulai terisak, suaranya berubah gemetar.

"Mama ngomong apa, sih?" protes Bian. Ia tidak tega mendengar mamanya menangis.

"Coba deh bicara sama papa kamu," nasihat Mama dengan nada memohon.

"Iya ... nanti Bian bicara sama Papa, tapi Mama jangan sedih lagi. Mama harus optimis sembuh," tambah Bian.

"Jangan lupa, janji sama Mama, ya. Bicara sama Papa," ulang Mama.

"Iya, Ma, insya Allah."

Bian menyugar rambutnya dengan kalut setelah menutup telepon. Setelah terdiam beberapa lama, ia pun berbalik dan melangkah menuju kerumunan pasien. Ketika baru saja hendak kembali ke apotek, ponselnya berdering lagi. Kali ini Tari yang menelepon.

"Iya, Sayang?" tanya Bian.

"Masih di proyek?" tanya istrinya.

Bian berdeham lalu menelan ludah. "Masih," jawabnya lirih. Kebohongan lain. Ia sebelumnya mengatakan kepada Tari bahwa ia harus masuk kerja akhir pekan ini.

"Tapi sore bisa, kan?"

"Insya Allah bisa."

"Oke, langsung ketemuan di sana aja, ya," sahut Tari. "Aku naik taksi *online* aja."

"Oke."

Sore ini Bian memang hendak ke *outlet* istrinya untuk mengecek perkembangan renovasi di sana. Ia melihat jam di pergelangan tangan, sepertinya ia masih sempat untuk mengantar Sarah pulang. Setelah menutup telepon, ia bergegas menemui Sarah.

Alis Bian terangkat ketika melihat Sarah sedang berbincang dengan seorang laki-laki. Apakah itu seseorang yang Bian kenal? Ketika ia mendekat, mereka tampaknya sudah berpamitan, laki-laki itu menangkupkan tangan di depan dada, mengangguk, lalu berlalu.

"Siapa?" tanya Bian ketika ada di samping Sarah.

Sarah menjengit karena Bian tiba-tiba muncul. "Ya ampun, bikin kaget aja," protesnya. "Itu temannya Aldi, nggak sengaja ketemu di sini."

"Ooo...." Bian duduk di sisi Sarah. Rasanya ia pernah melihat laki-laki itu, tapi di mana, ya?

"Aku sebenarnya nggak terlalu kenal. Dia teman Aldi di komunitas bisnis," imbuh Sarah. "Waktu Aldi meninggal, dia juga datang."

Bian menggali ingatan samarnya. Mungkin ia pernah bertemu laki-laki itu saat pemakaman Aldi. Tetapi untuk apa ia memikirkannya. Itu bukan hal penting yang perlu diingat.

• • •

Bian kembali memeriksa gambar kerja yang diberikan sang arsitek. Karena terbiasa memimpin proyek, ia selalu memperhatikan setiap detail dengan saksama. Memastikan pekerjaannya sesuai rencana.

"Posisi lampu di lantai atas sudah diperbaiki?" tanya Bian.

"Sudah, Pak," jawab Fino, sang arsitek.

Namun Bian tetap ingin memastikannya sendiri. Ia menuju tangga lalu menaikinya. Sesampainya di lantai atas, ia menekan saklar lalu mengamati *downlight* yang dipasang di langit-langit. Posisi lampu sudah pas seperti yang ia inginkan. Sebelumnya, jarak antarlampu itu belum sesuai dengan gambar kerja. Ia pun meminta bagian itu dibongkar dan dipasang ulang. "Oke," komentar Bian.

Selesai memeriksa, ia bergegas kembali turun.

"Gimana, Sayang," tanya Tari sembari menghampiri Bian. Sudah sejak satu jam lalu Bian mengecek hasil renovasi *outlet*.

"Udah semua." Lantai bawah juga tak lepas dari pengamatan Bian. Meja konter sudah terpasang. Renovasi kamar

mandi sudah selesai. Dinding sudah dicat ulang. Pendingin udara sudah terpasang dan berfungsi normal. Semua sesuai jadwal.

Tari pun tersenyum senang. "Makasih untuk bantuannya loh, Pak Fino," ujarnya kepada sang arsitek.

"Sama-sama, Bu Tari," jawab Fino. "Insya Allah besok kita *setting* meja kursi, juga ada beberapa *finishing* lagi."

Kegiatan hari ini di *outlet* akhirnya sudah selesai. Setelah sang arsitek pergi, Bian dan Tari memutuskan untuk pulang.

"Teman kamu katanya mau datang ke sini?" tanya Bian ketika menuju mobil. Ia menekan alarm lalu masuk. Ia belum pernah bertemu konsultan kopi yang katanya teman kuliah istrinya. Ia tak pernah sempat menemani Tari saat hari kerja. Seringnya pada akhir pekan pun ia tetap harus ke proyek. Beberapa hari lalu, ia sudah berniat akan ikut menemui sang konsultan sepulang kerja, tetapi adiknya Sarah mendadak menelepon, mengabarkan bahwa kakaknya jatuh di kamar mandi. Ia langsung meluncur ke apartemen untuk memastikan perempuan itu baik-baik saja. Ia terpaksa berbohong lagi ke istrinya dengan mengatakan ada pekerjaan tambahan yang harus diselesaikan.

"Iya, tadi dia janji mau datang, tapi tiba-tiba nggak bisa," sahut Tari. "Katanya mau menengok saudaranya yang masuk rumah sakit dan butuh donor darah."

"Ooo...." Bian meletakkan ponsel di kotak dekat persneling lalu menstarter mobil.

"Mudah-mudahan pekan depan bisa ketemuan," kata Tari dengan penuh harap. Ia mengecek jam di ponselnya, sebentar lagi magrib. "Nanti salat Magrib di jalan aja. Ada masjid bagus dekat sini, baru selesai dibangun. Tapi kamu aja yang turun, soalnya aku lagi nggak salat."

"Oke," balas Bian sembari diam-diam melirik Tari. Program hamil yang mereka lakukan ternyata belum berhasil. Istrinya

sedang haid. Ia tahu Tari sedih, meski tidak terlalu menunjukkannya. Mungkin setelah ini mereka akan konsultasi lagi. Ia sendiri juga belum menyempatkan diri untuk periksa ke andrologi.

Ketika hendak menekan pedal gas, ponsel Bian berdenting. Ia pun mengambilnya. Ada pesan dari Sarah.

Thanks for today.

Bian menutup aplikasi itu lalu mengeset mode diam.

"Siapa?" tanya Tari penasaran.

"Bukan siapa-siapa," jawab Bian sembari menaruh ponsel kembali ke tempatnya.

Tari tidak perlu tahu. Semuanya berjalan baik-baik saja. Ia tidak sedang berbuat curang di belakang istrinya. Kalimat itu terus Bian ulang-ulang, mencoba membenarkan apa yang ia lakukan selama ini: bertemu dengan Sarah di belakang Tari.

Prasangka

"Alhamdulillah." Tari duduk seraya menyandarkan punggung di kursi. "Akhirnya selesai juga."

Rafa menarik kursi dan duduk di hadapan Tari. "Lebih cepat dari perkiraan gue."

"*Thanks*, Rafa," ujar Tari dengan sungguh-sungguh. Ia berutang banyak kepada teman kuliahnya ini.

"*You're welcome,*" balas Rafa seraya tersenyum kecil.

Mesin kopi sudah terpasang di posisinya. Meja dan kursi telah tersusun rapi. Ketika melihat semua itu, Tari sudah bisa membayangkan acara *grand opening outlet*-nya.

Ami menghampiri mereka dengan membawa sepiring camilan lalu meletakkannya di meja. "Cobain produk *Queen Sandwich.*"

"Wah, jadi ini *sandwich* yang fenomenal itu, ya?" Rafa tampak semringah. Ia mengambil satu dan langsung menggigitnya. "Wow, enak. Nggak salah memang kalau laris di pasaran."

Tari tersenyum senang. "Boleh kalau lo mau masukin ke menu di kafe lo," candanya.

"Bisa diatur, lah." Rafa mencomot *sandwich* kedua.

Di tengah suasana yang telah tertata rapi, mereka bertiga pun mendiskusikan tentang pembukaan *outlet* pekan depan. Sembari diselingi perbincangan santai seputar nostalgia masa kuliah mereka dulu. Obrolan itu akhirnya harus berakhir ketika Ami melirik jam tangannya.

"Tari, sori gue duluan, ya. Mau ke rumah nyokap."

"Kok buru-buru?" Tari mengecek jam di ponsel. Baru pukul dua siang.

"Udah janji sama nyokap, lagian rumah nyokap kan jauh dari sini," ujar Ami sebelum beranjak dari duduknya.

"Hati-hati!" pesan Tari seraya melambai. Jika Ami harus pergi, itu artinya ia harus mempersingkat waktu temunya dengan Rafa.

Ami balas melambai dan mengucapkan salam.

Rafa dan Tari menatap Ami keluar dari pintu *outlet* yang sudah terbuka. "Ami belum ada calonnya?" tanya Rafa, setelah Ami sudah jauh dari mereka.

"Belum. Kenapa, lo ada calon buat dia?" Tari meminum sedikit isi botol air mineralnya.

Rafa tertawa. "Daripada mikirin calon buat Ami, mending buat gue."

Tari menatap Rafa. Tiba-tiba ia penasaran, kenapa sampai sekarang Rafa masih melajang. Jodoh memang takdir, tetapi tidak sulit bagi Rafa untuk memilih perempuan mana pun yang ia mau. Perempuan mana yang bisa menolak Rafa? Pribadinya hangat, pekerjaannya mapan, penampilannya pun di atas rata-rata. "Emang lo udah ada calon?"

"Ada sih, tapi udah jadi istri orang," canda Rafa.

Pipi Tari memerah, ia tidak mau GR, tetapi ia tahu Rafa sedang membicarakan dirinya. Ia mengalihkan perhatian dengan kembali meneguk air mineralnya.

Rafa mengembuskan napas pendek. "Nggak mudah nyari calon istri," ujarnya. "Apalagi gue selalu ngebandingin mereka dengan ... lo."

Deg!

Kenapa Rafa bicara seperti itu? Ia melirik laki-laki itu dan melihat mata Rafa menatapnya lekat. Cepat-cepat ia mengalihkan pandangan.

"Kalau udah begini, kadang gue nyesel kenapa dulu...." Rafa menggantung kalimatnya. "Harusnya gue datang ke rumah Pakde sebelum berangkat kuliah ke Aussie."

Tari menelan ludah. Baginya, berandai-andai tidak akan menyelesaikan persoalan. Itu hanya sesuatu yang semu. "Udah takdirnya seperti itu, Rafa," sahutnya. "Gue yakin lo akan menemukan perempuan lain yang lebih baik dari gue."

"*I doubt that,*" balas Rafa, begitu lirih hingga nyaris tak terdengar.

Tetapi samar-samar telinga Tari menangkapnya. Suasana yang awalnya santai pun berubah jadi sedikit kikuk. Tari tidak suka bila Rafa kembali membicarakan masa lalu. Membuatnya berpikir bahwa laki-laki itu masih berharap padanya. Ia tidak boleh lengah dan memberikan celah sedikit saja kepada Rafa. Sebagai istri, ia harus menjaga muruah dirinya dan suaminya.

"Udah, nggak usah bahas tentang jodoh," sahut Rafa. "Lebih baik lanjut omongin pembukaan tempat ini?"

Tari menarik napas lega karena situasi canggung dengan Rafa bisa diakhiri. Ketika mereka hanya berdua, tentu saja ia lebih memilih untuk membicarakan bisnis. "Pekan depan kayaknya terlalu cepat, apa kita mundurin aja?" Menurut pendapatnya, rasanya masih banyak yang perlu mereka persiapkan.

"Insya Allah bisa," tukas Rafa dengan semangat. "Satu hari sebelumnya kita coba *running* dulu, memastikan semua beroperasi dengan baik."

Tari menatap Rafa ragu. "Lo yakin bisa?"

Rafa mengangguk pasti dengan mata penuh kesungguhan.

Sejak dulu Rafa memang sosok yang selalu bersemangat. Ketika Tari mulai belajar jualan saat kuliah, Rafa-lah yang antusias dan selalu siap membantu bila ada kesulitan. Tak heran jika dulu Tari menaruh rasa pada laki-laki itu. Bantuan

yang disodorkan Rafa selalu tulus. Rafa selalu menolong sepenuh hati. Sama seperti sekarang.

Tari mengangguk kecil. "Insya Allah bisa."

"Nah, gitu dong!" seru Rafa.

Mereka pun membahas hal-hal lain yang perlu dilakukan selama satu pekan ini. Satu jam akhirnya tanpa terasa berlalu begitu saja. Ketika sudah dirasa cukup, Tari akhirnya menyudahi pertemuan mereka. Lagi pula, ia masih harus ke kantor dulu sebelum pulang.

"Pas simulasi lo bisa datang, kan?" Tari beranjak berdiri dan menyandang tasnya.

"Insya Allah," jawab Rafa. "Sori pekan kemarin gue mendadak nggak bisa."

"Nggak apa-apa," balas Tari. "Saudara lo gimana?" Ia dan Rafa berjalan menuju pintu keluar.

"Alhamdulillah, baik." Rafa mempersilakan Tari keluar terlebih dulu, sebelum menutup pintu ruko lalu membantu menguncinya. "Oiya, pas di rumah sakit, gue ketemu suami lo."

"Mas Bian?" tanya Tari heran.

"Iya." Rafa berjalan menuju mobilnya.

"Emang lo kenal suami gue?" Rasanya Rafa belum pernah bertemu Bian.

Rafa tertawa kecil. "Kenal sih nggak, gue pernah lihat fotonya aja di IG lo," tukasnya. "Terus pernah ketemu pas di pemakaman almarhum Aldi."

"Ketemu di rumah sakit mana?" tanya Tari penasaran. Pada hari itu, setahunya Bian masuk kerja. Suaminya tidak bercerita akan pergi ke rumah sakit. Siapa yang sakit?

"Kayaknya dia lagi nganterin Sarah, istri almarhum Aldi," tambah Rafa setelah menyebutkan nama rumah sakit yang dimaksud.

"Sarah?!" Dahi Tari berkerut.

"Iya, awalnya gue ketemu sama Sarah, terus gue sapa. Dia cerita katanya habis lepas gips. Udah sih gitu aja. Terus gue pamit," lanjutnya. "Pas gue lihat lagi, ada suami lo di sana."

"Lo ketemu sama Mas Bian?"

Rafa menggeleng.

"Dia ngeliat lo di sana?"

Rafa mengangkat bahu. "Nggak tahu juga, kayaknya nggak," sahutnya. "Memangnya kenapa?"

Tari tidak menjawab, terlalu sibuk dengan pikirannya. Bian bersama Sarah, benarkah? Ia masih tidak percaya. Namun dengan segera ia mengusir pikiran buruk yang melintas. Mungkin Bian lupa cerita kepadanya. Ia hanya perlu bertanya dan suaminya akan berterus terang.

Namun, entah kenapa dadanya berdebar dan hatinya tidak tenang. Apa yang Bian lakukan di rumah sakit bersama Sarah? Apakah suaminya menemani Sarah untuk melepas gips? Namun, kenapa harus Bian?

Mencuri Tahu

Malam itu, Bian pulang larut. Suaminya langsung tidur setelah bersih-bersih dan berganti baju. Sementara Tari hanya memejamkan mata, tetapi tidak kunjung lelap. Pikirannya masih terjaga. Ia belum sempat menanyakan kabar yang didengarnya dari Rafa sore tadi.

Ia melihat Bian sudah terlelap. Benaknya kembali dipenuhi bermacam asumsi. Apakah suaminya sengaja mengantar atau mereka tidak sengaja bertemu di sana? Sebagian hatinya berusaha untuk tetap berbaik sangka. Sementara sebagian lainnya mengatakan tidak mungkin keduanya kebetulan bertemu.

Pandangannya tertumbuk ke ponsel Bian yang sedang dicas di nakas di samping suaminya. Apakah boleh melihat ponsel itu tanpa sepengetahuan suaminya? Dadanya berdebar. Ia takut, tetapi ... mungkin ini satu-satunya cara agar bisa tahu.

Tari turun dari tempat tidur tanpa suara. Ia berjingkat ke nakas lalu mengambil ponsel itu. Ia membeku ketika suaminya beringsut dalam tidur. Detak jantungnya tidak keruan, tangannya gemetar. Tetapi dengkur halus Bian kembali terdengar. Tari menghela napas lega. Ketika menggeser layar ponsel, ia baru teringat. Ponsel suaminya diberi *password*. Menurut Bian, lebih aman bila ponselnya diberi *password* karena ketika di proyek ia kadang meninggalkan ponsel di meja dalam keadaan dicas.

Dengan kecewa, ia mengembalikan ponsel itu lalu kembali ke tempat tidur. Rencananya mencari bukti belum berhasil.

Apakah sebaiknya ia tanyakan langsung ke Bian besok pagi? Namun, bagaimana kalau suaminya malah mengingkari? Lagi pula, bukankah Tari juga tidak punya bukti kuat selain perkataan Rafa?

Tari mengembuskan napas masygul. Ia harus menanyakannya langsung. Segera. Ia tidak bisa konsentrasi beraktivitas jika terus memikirkan hal ini.

• • •

"Mau sarapan dulu baru mandi, Mas?" tanya Tari.

"Boleh," jawab Bian yang masih asyik dengan ponselnya.

Tari menaruh *pancake* dan saus karamel di meja makan lalu kembali ke dapur untuk menyeduh teh.

Bian menikmati sarapannya dengan begitu lahap. "Aku mandi dulu,"sahutnya setelah santapannya bersih tak bersisa.

Tari membawakan mug teh ke meja makan. "Mau bawa makan siang?" tanyanya.

"Nggak usah, aku makan di proyek aja." Bian mengecup singkat pipi Tari lalu beranjak menuju tangga.

Tatapan Tari mengikuti Bian hingga suaminya hilang di pandangan. Ia lalu membereskan piring kotor. Namun tiba-tiba tatapannya jatuh ke ponsel Bian yang layarnya masih menyala di meja makan. Ia duduk lalu menoleh ke tangga, melihat apakah ada suaminya di sana. Setelah keadaannya aman, ia meraih ponsel itu lalu menggeser layarnya. Ternyata aksesnya bisa terbuka.

Dada Tari berdebar. Allah. Tangannya mulai gemetar. Apakah ia boleh melakukan ini? Apakah Bian akan marah?

turun. Ia berdeham untuk melonggarkan tenggorokan. "Iya," jawabnya.

Ia mencoba berdiri, tetapi kembali terduduk. Kakinya lemas, tidak kuat menopang tubuhnya. Setelah beberapa menit terlewat, barulah ia bisa menenangkan diri, ia berdiri lalu membasuh wajah di wastafel untuk menghapus jejak air mata, dan segera menyiapkan bekal untuk suaminya.

Tak lama, Bian pun turun dengan penampilan yang sudah rapi.

"Mas Bian," panggil Tari. "Bisa duduk sebentar, ada yang mau aku bicarakan."

"Bicara apa?" Bian meletakkan ransel lalu duduk di kursi di hadapan Tari dengan raut penasaran. Tangannya memegang sepasang kaus kaki.

Tari berusaha untuk tetap tenang. Ia harus membicarakannya sekarang. Ia tidak mau menunda dan menanggung prasangka berkepanjangan. Bian harus memberikan penjelasan.

Kepercayaan yang Pudar

"Kenapa, Sayang?" tanya Bian sambil memakai kaus kaki. Namun Tari masih terdiam. Kenapa sulit sekali kalimat keluar dari lisannya. Tetapi kalau bukan sekarang, Tari tidak yakin kapan lagi ia bisa menemukan waktu lain untuk membicarakan hal ini dengan suaminya. Ia pun berdeham. "Kemarin pas kita ketemuan sama arsitek di *outlet*, Mas Bian datang langsung dari proyek, ya?"

Bian menautkan alis. "Maksudnya?" tanyanya bingung.

"Maksudnya, sepulang dari proyek, kamu langsung ke *outlet*? Nggak mampir atau pergi ke mana dulu, gitu?" tanya Tari.

"Iya, langsung ke *outlet*," jawab Bian dengan dahi berkerut. "Memangnya kenapa?"

Kenapa nada suara Bian terdengar sedikit ragu di telinga Tari? "Nggak apa-apa, cuma tanya aja. Jadi dari proyek langsung ke *outlet* dan nggak mampir ke mana-mana lagi sebelumnya?"

"Nggak," jawab Bian, kali ini nadanya terasa hati-hati. Bian lalu berdiri dan mengambil sepatunya di rak. Sama sekali tidak menatap mata Tari.

"Nggak mampir ke rumah sakit?" lanjut Tari.

Gerakan tangan Bian yang mengambil sepatu terhenti selama beberapa detik, sebelum Bian bisa menguasai diri. "Rumah sakit?" Bian kembali duduk dan memakai sepatunya. "Ngapain ke rumah sakit?"

"Ada temanku yang lihat kamu di rumah sakit," sahut Tari cepat. Dari gerak-geriknya, ia sadar suaminya sedang berusaha menghindar.

"Mungkin mirip," jawab Bian. Ia berdiri lalu menyandang ranselnya.

"Temanku ngelihat kamu bersama Sarah," sahut Tari.

Bian terpaku.

"Benar, Mas? Kamu ke rumah sakit bersama Sarah?" cecar Tari.

Bian kembali duduk dan meletakkan ransel di kursi. "Siapa yang bilang ke kamu?" tanyanya datar.

"Nggak penting siapa yang bilang," tukas Tari. "Aku cuma pengin tahu, apa benar Mas Bian bersama Sarah di rumah sakit?"

Bian tidak menjawab.

"Apa aku tanya ke Sarah aja?" Tari meraih ponselnya.

"Nggak perlu." Secepat kilat Bian menahan tangan Tari.

Tari menahan napas. Ia menatap suaminya lekat-lekat. Raut Bian masih datar.

"Iya," jawab Bian akhirnya. "Aku menemani Sarah ke rumah sakit."

Tari terpana. Jadi hal itu memang benar. Hatinya sakit, tetapi air matanya kering. "Kenapa nggak cerita?"

"Aku ... lupa," ujar Bian.

"Lupa?" dengkus Tari. Jelas-jelas suaminya menyembunyikan hal itu darinya. Pasti ada sesuatu yang lebih. "Kamu lupa cerita ke aku kalau kamu mengantar Sarah ke rumah sakit?"

"Maaf ... aku seharusnya cerita, tapi...."

"Tapi kamu memilih berbohong?" tantang Tari.

• • •

Bian cukup syok, tidak menyangka Tari akan mengajukan pertanyaan itu kepadanya. Siapa teman istrinya yang melihatnya di rumah sakit bersama Sarah? Rasanya ia tidak bertemu siapa-siapa di sana.

Tunggu dulu! Apakah laki-laki itu yang istrinya maksud? Bian tidak tahu siapa namanya, tetapi Sarah bilang itu temannya Aldi. Apakah laki-laki itu berteman juga dengan istrinya? Namun ia tidak bersemuka dengan laki-laki itu saat di rumah sakit. Bagaimana orang itu bisa tahu ia ada di sana bersama Sarah?

"Benar begitu, Mas Bian?" tanya Tari dengan nada pilu ketika Bian tidak menjawab.

Tidak ada gunanya memikirkan bagaimana laki-laki itu bisa tahu dirinya ada bersama Sarah ketika itu. Tari sudah tahu. Itu yang penting. Alasan apa yang akan ia berikan sekarang? Seperti kata pepatah, sepandai-pandai tupai melompat, sekali waktu jatuh juga. Pertemuannya diam-diam dengan Sarah akhirnya sudah terkuak.

"Aku minta kamu dengarkan dulu penjelasanku," kata Bian perlahan. "Ini sama sekali nggak seperti yang kamu kira."

Tari mendengarkan dengan raut datar, tetapi matanya masih menyiratkan kesedihan.

"Sarah nggak bisa nyetir, jadi aku menemani dia ke rumah sakit untuk melepas gipsnya," jelas Bian. "Hanya itu, setelahnya aku mengantar dia pulang lalu langsung ke *outlet*. Lagi pula adiknya Sarah juga ikut waktu itu."

Tari tersenyum getir. "Dan kamu memutuskan untuk bohong ke aku?"

"Aku nggak bohong," tukas Bian.

"Tadi kamu bilang dari proyek kamu langsung ke *outlet*, nggak mampir ke mana-mana dulu," potong Tari.

Bian menghela napas berat. Percuma saja jika ia menyembunyikannya. Sekarang sudah telanjur. "Aku hanya nggak

mau kamu salah paham dan berpikiran macam-macam," kata Bian. "Aku hanya ingin membantu Sarah. Lagi pula dia masih bagian dari keluarga, walaupun Aldi udah nggak ada."

"Kalau memang dia masih keluarga, kalau memang antara kamu dan dia nggak ada hubungan apa-apa, terus kenapa kamu nggak cerita ke aku? Kenapa malah sengaja bertemu tanpa sepengetahuanku?" Suara Tari mulai serak menahan tangis.

Bian menyugar rambut lalu mengusap wajahnya. "Aku hanya menjaga perasaan kamu. Aku tahu kamu nggak akan suka kalau aku membantu Sarah," jelasnya.

"Kamu tahu aku nggak akan suka, tapi tetap kamu lakukan?" cecar Tari. Air matanya sudah menggenang.

"Aku membantu dia karena kasihan. Dia tidak punya siapa-siapa lagi. Dulu dia punya Aldi, sekarang dia nggak punya orang lain untuk dimintai tolong," tambah Bian dengan suara sedikit naik.

"Kalau kamu berniat membantu, kenapa harus diam-diam di belakangku?" tuduh Tari.

"Karena aku tahu kamu nggak akan setuju," sergah Bian. Ia menarik napas panjang sembari berusaha mengontrol emosinya. Ia merasa pembicaraan ini hanya akan berputar-putar tanpa ada akhir.

• • •

Tari tidak membalas. Ia terdiam sejenak. Ia tidak mau terbawa emosi sehingga keluar kata-kata yang nanti akan disesalinya. Ia menarik napas dalam-dalam untuk meredakan gusarnya. "Sampai kapan kamu berniat menyembunyikan semua ini dari aku, Mas?" tanyanya pelan. "Atau kamu memang nggak berniat menceritakannya ke aku?"

Bukan tanpa alasan Tari bereaksi demikian. Kalau saja orang yang Bian bantu bukan Sarah, mungkin Tari tidak akan galau seperti ini. Bisa jadi ia akan maklum dan lebih tenggang rasa. Namun orang itu Sarah.

Sejak dulu ia merasa *insecure* dengan keberadaan Sarah. Perempuan itu dan suaminya punya kisah cinta masa lalu yang kuat. Tari tahu tidak semudah itu Bian akan melupakan Sarah. Perempuan itu pernah menduduki hati Bian sangat lama. Dengan kondisi Sarah yang sekarang, bukan tidak mungkin suaminya.... Tidak, ia tidak mau memikirkan kemungkinan itu.

Bian kembali menyugar rambutnya yang kini terlihat berantakan. "Aku minta maaf. Aku memang salah karena nggak kasih tahu kamu. Seharusnya sejak awal aku ngasih tahu kamu," ujarnya. "Aku cuma nggak mau kamu salah paham. Itu aja."

Tari tersenyum sedih. Jadi Bian memilih tidak jujur demi menjaga perasaannya? Apakah pernikahan bisa dijalankan dengan cara demikian? "Apa ini kali pertama kamu bertemu dia?" tanyanya. Ia perlu tahu semuanya. Walau pahit, ia harus tahu yang sebenarnya. "Atau udah sering?"

Bian bergeming dan membisu.

Tari mengatupkan bibir, dan gagal mencoba mencegah air matanya agar tidak mengalir. Ia tidak perlu jawaban, ia sudah bisa membaca gelagat suaminya. Dadanya semakin sesak. "Aku nggak tahu harus ngomong apa lagi, Mas," isaknya. "Aku nggak ngerti kenapa kamu melakukan semua ini. Apa kamu berniat kembali bersama dia, Mas Bian?"

Bian mengembuskan napas panjang. "Berapa kali aku harus bilang ke kamu, aku hanya membantu Sarah karena dia keluarga. Hanya itu," sergahnya. "Sama sekali nggak ada niatanku untuk kembali ke Sarah."

Tari menyeka air mata yang jatuh. Sesering apa pun Bian mengatakan hal itu, sulit baginya untuk percaya. "Udah berapa kali kamu bertemu dengannya?"

"Beberapa kali," jawab Bian setelah jeda beberapa detik.

Tari bergeming. Itu artinya sering. Selama ini Bian sudah sering menemui perempuan itu. Dan ia tidak tahu sama sekali? Air matanya turun semakin deras. Ia benar-benar merasa dibohongi. "Kamu tahu dia sedang dalam masa idah, kan? Kenapa masih menemui dia?"

"Aku nggak pernah bertemu berdua aja dengan Sarah, selalu ada Sekar atau Salma bersama kami," jelas Bian. "Lagi pula aku nggak ada niat apa-apa selain membantu. Apa salah aku menolongnya?"

Tari mengabaikan alasan suaminya. "Kamu memilih untuk merahasiakan ini ke aku karena kamu tahu aku nggak bakalan suka kalau kamu ketemuan sama dia. Iya, kan?" ujarnya."Kamu tahu, aku bisa aja melakukan hal yang sama, bertemu dengan laki-laki lain tanpa sepengetahuan kamu? Tapi aku nggak pernah melakukan itu. Kamu tahu kenapa? Karena aku tahu kamu nggak akan suka. Karena aku tahu apa yang boleh dan tidak boleh aku lakukan sebagai seorang istri. Kalaupun kamu nggak tahu, Allah tahu. Aku masih takut dosa, aku takut maksiat." Air mata Tari sudah tak terbendung.

"Apa kamu pernah berpikir, Mas, kalau apa yang kamu sembunyikan ini suatu hari akan terbuka? Apa kamu pernah berpikir bagaimana sakitnya ketika aku tahu semua ini? Apa pernah?" cecar Tari dengan suara serak.

Bian menggemeretakkan rahang.

"Aku menghargai kamu sebagai suami, Mas. Aku selalu izin kalau akan melakukan sesuatu. Aku selalu bilang kalau akan bertemu seseorang." Tari kembali menyeka air mata yang tidak berhenti mengalir.

"Sebagai suami, aku juga tahu batasan. Aku tahu mana yang boleh dan nggak boleh. Nggak ada apa-apa di antara aku dan Sarah," tegas Bian lagi.

"Kalau memang nggak ada apa-apa, kenapa juga kamu hapus semua *chat* kamu sama dia di Whatsapp?"

Bian tertegun sembari mengerutkan alis. "Hapus *chat* Whatsapp?"

Tari tidak menjawab.

"Kamu buka *handphone* aku?" tanya Bian dengan nada tidak percaya.

Tari masih diam.

"Tari...," panggil Bian dengan nada curiga. "Kamu meriksa *handphone* aku?"

Takut-takut Tari mengangguk.

Bian mengumpat pelan lalu berdiri. Ia melangkah mondar-mandir di dekat meja makan. "Jadi kamu meriksa *handphone* aku?" ulangnya dengan tidak suka. "Kenapa? Kamu udah nggak percaya lagi sama aku?"

Tari menunduk. Ia takut mendengar nada suara Bian yang meninggi.

"Kenapa nggak sekalian sewa orang untuk menguntitku seharian?" tambah Bian, semakin emosi.

Tari menyeka pipi basahnya.

"Kalau kamu nggak percaya sama aku, mau aku berikan alasan apa pun, kamu tetap nggak akan percaya," tambah Bian. "Percuma aku bilang aku hanya membantu Sarah karena dia masih keluarga. Percuma aku bilang aku dan Sarah nggak ada hubungan apa-apa. Kamu tetap nggak akan percaya."

Tari menggigit bibirnya yang gemetar, agar isaknya tidak kembali terdengar.

Bian beranjak ke ruang tengah dan mengempaskan tubuhnya ke sofa.

Tari mengambil tisu lalu menyeka hidung.

Suasananya hening selama beberapa menit sebelum dipecahkan oleh suara seseorang yang memberi salam dari luar rumah.

Tari tersentak. Siapa yang bertamu sepagi ini? Itu bukan Bu Darmi, melainkan suara laki-laki.

"Assalamu'alaikum."

Suara itu kembali terdengar. Tari malas beranjak. Penampilannya tidak layak untuk menerima tamu. Wajahnya sembab dan kusut. Ia melirik suaminya yang kelihatannya juga tidak berniat ingin mengecek siapa yang datang.

"Assalamu'alaikum. Mbak Tariii!"

Allah. Tari tertegun. Suara itu? Mungkinkah?

Tari bergegas berdiri lalu melintasi ruangan menuju pintu depan dan mengintip lewat jendela.

Benar saja. Adiknya terlihat sedang menunggu di luar pagar.

"Siapa?"

Tari menjengit ketika tiba-tiba Bian berdiri di sampingnya.

"Bastian," jawabnya pelan.

Bian terlihat menarik napas panjang, mungkin merasa adik iparnya datang pada saat yang tidak tepat. "Kamu masuk dulu, biar aku yang buka."

Tari mengangguk lalu pergi ke kamar. Sembabnya tidak akan hilang dalam waktu cepat. Ia yakin adiknya bisa membaca situasi yang terjadi. Tian! Kenapa tidak memberi tahu akan datang, sih?

Kembali Ke Awal

"Rambutnya kok belum dipotong?" tanya Tari ketika melihat bagian depan rambut adiknya yang sudah melewati telinga. Terakhir kali mereka bertemu ketika pemakaman Bude, rambut Tian belum sepanjang itu, walaupun memang sudah agak gondrong. "Terus sekarang kamu kok kurusan. Makannya teratur, kan?" Ia meletakkan mug berisi teh untuk adiknya di meja makan, lalu ikut duduk.

"Sengaja," kilah Tian. Ia menyeruput tehnya. "Emang kurusan, ya? Perasaan biasa aja. Kalau lapar aku makan, kok."

Tari memukul pelan lengan Tian. Membuat adiknya tertawa.

"Usaha kuliner sama teman-teman kamu gimana?"

"Alhamdulillah, masih bertahan," canda Tian. "Namanya juga usaha, kadang naik kadang turun. Dijalanin aja dulu, warung kami kan masih baru."

Tari tersenyum simpul. Warung yang dimaksud adiknya adalah gerobak-gerobak yang menjual produk olahan filet ayam goreng tepung dengan bermacam rasa.

"Udah ada berapa warung sekarang?" tanya Tari penasaran.

"Alhamdulillah dua puluh," sahut Tian. "Insya Allah masih ada *waiting list* yang mau ikutan *franchise*-nya."

Tari senang dan bangga dengan pencapaian adiknya yang sudah mulai berbisnis sejak dini.

"Pukul berapa sampai di stasiun?" tanya Bian.

"Subuh." Tian menoleh ke Bian yang duduk di hadapannya.

"Kenapa nggak ngasih tahu, sih?" protes Tari untuk yang ke sekian kalinya. Ketika pertama kali menyambut adiknya, hal yang sama juga ia utarakan.

Tian tertawa. "Kan udah aku bilang, aku mau bikin kejutan. Kalau ngasih tahu dulu, bukan kejutan namanya."

Tari tersenyum. Rencana adiknya berhasil. Ia benar-benar terkejut.

"Mas Bian nggak kerja?" tanya Tian ketika melihat kakak iparnya masih di rumah padahal hari sudah beranjak siang.

"Hari ini agak siang ke proyeknya," tukas Bian, sembari melirik wajah Tari yang masih sedikit sembab.

"Mau makan apa?" sahut Tari kepada Tian. "Soto betawi mau?"

Adiknya menganggguk dengan antusias. "Mau banget."

"Sebentar, Mbak siapkan dulu." Tari pun melangkah ke belakang, meninggalkan Tian dan Bian.

Sebelum menemui adiknya, Tari menyempatkan salat Duha empat rakaat terlebih dulu. Tian sempat tertegun melihat tampangnya kakaknya yang jelas habis menangis, dan Tari segera beralasan ia memang menangis ketika salat barusan, teringat almarhumah Bude. Tian tidak bertanya apa-apa lagi sesudahnya.

"Bu Darmi, tolong siapkan bahan-bahan untuk soto betawi, ya. Nanti biar saya aja yang masak," pinta Tari ke asisten rumah tangganya.

"Baik, Bu," jawab Bu Darmi, yang sedang berdiri di depan mesin cuci, siap mencuci pakaian kotor sang majikan.

Tari pun kembali ke meja makan. "Tian, mau istirahat dulu?" katanya. Meski terlihat semangat, adiknya pasti lelah setelah menempuh perjalanan panjang di kereta.

"Iya, istirahat dulu," timpal Bian.

Tian pun menyandang ranselnya. "Aku ke kamar dulu, Mas," pamitnya ke sang kakak ipar.

Tari ikut menemani adiknya ke kamar tamu.

"Mau mandi dulu?" tanya Tari sembari memasukkan pakaian adiknya ke lemari. Walaupun Tian bisa mengurus diri sendiri, Tari senang melakukan hal-hal domestik seperti ini untuk adiknya. Ia sudah terbiasa melakukannya. Sejak mereka kecil, dirinyalah yang mengurus segala keperluan Tian.

"Iya, badan udah lengket." Tian berbaring di tempat tidur dengan kedua tangan menyangga kepala.

"Kok malah tiduran," protes Tari. "Baju kamu kan kotor."

Tian tertawa. "Rebahan sebentar doang, Mbak," elaknya.

"Kalau kamu bilang mau datang, Mbak bisa siap-siap," omel Tari. "Kamar ini belum dibersihkan, seprainya belum diganti."

"Ini udah rapi dan bersih, kok." Tian menahan kuap dengan tangan sembari melirik jam dinding. Sudah pukul sepuluh pagi.

"Udah ngantuk?" Tari selesai membereskan barang bawaan adiknya, lalu menaruh ransel yang sudah kosong di sudut ruangan. "Mandi dulu, nanti ketiduran."

"Siap, Bu!" canda Tian.

Tari menghampiri Tian dan duduk di tepi tempat tidur. Ia mengusap kepala adiknya pelan. "Handuk ada di lemari. Sampo sama sabun udah ada di kamar mandi. Kamu bawa sikat gigi?"

Tian mengangguk.

"Ya udah, mandi terus istirahat, kalau sotonya udah jadi, nanti Mbak bangunkan." Tari beranjak berdiri. "Mbak tinggal dulu, ya."

Tian bergegas menahan lengan kakaknya.

Tari menoleh. "Kenapa?"

"Mbak benaran nangis karena ingat Bude?" tanya Tian khawatir.

Tari tersenyum simpul dan menganggguk.

"Yakin?" Tian memastikan. "Bukan karena...."

Belum sempat Tian menyelesaikan kalimat, pintu kamar diketuk dari luar. Tari menoleh dengan kaget. Pintu terbuka sedikit, terlihat Bian menjulurkan leher ke celahnya.

"Aku berangkat kerja dulu," ujarnya kepada Tari.

"Eh, iya," sahut Tari yang terpaku di tempat.

"Tian, Mas berangkat dulu, ya," sahut Bian lagi.

"Iya, Mas," jawab Tian, tetapi lirikannya tetap tertuju ke kakaknya.

Tari menoleh ke Tian dan tiba-tiba tersadar. Seharusnya ia melepas suaminya pergi kerja. Ia pun melangkah menghampiri Bian dan mencium tangan suaminya dengan kikuk. "Hati-hati, Mas."

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam," jawab Tari dan Tian berbarengan.

Setelah Bian tak terlihat lagi, Tari menutup pintu kamar dan berbalik menghadap adiknya sambil tersenyum kaku. Ia sadar dirinya bukan aktris yang hebat, adiknya pasti bisa membaca ketegangan yang terasa. Namun, untuk sementara ini, ia tidak akan menceritakan apa pun kepada Tian.

• • •

Mata Tari memperhatikan layar laptop, memeriksa kembali *to do list* untuk pembukaan *outlet* besok. Undangan untuk keluarga dan teman sudah ia sampaikan. Ia juga sudah meminta suami dari guru mengajinya untuk memberikan tausiah singkat. Promo di media sosial miliknya juga sudah di-*posting*. Rasanya sudah semua, tetapi ia masih saja khawatir ada yang terlewat.

Di tengah konsentrasinya, tiba-tiba perut Tari terasa nyeri. Ia meringis lalu menekan bagian yang sakit. Mungkin ini gara-gara terlambat makan. Seingatnya ia belum sarapan tadi pagi. Akhir-akhir ini makannya juga tidak teratur.

"Hari ini jadi simulasi?" tanya Tian sembari duduk di hadapan kakaknya.

Tari mendongak. "Iya, kamu bantuin, ya." Hari ini Tari memang sudah memutuskan untuk melakukan simulasi pelayanan di tempat usaha barunya, memastikan semua berjalan lancar ketika hari-H.

"Siap." Tian mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Lantai bawah tempat itu terdiri dari beberapa meja yang cukup untuk dua orang. Jika pembeli ingin makan di tempat yang lebih nyaman, suasana lantai atas dibuat menjadi lebih luas, ada satu meja yang cukup untuk menampung empat orang. Selain itu, *outlet* ini juga memiliki musala, walaupun kecil.

"Ada untungnya juga lo dateng, Tian. Kalau nggak, bisa stres kakak lo." Ami datang membawakan es kopi dan camilan sebelum ikut duduk. "Makan dulu, nanti pingsan lagi," tukasnya kepada Tari.

Bukan tanpa alasan Ami mengatakan hal itu kepadanya. Karena sibuk, Tari abai memperhatikan jadwal makan. Hari ini saja ia melewatkan sarapan karena tidak berselera.

Tari mengambil *sandwich* isi cokelat yang baru saja digoreng. Ketika dibuka, isian dalamnya yang kental langsung lumer. Ia menggigit sedikit lalu tersenyum. Pantas saja dari dulu *sandwich* cokelatnya jadi produk *best seller*. Cokelatnya premium, sedikit pahit dan tidak terlalu manis. Pas dipadu dengan roti yang gurih.

"Kak Rafa pukul berapa ke sini?" tanya Tian sembari meraih satu gelas minuman plastik dan menusuknya dengan sedotan.

"Dia agak telat," ujarTari. Adiknya sudah tahu bahwa Rafa yang menjadi konsultan kopinya. Ia sudah menceritakan itu sejak awal kepada Tian lewat telepon.

"Rafa teman Mbak kuliah dulu," terang Tari kepada adiknya ketika itu.

"Rafa?" Tian berusaha mengingat-ingat. "Kak Rafa ketua BEM yang sering datang ke rumah?"

"Iya."

"Seriusan Kak Rafa? Kok bisa?" tanya Tian kaget.

Yah, bukan hanya Tian yang tidak percaya, Tari sendiri juga sama. Kalau dipikir-pikir, rasanya mustahil, tetapi benar-benar terjadi.

"Ami, kita mulai simulasinya sekarang, ya." Tari sudah tidak mau menunggu lama-lama lagi, dia pun berdiri dari duduknya. Tetapi tiba-tiba pandangannya berkunang-kunang. Refleks tangannya memegang pinggiran meja. Ia diam beberapa detik sembari memejamkan mata.

"Kenapa, Mbak?" Tian bergegas berdiri di samping Tari sembari merangkul bahu kakaknya.

"Nggak apa-apa, pusing sedikit aja." Tari tersenyum datar, mencoba memperlihatkan bahwa ia baik-baik saja.

"Benaran nggak apa-apa?" selidik Ami dengan raut khawatir.

Tari menggeleng pelan. Setelah menenangkan diri, ia menegakkan tubuhnya lalu melangkah menuju meja konter. Tiga baristanya tengah sibuk menyiapkan bahan-bahan. Ia ingin melihat berapa lama waktu yang dibutuhkan satu orang untuk menyiapkan satu minuman dan makanan.

Tari sengaja terus menyibukkan diri di *outlet*. Ia butuh sesuatu untuk mengalihkan perhatiannya. Setiap pagi setelah Bian berangkat kerja, ia dan adiknya pergi ke *outlet*, dari sana, mereka akan mampir ke kantor Tari sebelum pulang ke rumah. Biasanya sudah tiba waktu isya ketika mereka sampai

di rumah. Setelah bersih-bersih dan salat, Tari langsung tidur, tidak menunggu suaminya.

Tian yang membukakan pintu ketika Bian pulang. Setiap kali mendengar Bian masuk ke kamar mereka, Tari akan pura-pura tidur. Biasanya setelah selesai dari kamar mandi, suaminya akan turun lagi ke lantai bawah. Tari tidak tahu kapan Bian kembali ke kamar, karena ia pasti sudah terlelap.

Sangat tidak nyaman menjalani hari-hari seperti itu. Komunikasinya dengan Bian hanya seperlunya, kebanyakan hanya bila ada Tian bersama mereka. Pada satu subuh, ketika terjaga, ia merasakan lengan Bian memeluknya dari belakang. Ia mencoba bergerak, tetapi rangkulan suaminya malah semakin kuat.

Sejak bertengkar, nyaris tidak ada kontak fisik di antara mereka. Tari terus menjaga jarak. Kedekatan mereka subuh itu membuatnya berdebar. Bersama Bian selalu membuatnya merasa aman dan nyaman. Pelukan suaminya memberikan kekuatan, terutama saat banyak persoalan di tempat kerja.

Namun kali ini, pelukan Bian membuatnya sedih. Kalau Bian sayang, kenapa suaminya melakukan semua itu kepadanya?

Akhirnya Bian membiarkannya membebaskan diri dari pelukan, Tari pun pergi berwudu. Setelahnya, ia menyuruh suaminya untuk salat di masjid bersama Tian. Ia bersyukur karena selama Tian di sini, suaminya jadi rajin salat Subuh berjamaah di masjid.

Tari tidak tahu sampai kapan ketidakharmonisan dalam pernikahannya akan berlangsung. Mungkinkah waktu bisa memperbaiki semua?

"Hei," panggil Ami sembari merangkul bahu sahabatnya.

Tari menoleh ke Ami yang entah kapan sudah ada di sampingnya.

"Semua bakal baik-baik aja, percaya sama gue, jangan sampai lo tepar pas hari-H," canda Ami.

Tari tersenyum lebar. Ia beruntung memiliki Ami yang selalu perhatian dan sigap dalam bekerja. Mereka saling berbagi tugas sehingga segala pekerjaan bisa cepat selesai. "Husss, doanya kok gitu," balasnya. "Lagian gue udah beli *outer* baru buat pembukaan, sayang kalau nggak dipakai."

Ami tertawa. "Eh, Rafa datang kan pas pembukaan?"

Tari mengangguk. "Kenapa memangnya?"

"Nggak...."

Tari menatap sahabatnya yang senyum-senyum dengan wajah menyebalkan. "Kenapa?" tanyanya penasaran.

"Hati-hati aja, nanti suami lo cemburu," sahut Ami dengan senyum lebar.

Tari menepak pelan lengan Ami. "Apaan, sih," elaknya. Cemburu? Itu hal terakhir yang ia bayangkan bila Bian bertemu dengan Rafa.

Sebuah Rahasia

Bian berhenti sebentar untuk mengecek panel. "Sambungan udah rapi, tapi kabelnya belum diberi *nametag*. Tolong dicatat supaya nggak lupa." Ia sedang melakukan inspeksi internal bersama dua *supervisor* dan *engineer* di proyek apartemen yang dikepalainya.

Ia lanjut melakukan pemeriksaan ke lokasi berikutnya. Beberapa kali *pointer*-nya bergerak-gerak untuk menunjukkan pekerjaan yang belum sesuai standar.

"Sudah dicatat semua?" tanya Bian ketika selesai.

"Sudah, Pak," jawab seorang *supervisor*.

Bian mengecek jam di pergelangan tangan. Sebentar lagi masuk waktu zuhur. "Saya salat dan makan dulu. Nanti pukul satu kita *meeting*," beri tahunya.

"Baik, Pak," jawab yang lain berbarengan.

Bian masuk ke kantor proyek dan langsung menuju meja kerjanya. Ia duduk lalu mengecek ponsel. Tidak ada notifikasi apa-apa dari istrinya. Pembukaan *outlet* siap dilakukan besok, hari ini adalah persiapan terakhir. Ia sudah berjanji kepada Tari akan datang untuk membantu sepulang dari proyek.

Bian menghela napas berat, risau memikirkan persoalan rumah tangganya.

Siapa bilang meminta maaf lebih baik daripada meminta izin? Kalau tahu akan seperti ini jadinya, lebih baik ia meminta izin terlebih dulu.

Ini pertengkaran terbesar dan terlama semenjak dua tahun belakangan. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana mencairkan ketegangan antara dirinya dan Tari. Istrinya bersikap dingin, walaupun tetap acuh kepadanya. Tari masih menyiapkan makanan untuknya dan memastikan rumah dalam keadaan bersih, pakaian Bian juga selalu tersusun rapi di lemari. Istrinya bahkan masih melepasnya pergi kerja dan mencium tangannya. Meskipun bisa saja itu karena ada adik iparnya di rumah.

Namun ia tidak menyukai hubungannya yang harus berjarak dengan Tari. Ada dinding yang menghalanginya untuk bisa dekat dengan Tari. Mereka satu rumah, tetapi seperti orang asing.

Mungkin ia bisa bicara lagi dengan Tari setelah acara pembukaan dan setelah Tian pulang ke Surabaya. Ia akan menceritakan tentang amanat yang Aldi berikan kepadanya sebelum sepupunya itu mengembuskan napas terakhir. Istrinya harus tahu bahwa ia menolong Sarah semata-mata karena rasa tanggung jawab terhadap mendiang sepupunya. Bukan hal lain.

Komitmen untuk terus setia dan membuat istrinya bahagia masih terus Bian pegang. Perhatiannya ke Sarah bukan karena cinta, tetapi rasa bersalah. Ia berutang banyak kepada Sarah. Setidaknya bantuan kecil ini bisa membayarnya, walaupun tidak setimpal.

Bian tidak bisa menjalani pernikahan dengan cara seperti ini. Bila istrinya masih marah kepadanya, ia akan menerima. Ini memang salahnya. Ia akan melakukan apa pun agar Tari memaafkan dan kembali percaya kepadanya.

• • •

Selesai rapat, Bian langsung meluncur ke *outlet.* Masih ada waktu. Ia berharap bisa tiba di sana sebelum asar.

Ketika lampu lalu lintas berubah merah, Bian melambatkan laju kendaraan lalu menarik tuas rem tangan. Tiba-tiba ponselnya berdering. Ia meraihnya di kotak dekat persneling dan melihat siapa yang meneleponnya. Sarah. Tumben, biasanya Sarah selalu mengirim pesan. Apakah ada sesuatu yang penting?

"Halo, assalamu'alaikum," salam Bian.

"Wa'alaikumussalam."

Dahi Bian sedikit berkerut mendengar suara parau Sarah. Apakah perempuan itu habis menangis? "Sarah, kenapa?" tanyanya khawatir. Setelah Aldi dimakamkan, belum pernah ia melihat Sarah menangis atau menampakkan wajah sedih. Perempuan itu terlihat tegar menerima ujian hidupnya.

"Hiks. Maaf ... aku nggak tahu harus menghubungi siapa lagi," ujar Sarah, terbata-bata dan terisak.

"Sarah, kamu kenapa?" ulang Bian. Kecemasannya semakin bertambah.

"Kamu bisa ke sini sebentar?" kata Sarah dengan nada memohon. "*Please....*"

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Bian. "Kamu sakit?"

Sarah tidak menjawab. Hanya tangisnya yang terdengar.

"Sarah...." Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, mobil di belakang Bian sudah membunyikan klakson. Bian melihat lampu lalu lintas yang sudah berubah hijau. Ia meletakkan ponsel, menurunkan rem tangan, dan menekan pedal gas perlahan.

"Sarah," panggil Bian setelah mengambil ponselnya lagi. "Kamu masih di sana?"

"Kamu bisa ke sini?" pinta Sarah lagi, suaranya mulai terlalu serak hingga sulit dipahami.

"Aku...." Bian teringat janjinya kepada Tari untuk datang membantu, tetapi.... Sarah....

"Hiks ... kenapa harus Aldi yang meninggal, Bian?" ujar Sarah, nadanya kental dengan rasa bersalah. "Kenapa harus Aldi, kenapa bukan aku?"

Bian tidak bisa berkonsentrasi menyetir jika terus mendengar Sarah menangis. Ia bingung dengan sikap perempuan itu, kenapa tiba-tiba Sarah membahas lagi kecelakaan itu. Ia pun meminggirkan kendaraannya. "Sarah, tenang. Bukan salah kamu Aldi meninggal," ujar Bian pelan. "Udah takdir Allah."

"Kalau bukan karena aku ... Aldi pasti masih hidup," imbuh Sarah. "Semuanya salahku, Bian. Salahku." Tangis Sarah pun lepas.

Bian menghela napas berat. "Aku ke sana," putusnya. Ia melajukan mobilnya sedikit lebih cepat, dan akhirnya berbelok ke arah apartemen mendiang sepupunya itu.

• • •

Sarah membukakan pintu dan melihat Bian berdiri di sana. Ia tersenyum lega. "Masuk," katanya sembari mendorong pintu lebih lebar.

Bian mengucapkan salam lalu melepas sepatu.

"Maaf, jadi merepotkan," sahut Sarah dengan mata dan hidung memerah. Awalnya ia ragu Bian akan datang, syukurlah laki-laki itu sekarang ada di sini. Ia harus membicarakan sesuatu yang sudah disimpannya sejak lama.

"Adik-adik kamu di rumah?" tanya Bian sembari mengikuti Sarah ke ruang tengah lalu duduk di sofa yang cukup besar.

"Sedang keluar semua," jawab Sarah, sebelum duduk di sofa yang sama dengan Bian, tapi mengambil jarak yang cukup lebar. "Kamu mau minum?" Ia bersiap untuk kembali berdiri, tetapi Bian menahannya.

"Nggak usah," jawab laki-laki itu. "*I'm fine.*"

Sarah pun kembali duduk. Ia terdiam sejenak, bingung mau mulai bicara dari mana."Terima kasih udah datang." Ia akhirnya membuka percakapan. "Maaf waktu nelepon kamu, aku...."

"Nggak apa-apa," potong Bian.

Sarah menarik napas panjang. Ia sudah memikirkan semua ini masak-masak. Hingga akhirnya memutuskan bahwa kalau bukan sekarang, ia ragu ia bisa menemukan waktu yang bagus untuk mengatakannya kepada Bian. "Bian," panggilnya. "Apa Aldi pernah cerita kalau rumah tangga kami sedang ada masalah?"

Alis Bian terangkat sedikit, sebelum kepalanya perlahan menggeleng. Tapi raut laki-laki itu masih tampak datar.

Tentu saja Aldi menyimpan semua itu sendiri. Dari dulu mendiang suaminya memang selalu seperti itu. "Kamu tahu apa alasan aku menikahi Aldi?" tanya Sarah.

Bian tidak langsung menjawab. Ia agak bingung kenapa Sarah mengajukan pertanyaan itu kepadanya? "Karena kamu mencintai Aldi? Karena kalian saling mencintai?" jawab Bian.

Sarah tersenyum sedih. "A-aku nggak pernah mencintai Aldi." Akhirnya ia mengatakannya. Ada sedikit rasa lega di dadanya, meski jantungnya masih berdegup tak keruan.

Bian duduk lebih tegak. Kelihatannya berusaha menutupi keterkejutannya. "Lalu ... kenapa kamu menerima lamaran Aldi?"

Sarah menarik napas pilu. "Aku pikir, dalam perjalanan, aku bisa belajar mencintai dia. Sama seperti kamu belajar mencintai Tari," jelasnya. "Tapi ... aku nggak bisa."

Kali ini Bian tampak benar-benar kaget. "Tapi ... kalian benar-benar menjalankan pernikahan yang sesungguhnya, kan?"

Sarah menganggguk. "Iya, hanya beberapa bulan," terangnya. Ini rahasia pernikahannya, tetapi ia ingin Bian mengetahui ceritanya secara utuh. Ia tidak pernah menceritakannya kepada siapa-siapa. Tidak ada yang tahu tentang ketidakharmonisan rumah tangganya dengan Aldi, tidak juga adik-adiknya. Ia menyimpan semua rapat-rapat. Ia dan Aldi pandai bersandiwara di hadapan keluarga besar suaminya.

"Tapi ... kenapa?" Suara Bian berubah pelan.

Sarah tidak menjawab.

"Maaf kalau kesannya terlalu ikut campur," tambah Bian, gesturnya tampak kaku.

Aku belum bisa melupakan kamu. Ingin Sarah mengatakan itu, tetapi ia mencoba menahannya. "Entahlah, mungkin aku bukan istri yang baik." Sarah terdiam sejenak, merenungkan kata-katanya sendiri. Ia memang belum bisa membalas semua kebaikan Aldi kepadanya. Suaminya itu terus setia menunggunya sejak masa mereka masih berkuliah, walaupun saat itu ia masih bersama Bian. "Kami sama-sama sibuk dengan pekerjaan. Aku sering ke luar kota. Lama-lama hubungan kami semakin merenggang."

Mengingat itu membuat air mata Sarah menggenang. Kenapa dulu ia tidak mengalah, kenapa ia egois dan menuruti keinginannya sendiri tanpa memedulikan Aldi?

"Lalu aku minta pisah, tetapi Aldi menolak mentah-mentah." Air mata Sarah jatuh ke pipi. "Aku pikir Aldi akan lebih bahagia dengan perempuan lain. Bukan dengan aku, seseorang yang nggak bisa mencintainya sepenuh hati. Seseorang yang nggak bisa menjadi istri yang membahagiakannya." Sarah menyeka wajahnya yang basah.

"Dan malam itu pun tiba," lanjut Sarah sebelum terdiam. Ia nyaris tak mampu melanjutkan cerita. Napasnya tercekat mengingat apa yang terjadi. Peristiwa itu masih menyisakan

trauma. "Sebelum kecelakaan, kami bertengkar hebat di mobil dan … sekali lagi aku minta pisah dari Aldi."

Bian menahan napas.

Pandangan Sarah kembali berkabut. Mengisahkan kembali momen itu membuat hatinya perih. Ia menunduk dengan air mata membanjir. Rasa bersalah yang menggelayutinya selama ini harus ia tumpahkan semuanya. Ternyata ia memang tidak kuat menahan rahasia ini seorang diri. "Kalau aja aku nggak bilang begitu ke Aldi," isaknya. "Tentu Aldi nggak akan kehilangan fokus. Tentu kecelakaan itu nggak akan terjadi. Tentu Aldi masih ada di sini."

• • •

"Sarah," panggil Bian pelan ketika melihat perempuan berkerudung hitam itu terus menangis dengan wajah tertunduk. "Jangan nangis lagi. Kecelakaan itu bukan salah siapa-siapa, memang udah Allah tetapkan waktunya."

Sarah menggeleng kuat-kuat. "Nggak, semua salah aku. Kalau aja aku nggak ngomong begitu ke dia. Kalau aja aku nggak terbawa emosi … tentu … tentu…." Tangisnya pun semakin terdengar.

Bian tidak tega melihat Sarah sesegukan sembari menyesali diri. Tanpa sadar ia mengulurkan tangan untuk menenangkan perempuan itu, tetapi gerakannya terhenti di udara. Ia menarik lagi tangannya. Tidak. Itu tidak pantas.

"Aku nggak bisa tidur setelah kematian Aldi," lanjut Sarah setelah beberapa lama. "Setiap memejamkan mata, selalu terbayang kecelakaan itu dan wajah Aldi ketika meninggal."

Bian menghela napas panjang, bingung harus bersikap bagaimana.

"Setiap malam aku mimpiin dia. Terlalu banyak kenangan tentang Aldi di apartemen ini. Aku jadi semakin merasa

bersalah," tambah Sarah. "Aku juga malu bertemu orangtua Aldi. Mereka udah begitu baik sama aku. Sedangkan aku...." Sarah terdiam untuk menarik napas gemetar. "Aku malah menyia-nyiakan Aldi dan membuat mereka kehilangan anak satu-satunya."

"Semuanya udah terjadi. Bukan salah kamu," ulang Bian.

Sarah mendongak dengan wajah sembab. "Sekarang aku nggak tahu lagi harus gimana, Bian. Setiap hari aku terus dihantui perasaan bersalah." Sarah membekap wajah dengan dua tangan, mencoba meredam tangisnya.

"Sarah ... *please*, jangan nangis lagi," ujar Bian dengan iba.

"Aku ... aku nggak tahu lagi harus gimana." Sarah mengusap air mata lalu menunduk dalam-dalam.

"Sekali lagi aku bilang, kecelakaan itu bukan salah kamu, Sarah. Udah takdir Allah Aldi meninggalkan kita. Berhenti menyalahkan diri kamu sendiri."

Sarah tidak merespons. Suasana di apartemen pun senyap selama beberapa detik. Setelah mulai agak tenang, Sarah meraih tisu di meja lalu menyeka wajah dan hidungnya. "Hari ini ulang tahun Aldi," ujarnya dengan suara parau. "Aku membuka-buka lagi album pernikahan kami, mengenang semua kebaikannya. Dia begitu sabar dan perhatian sama aku. Kenapa aku baru sadar itu sekarang? Kenapa aku baru melihat kebaikan Aldi sekarang ... saat dia udah nggak ada? Kenapa nggak dari dulu?"

Bian tidak berkomentar apa-apa.

"Aku nggak bisa menyimpan rasa bersalah ini selamanya," tambah Sarah. " Aku harus menceritakannya ke seseorang. A-aku nggak tahu lagi harus bicara sama siapa. Cuma kamu yang bisa aku ajak bicara."

"*It's okay,*" balas Bian. "Itulah gunanya teman. Lagi pula, sejak menikah dengan Aldi, kamu udah jadi bagian dari keluarga kami."

• • •

Untuk pertama kalinya pada hari ini, Sarah tersenyum. Sejak dulu perhatian Bian memang tulus. Mungkin itulah mengapa cinta yang ia berikan ke laki-laki itu semenjak kuliah tidak mudah sirna. Dulu ia menyalahkan dirinya yang bodoh karena sudah menerima tawaran Bian untuk menunggu selama satu tahun, agar laki-laki itu bisa menceraikan Tari dan menikah dengannya. Ia lalu marah ketika mengetahui Bian akhirnya lebih memilih Tari ketimbang dirinya yang sudah rela hidup dalam ketidakpastian.

Namun, amarah itu tidak menyurutkan cintanya kepada Bian. Ia memang bodoh. Seharusnya ia melupakan Bian karena laki-laki itu sudah hidup bahagia dengan istrinya. Tetapi bahkan kehadiran Aldi dalam hidupnya tidak mampu membuatnya melupakan Bian. Tidak sampai ia kehilangan Aldi dan menyesal karena sudah mengabaikan cinta Aldi yang begitu besar untuk dirinya.

Penyesalan memang selalu datang terlambat.

Ia tidak bisa memutar waktu.

Andai bisa, ia akan menjadi istri yang baik untuk Aldi.

Tamu Tak Diundang

Tari melipat mukena dan sajadah, meletakkannya di atas lemari kecil, lalu naik ke tempat tidur. Nyeri di perutnya masih timbul tenggelam. Ia sudah mengonsumsi obat pereda nyeri, cukup membantu walaupun tidak bertahan lama. Ia berharap setelah cukup istirahat, sakitnya akan hilang.

"Tari."

Tari menoleh ke suaminya yang sedang duduk bersandar di kepala tempat tidur.

"Maaf sekali lagi aku nggak sempat bantu kamu di *outlet*," ujar Bian dengan penuh sesal.

"Nggak apa-apa," jawab Tari. Sesungguhnya ia menunggu Bian sejak siang. Suaminya berkata akan langsung datang ke *outlet* sepulang kerja, tetapi lagi-lagi mangkir. Alasannya ada pekerjaan tambahan yang harus diselesaikan hari itu juga. Seurgen apa sih tugas suaminya, sampai tidak bisa menyempatkan waktu sebentar saja untuk menolongnya? Besok adalah acara pembukaan *outlet*-nya. Impiannya. Sesuatu yang penting dalam hidupnya.

Sembari memasang wajah tidak peduli, Tari menarik selimut dan merebahkan diri di kasur dengan memberikan punggung kepada suaminya.

"Kamu masih marah?" tanya Bian dengan hati-hati.

"Nggak," jawab Tari, singkat dan ketus.

Bian menarik napas pendek. "Tari … aku…."

"Aku mau istirahat, besok harus bangun pagi-pagi untuk persiapan," sela Tari. Ia bosan mendengar kata maaf keluar dari lisan suaminya. Kenapa Bian suka sekali mengecewakannya lalu meminta maaf setelahnya. Apakah suaminya pikir semuanya bisa selesai dengan maaf?

• • •

Bian mengalah, ia tidak berkata apa-apa lagi. Ia tahu Tari masih marah kepadanya. Memang salahnya karena tidak hadir ketika istrinya membutuhkan dukungan. Ia tahu memiliki *outlet* adalah salah satu hal yang begitu Tari dambakan. Istrinya sudah bekerja keras untuk mewujudkannya. Ia merasa sudah menjadi suami yang tidak bisa menyenangkan istri. Ia larut dalam dunianya sendiri, sibuk ingin membuktikan kepada papanya bahwa pekerjaannya yang sekarang bisa membawanya kepada kesuksesan.

Pulang larut malam dan bekerja pada akhir pekan sudah jadi makanan sehari-hari. Dan istrinya sama sekali tidak pernah mengeluhkan itu. Tari begitu pengertian. Kenapa mata Bian tertutup selama ini?

Bian menyugar rambut dan mengusap wajahnya. Selain kesibukan di kantor, sekarang malah ada lagi satu hal yang tambah menyita waktunya. Seharusnya tadi ia pamit ke Sarah ketika hari masih sore, tetapi ia malah menemani perempuan itu hingga magrib. Karena tidak tega meninggalkan Sarah sendirian dalam keadaan seperti itu, ia pun memutuskan untuk menunggu adik-adik Sarah pulang.

Bian tetap pergi ke *outlet* sepulang dari apartemen Sarah, tetapi di sana sudah tidak ada orang. Ketika tiba di rumah, Tian yang membukakan pintu. Ia masuk lalu melihat Tari sedang merapikan piring kotor di meja makan. Sepertinya

mereka baru selesai makan malam. Ia pun duduk di kursi meja makan dan meletakkan ransel di sampingnya.

"Tadi aku ke *outlet*, ternyata udah nggak ada orang," ujar Bian ke istrinya yang sedang meletakkan cucian piring di wastafel. "Ada *additional work* di proyek yang harus dikerjakan dan baru selesai setelah magrib." Matanya mengikuti Tari yang sekarang mengambil lap dan menghampiri meja makan.

"Nggak apa-apa," balas Tari sembari mengelap meja. "Kamu mau makan?"

"Nggak usah, aku udah makan." Ia memang sempat makan sedikit di apartemen. Hanya untuk memastikan Sarah ikut makan karena kondisi perempuan itu terlihat payah.

"Oh, oke." Tari mengangkat piring saji dan membawanya ke dapur. Ia mengambil kotak di lemari dan memindahkan sisa makanan ke kotak lalu menaruhnya di kulkas. "Tian, kamu yang cuci piring, ya?" sahutnya kepada adiknya yang tengah duduk di ruang televisi.

"Siap, Mbak." Tian menoleh ke kakaknya dan mengacungkan ibu jari.

"Tari," panggil Bian, yang langsung berdiri ketika melihat istrinya melangkah ke tangga.

Tari berhenti dan menoleh ke Bian.

"Maaf," ujar Bian pelan. "Aku minta maaf nggak bisa bantu kamu di *outlet* hari ini."

"Nggak apa-apa, kok," sahut Tari sembari tersenyum kecil. "Kamu udah salat? Aku mau salat dulu."

Sesudah mengucapkan kalimat itu, Tari melanjutkan langkah menaiki tangga. Dan Bian tidak mencegahnya. Ia tahu tidak ada yang bisa meredakan kekesalan istrinya.

Saat ini ia menatap punggung Tari yang bergerak naik turun dengan teratur. Setelah ini ia akan membayar semua kesalahannya kepada Tari. Ia akan melakukan apa pun agar istrinya benar-benar memaafkannya.

• • •

Tari menghela napas lega. Ia memindai seluruh isi ruangan dan tersenyum semringah. Tidak sia-sia ia menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk mempersiapkan acara penting ini. Semua terbayar, ia puas dengan hasilnya.

Ia menjengit ketika tiba-tiba suaminya muncul dan menggenggam tangannya. Ia menoleh ke Bian yang tengah menatapnya lekat seraya tersenyum lebar. "*I'm proud of you,*" bisik suaminya.

"*Thanks.*" Tari segera mengalihkan pandangan. Pipinya terasa menghangat dan jantungnya berdetak di atas normal.

Pagi ini sebelum berangkat, ketika ia sedang mematut diri di depan cermin besar di kamar untuk memastikan penampilannya sudah rapi, Bian menghampirinya.

"Tari, bisa bicara sebentar?" pinta Bian.

Tari memperbaiki letak kerudungnya. "Bisa nanti aja, Mas? Kita harus segera berangkat, kalau nggak nanti terlambat," elaknya. Ia sedang menjaga agar suasana hatinya tetap baik selama acara pembukaan. Membicarakan persoalan rumah tangga mereka sekarang akan merusak semuanya.

"Sebentar aja," bujuk Bian. Ia meraih tangan Tari yang hendak berlalu dari hadapannya. "*Please....*"

Tari menatap tangan Bian yang menahan pergelangannya. Ia pun mengalah. "Bicara apa?"

"Duduk sebentar." Bian membawa istrinya ke tepi tempat tidur lalu duduk. "*This is your day*. Aku mau kamu bahagia. Aku mau kita terlihat bahagia. Demi Mama, Papa, dan Pakde."

Tari terdiam, ia paham maksud Bian. Suaminya tidak ingin orang lain tahu pernikahan mereka sedang tidak harmonis. Ia sendiri juga tidak menginginkan hal itu. Apalagi kalau Mama sampai tahu, bisa-bisa mertuanya bertambah sedih dan

memengaruhi kesehatannya. "Oke." Ia menyetujui sembari mengangguk kecil. Hal ini mengingatkannya kepada momen ketika Bian memintanya bersandiwara menjalani pernikahan yang bahagia di depan keluarga Bian pada hari ulang tahun Papa.

Tari terkejut ketika Bian mengulurkan tangan kepadanya. Ia memandang tangan suaminya dengan ragu, lalu mendongak menatap Bian dengan penuh tanda tanya.

"Kita mulai dengan pegangan tangan," sahut Bian.

Pegangan tangan....

Itu hal lumrah yang sering mereka lakukan. Namun, kebiasaan itu sekarang jadi hal yang langka, setidaknya selama beberapa hari ini.

Tari menerima uluran tangan suaminya. Ia menjengit sedikit ketika Bian menggenggamnya erat. Ia memang tengah marah dengan suaminya, tetapi sentuhan barusan menimbulkan getaran yang sempat hilang di antara mereka. Hatinya diliputi perasaan sedih. Sejujurnya ia kangen dengan Bian. Rindu berdekatan dengan suaminya. Kalau ia ingin pernikahannya kembali seperti dulu, mereka harus membicarakan semua persoalan dengan kepala dingin. Mungkin setelah ini mereka akan bicara. Setelah pembukaan *outlet*-nya selesai.

"Tari!"

Seruan Ami membuat Tari menoleh, menyentaknya dari lamunan.

"Keluarganya Bian udah datang," Ami memberi kabar.

"Oh, iya," sahut Tari. Ia menatap sekilas tangannya yang terjalin dengan Bian. Kalau dulu ia dan Bian bisa berpura-pura bahagia dengan pernikahan mereka di depan semua keluarga, tentu ia bisa melakukan hal yang sama sekarang. Ia memasang senyum lebar untuk menyambut tamu yang hadir.

"Mbak Tari!" Kinan menghambur ke pelukan kakak iparnya. "*Congrats*, ya, Mbak. Sumpah keren abis tempatnya!"

Tari tersenyum seraya balas merangkul Kinan. "*Thanks*, Kinan."

"Tari, selamat ya, Sayang." Mama Bian bergantian memeluk Tari.

"Makasih, Ma. Tari minta doanya, ya." Ia juga merangkul erat mertuanya. Ia merasakan cinta yang tulus dari wanita yang masih terlihat cantik di usianya yang sudah masuk setengah abad.

"Pasti Mama doain," balas Mama.

"Pa...." Tari menyambut papa Bian yang tampak gagah dengan kaus oblong hitam ditambah jaket kulit dengan warna yang sama.

"Wah, nggak salah Papa pilih menantu," gurau Papa sembari ikut merangkul Tari. "Habis ini kamu buka *outlet* di semua supermarket Papa, ya."

Tari tertawa kecil. Mertuanya sejak awal selalu mendukung bisnisnya. *Frozen sandwich*-nya sudah masuk ke supermarket mertuanya, sekarang *outlet* kopinya mungkin akan mendapat kesempatan yang sama.

Tak lama, pakdenya datang bersama Tian. Adiknya memang sudah ia beri tugas untuk menjemput Pakde dengan mobilnya.

"Jadi kamu di bisnis *FNB* juga, Tian?" tanya Papa ke Tian ketika mereka bersalaman.

"Iya, Om ... eh, Pa," kata Tian sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tian masih canggung memanggil mertua kakaknya dengan sebutan Papa.

"Wah, luar biasa, masih muda sudah punya usaha sendiri." Papa menepuk bahu Tian dengan senang.

Tari tahu Papa tengah menyindir anak laki-lakinya sendiri, tetapi kali ini ia membiarkannya. Bian pun kelihatannya

tidak terlalu memperhatikan sindiran itu. Suaminya sibuk memperhatikan sekeliling mereka.

Di tengah obrolan ringan mereka, Tari melihat Rafa datang. Ia melambai ketika laki-laki itu melihatnya. Rafa pun menghampirinya.

"Pa, kenalin, ini Rafa. Dia konsultan kopi untuk *outlet* ini," kata Tari, ketika Rafa sudah ada di dekat mereka. "Dia punya sekolah kopi dan kafe. Tari belajar tentang kopi sama dia. Semua pengadaan alat dan bahan baku juga dari dia."

"Wah, hebat, hebat." Papa menjabat tangan Rafa sembari menepuk-nepuk bahunya.

"Pakde, masih ingat Rafa, kan?" tanya Tari ke pakdenya.

Pakde memperhatikan Rafa dengan saksama, mencoba mengingat-ingat.

"Wah, Pakde masa lupa sama saya. Dulu kan saya tukang ngabisin bakwan kalau Bude lagi bikin gorengan," kata Rafa sembari meringis.

"Masya Allah! Rafa!" Pakde menyambut uluran tangan Rafa. "Waduh, Pakde sampai pangling, tambah gagah aja kamu sekarang."

Rafa tersenyum. "Gagah tapi belum laku, Pakde," candanya.

"Jadi Rafa ini teman kuliahnya Tari," jelas Pakde ke Papa dan Mama. "Dulu kalau kumpul-kumpul di rumah, dia ini yang suka menghabiskan makanan. Nggak banyak ngomong tapi makannya banyak."

Semuanya tertawa, kecuali Bian. Ia tampak mengamati Rafa lekat-lekat.

"Oh, iya." Tari baru ingat suaminya belum pernah bertemu laki-laki itu. "Rafa, kenalin ini Bian, suami gue."

"Halo, Mas Bian." Rafa mengulurkan tangan.

Bian menganggguk kecil, mereka pun berjabat tangan.

"Pukul berapa acaranya dimulai?" tanya Papa.

Tari melirik jam tangannya. "Sebentar lagi, Pa, lagi nunggu ustaz yang mau mengisi tausiah. Tari permisi dulu, ya." Tari meninggalkan keluarganya lalu segera menemui Ami yang sedang mengecek tenda dan kursi untuk para tamu.

• • •

Ternyata ini yang namanya Rafa. Konsultan kopi yang selama ini membantu istrinya. Bian mengamati laki-laki itu dari atas ke bawah.Tampangnya tidak seperti yang Bian bayangkan. Penampilan laki-laki itu lumayan menarik, tetapi ia tidak mau memuji terlalu jauh.

Eh, tunggu dulu.

Rasanya ia pernah melihat Rafa sebelum ini.

Bian mencoba mengingat-ingat. Ya, mereka pernah bertemu di pemakaman Aldi, dan di ... rumah sakit. Benar, inilah laki-laki yang dilihatnya bersama Sarah waktu itu. Kenyataan memukulnya begitu telak. Apakah dari Rafa istrinya mengetahui bahwa dirinya sedang bersama Sarah?

Bisa jadi.

Tari mengatakan temannya yang melihat Bian di sana. Apakah teman yang dimaksud itu adalah Rafa? Bian memicingkan mata menatap Rafa. Ia mulai tidak menyukai laki-laki yang tengah berbincang akrab dengan keluarganya itu.

"Jadi dulu satu kampus sama Tari?" tanya Bian, yang berusaha terlihat santai.

"Iya, Mas. Beda jurusan aja," jawab Rafa.

"Rafa ini dulu ketua BEM," tambah Pakde. "Terus Tari sekretarisnya, iya betul?"

"Iya, Pakde. Masih ingat aja." Rafa menyeringai.

"Wah, ingat dong, kan sering kumpul di rumah kalau ada kegiatan-kegiatan, kadang sampai malam," ujar Pakde.

Rafa tertawa kecil. "Risiko rumah Tari paling dekat dengan kampus, Pakde. Jadi *basecamp* kalau ada kegiatan."

"Kalau sedang ada waktu, main ke rumah," tawar Pakde sembari menepuk-nepuk bahu Rafa.

"Insya Allah, Pakde," balas Rafa.

Dengan curiga Bian mengamati keakraban keduanya. Apakah Rafa sedekat itu dengan Pakde? Apakah ... ketika kuliah Tari dekat dengan Rafa? Pikiran itu pun mengusiknya.

"Sejak kapan mulai bisnis kopi?" tanya Papa.

"Belum lama, Om," sahut Rafa. "Selesai kuliah S1, saya melanjutkan S2 di Australia. Di sana, saya bantu-bantu tante yang punya usaha *coffee shop*. Jadilah keterusan sampai sekarang."

"Anak muda sekarang semakin kreatif," timpal Papa. "Mereka berani mencoba membuka bisnis sendiri dan mulai dari bawah. Tidak takut tantangan."

Bian mengabaikan papanya yang sekali lagi menyindir dirinya. Perhatiannya teralih ketika ponselnya berbunyi. Sebuah notifikasi Whatsapp masuk. Ibu jarinya menyapu layar, membuka aplikasi itu.

Aku udah dekat.

Bian mematikan layar lalu bergegas ke depan ruko. Ketika membuka pintu kaca yang mengarah ke luar, ia melihat sebuah mobil berhenti di depan *outlet*. Tak lama, seorang perempuan berkerudung cokelat muda turun dari situ. Sarah.

Sarah menyapa anggota keluarga yang hadir, lalu menghampiri Tari. Bian menyadari wajah terkejut istrinya ketika melihat perempuan itu.

Sial! Ia sungguh lupa memberi tahu Tari bahwa Sarah akan datang hari ini. Kemarin Sarah sempat menanyakan acara pembukaan *outlet* Tari yang promonya dilihatnya di Instagram. Tanpa ragu Bian mengundang Sarah untuk datang. Ia

pikir wajar saja bila Sarah datang karena mama dan papanya Aldi juga akan hadir.

Ia bergegas menghampiri kedua perempuan itu. "Tari," panggil Bian.

Istrinya menoleh dan memasang ekspresi datar ketika melihatnya. Bian akan bicara dengan Tari nanti, ia tahu istrinya tidak menyukai kejutan ini.

"Sarah," sapa Tari seraya menatap Sarah sambil tersenyum kecil.

Bian meraih tangan Tari dan menggenggamnya erat. Istrinya sempat mengelak, tetapi kalah cepat. Hari ini mereka masih harus berpura-pura sedang menjalani pernikahan yang bahagia di hadapan semua orang.
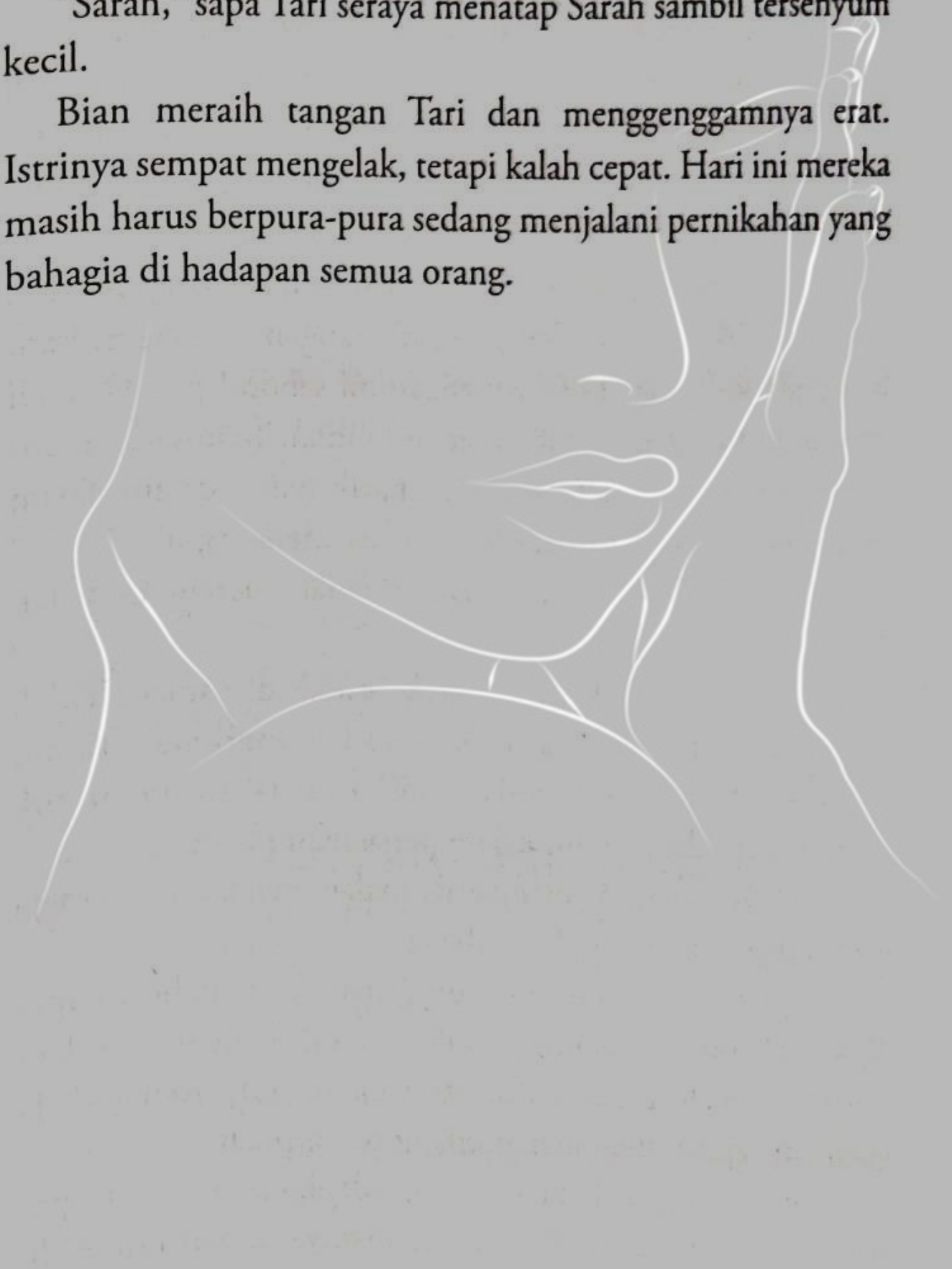
Pertengkaran

Seharusnya ini jadi hari yang membahagiakan bagi Tari. Semua keluarga berkumpul untuk menghadiri salah satu acara terpenting dalam hidupnya. Teman-teman pengajiannya dan komunitas bisnis pun ikut meramaikan suasana.

Semua berjalan sesuai rencana. Kecuali satu.

Tari membuka pintu rumah, melangkah ke ruang makan, dan meletakkan tasnya dengan sembarangan di meja makan. Ia membuka lemari es lalu mengambil sebotol jus. Dengan lesu ia duduk dan membiarkan minuman manis itu mendinginkan tenggorokannya. Ia menarik napas dalam-dalam untuk menghilangkan sesak yang serasa mengimpit.

"Capek, ya?" Bian mendekat, hendak mengusap pelan punggung Tari.

Tari mengelak. Sekarang mereka sudah di rumah. Tidak ada siapa-siapa di sini. Ia tidak perlu bersandiwara. "Kamu yang ngundang Sarah?" Sedari tadi ia menahan diri untuk tidak menanyakan hal itu dalam perjalanan pulang.

Bian tidak langsung menjawab, malah menarik kursi meja makan dan duduk. "Iya," jawabnya.

Ternyata dugaan Tari memang benar. Ia menghela napas kesal. Seharusnya suaminya tahu ia tidak menginginkan kehadiran Sarah. Tidak setelah apa yang terjadi. "Kenapa?" Ia ingin tahu alasan Bian mengundang perempuan itu.

"Kamu ngundang keluarga Aldi, jadi aku pikir nggak apa-apa dia datang. Maksudku, Sarah istrinya almarhum Aldi.

Artinya dia masih keluarga kan, walaupun Aldi sekarang udah nggak ada?" alasan Bian. "Lagi pula, Tante Yanti bakalan nanyain Sarah kalau dia nggak datang."

Sesungguhnya Tari tidak terlalu memikirkan hal itu. Juga tidak memedulikannya. "Kenapa kamu nggak kasih tahu aku sebelumnya?" tuntutnya. Walaupun tidak setuju, setidaknya ia bisa mempersiapkan diri.

"A-ku … lupa."

Tari mendengkus. Lupa? Apakah suaminya tidak punya alasan lain selain itu?

"Aku benaran nggak ingat," alasan Bian. "Tadi pagi kita sibuk dengan persiapan acara. Jadi…."

Tadinya Tari berpikir tidak mungkin ada lagi kejadian yang bisa membuatnya sakit hati. Namun ia salah. Sepertinya hidup Bian selalu tersambung dengan Sarah. Dan lagi, suaminya ternyata lebih memilih menjaga perasaan perempuan itu ketimbang perasaan dirinya sebagai istri.

"Lagi pula, kalau kamu boleh ngundang Rafa, kenapa aku nggak boleh ngundang Sarah?" tambah Bian.

Tari mengerutkan alis sembari menatap Bian dengan tidak percaya. Barusan suaminya bilang apa? "Apa hubungannya dengan Rafa?" sergahnya. "Rafa itu konsultan kopi. Dia yang selama ini yang bantu aku. Dan dia memang harus datang karena masih punya tanggung jawab mengawasi *outlet* selama tiga bulan ke depan."

"Sarah juga masih bagian dari keluarga, bukankah dia juga wajar datang?" tukas Bian.

Tidak setelah Bian bertemu Sarah tanpa sepengetahuannya. NamunTari tidak membalas kata-kata suaminya.

"Kamu dekat dengan Rafa waktu kuliah?" tanya Bian dengan nada menuduh.

"Kenapa jadi membahas Rafa?" tanya Tari dengan tidak suka. Bian dengan seenaknya mengganti topik pembicaraan mereka.

"Aku dengar dari Pakde, katanya dia sering datang ke rumah," kata Bian sembari menjalin kedua tangan di atas meja.

"Kami dekat karena sama-sama satu organisasi waktu di kampus," tukas Tari. "Itu aja."

"Kamu bisa bertemu Rafa di luar sana, tapi kamu marah kalau aku bertemu Sarah," cecar Bian.

"Aku ketemu sama Rafa izin dulu sama kamu," balas Tari dengan kesal. "Lagi pula aku sama Rafa nggak ada hubungan apa-apa. Setiap bertemu selalu membahas *outlet*."

"Aku sama Sarah juga nggak ada hubungan apa-apa, dan setiap bertemu selalu ada adiknya bersama kami," sergah Bian. "Tapi berapa kali pun aku bilang itu, kamu nggak pernah percaya."

Kekesalan Tari sudah mencapai ubun-ubun. Ia ingin membalas ucapan suaminya, tetapi percuma saja. Mereka akan kembali berdebat tanpa ujung. Berputar-putar di persoalan yang sama. Mereka pun terdiam tanpa ada yang ingin bicara terlebih dulu.

Tiba-tiba dering ponsel Bian memecah keheningan.

Tari bisa melihat layar ponsel suaminya di meja, berkedip-kedip dan menampilkan nama si penelepon. Sarah Ayudia.

Bian langsung meraih ponsel, hendak mematikan, tetapi urung ketika Tari mencegahnya.

"Terima panggilan itu," tantang Tari. "Buktikan kalau memang kamu dan Sarah nggak ada hubungan apa-apa."

• • •

Bian menatap ponsel yang masih berbunyi, lalu pandangannya beralih ke istrinya yang memasang wajah datar. Apakah Tari serius dengan ucapannya?

"Kamu bilang nggak ada hubungan apa-apa di antara kamu dan Sarah, kan? Buktikan," ulang Tari. "Aku ingin mendengarnya."

Bian ingin sekali membuktikan itu, tetapi ia juga khawatir. Ia tidak tahu untuk urusan apa Sarah meneleponnya kali ini. Dengan berdebar ia menekan ikon warna hijau lalu menekan ikon pengeras suara. Semoga saja tidak terjadi apa-apa.

"Halo, Bian?" sapa Sarah.

"Halo, Sarah. Assalamu'alaikum." Bian melirik Tari yang ekspresinya kini serius.

"Wa'alaikumussalam. Kamu udah di rumah?"

"Iya, barusan sampai rumah." Jantung Bian berdegup deras menunggu kalimat Sarah selanjutnya.

"Tari ada di rumah?"

"Ada. Kenapa, mau bicara sama Tari?" Mudah-mudahan Sarah bilang "iya".

"Nggg ... nggak," jawab Sarah. "Aku cuma mau tanya, apa Tari marah sama aku?"

"Marah? Nggak, kok. Memangnya kenapa?" Spontan ia melirik Tari. Istrinya bergeming.

"Kayaknya pas di *outlet* tadi ... sikap Tari ke aku...." Sarah sekilas terdiam. "Nggak tahu, deh. Kayak menghindar gitu. Aku bisa ngerasain, lah. Dia kayak nggak suka gitu kalau aku ada di dekat-dekat dia."

"Mungkin hanya perasaan kamu aja," balas Bian cepat sembari berharap Sarah segera menyudahi pembicaraan.

"Dia nggak marah kan, Bian?" tanya Sarah lagi.

"Nggak."

"Syukurlah kalau nggak," tambah Sarah. "Aku pikir dia marah karena tahu kamu ke apartemen aku kemarin."

Sial!

Bian tidak menanggapi. Ia kembali melirik Tari dengan cemas. Mata istrinya memicing dengan alis berkerut dan mulut terkatup rapat.

"*Anyway*, makasih sekali lagi udah datang kemarin. Kalau kamu nggak ada, aku nggak tahu lagi gimana jadinya," sahut Sarah. "Maaf aku ngerepotin kamu terus."

Bian tidak menjawab.

"Bian," panggil Sarah. "Kamu masih di sana, kan?"

"Eh, iya."

"Oke, udah dulu, ya. Salam ke Tari."

Bian mematikan sambungan dengan tangan lemas. Ia bersiap menerima amarah Tari sekali lagi. Ia tidak yakin istrinya akan memaafkan kesalahannya yang satu ini.

• • •

Bian mematikan sambungan.

Hening beberapa saat.

Tari sengaja memasang wajah tanpa ekspresi ketika Bian menerima telepon dari Sarah. Ia ingin menunjukkan rasa tidak pedulinya dengan pembicaraan mereka. Meski itu berbanding terbalik dengan jantungnya yang berdegup keras hingga berdenging di telinganya.

Namun, sekarang … setelah mendengar semuanya. Dirinya sudah hancur. Sebelumnya Bian hanya membuatnya retak, tapi kini hatinya sudah remuk berkeping-keping. Tak tersisa lagi rasa percaya kepada suaminya.

Belum sempat ia sepenuhnya memaafkan kekhilafan Bian yang pertama, suaminya malah membuat kesalahan yang sama. Dibanding marah, ia lebih merasa sedih dan kecewa. Kenapa Bian melakukan sesuatu yang akan menyakiti hatinya seperti ini?

Pandangan Tari berkabut. Ia mengerjap untuk mengusir air mata yang menggenang. Tidak. Ia tidak boleh menangis sekarang.

"Tari...," panggil Bian pelan. "Biar aku jelaskan."

"Jadi kamu ke apartemen Sarah?" tanya Tari dingin. "Kemarin, ketika aku sibuk di *outlet*, kamu malah ke apartemen Sarah, iya?"

"Ini sama sekali nggak seperti yang kamu pikirkan," terang Bian. "Sarah waktu itu sedang...."

"Kamu bilang kamu nggak bisa datang karena ada *additional work* di proyek," sela Tari. "Jadi pekerjaan tambahan yang kamu maksud itu sebenarnya Sarah? Selama ini kamu lembur dengan alasan *additional work*, maksudnya kamu menemani Sarah, begitu?"

"Dengar aku dulu," sergah Bian. "Sarah waktu itu butuh bantuan. Aku nggak mungkin nggak tolong dia."

Tari mendengkus. "Alasan kamu selalu sama. Sarah butuh bantuan. Apa kamu pikir aku nggak butuh bantuan kamu di *outlet*?" balasnya sengit. "Atau buat kamu apa pun yang aku lakukan nggak penting? Lebih penting Sarah, iya?"

"Kamu ngomong apa, sih?" tukas Bian tidak suka. "Kamu belum dengar alasan kenapa aku ke tempat Sarah kemarin."

Tari melipat kedua tangan di atas meja dan membuang muka.

"Waktu aku mau ke *outlet*, Sarah menelepon sambil menangis," Bian memulai cerita. "Dia minta aku ke apartemennya karena ada yang ingin dibicarakan. Aku khawatir, karena Sarah tidak pernah menangis seperti itu. Bahkan setelah Aldi dimakamkan, Sarah selalu kelihatan tegar." Bian terdiam sejenak.

"Ketika aku sampai di sana, dia cerita tentang kecelakaan malam itu," lanjutnya. "Dia bilang kecelakaan itu adalah salahnya. Karena dia dan Aldi bertengkar hebat di mobil dan

Aldi hilang fokus hingga kecelakaan itu terjadi. Dia terus menangis dan menyalahkan diri sendiri."

Tari tercenung. Jadi seperti itu ceritanya. Itukah yang menyebabkan di rumah sakit Sarah mengatakan kecelakaan itu adalah salahnya. Namun, tetap saja, hal itu tidak bisa menjelaskan kenapa suaminya tidak mengatakan hal yang sebenarnya kepadanya, dan malah memilih kembali berbohong.

"Aku menemani dia sampai adik-adiknya pulang, lalu ke *outlet*," tambah Bian. "Tapi pas aku sampai di *outlet*, udah nggak ada orang."

"Jadi kamu sama Sarah berdua aja di apartemen?" tanya Tari dengan sinis. "Tadi kamu bilang selalu ada adik-adiknya bersama kalian." Sekarang ia semakin tidak bisa memercayai perkataan Bian sebelumnya.

"Hanya sekali itu aja. Adik-adiknya sedang tidak ada di apartemen waktu aku ke sana," ujar Bian. "Lagi pula, nggak terjadi apa-apa. Aku hanya ingin memastikan Sarah baik-baik saja dan tidak melakukan sesuatu yang bisa membahayakan dirinya. Sebagai suami, aku tahu batasan."

Tari tersenyum sedih. Sudah sejak lama Bian melanggar batasannya. "Aku udah nggak tahu lagi mau ngomong apa, Mas," ujarnya pasrah. "Aku benar-benar nggak tahu." Ia menyeka sudut matanya yang basah lalu beranjak berdiri. Ia butuh waktu untuk sendiri saat ini.

"Mau ke mana?" Bian menahan lengan Tari.

Tari refleks melepaskan diri dari Bian. "Aku perlu sendirian." Ia meraih tas lalu menuju ruang depan. Ketika membuka pintu, ia baru ingat mobilnya tidak ada. Tian membawanya tadi pagi untuk menjemput Pakde. Selesai acara tadi, adiknya juga mengantar Pakde pulang. Tari mengatakan ke Tian untuk menaruh mobilnya di rumah Pakde saja karena sore ini adiknya akan kembali ke Surabaya.

"Kamu mau pergi?" Bian menyusul Tari ke depan. "Mau naik apa?"

Tari mengabaikan Bian. Ia bisa naik apa saja asalkan keluar dari rumah ini.

"Aku nggak izinin kamu pergi."

Tari hendak melewati suaminya, tetapi Bian berdiri tepat di hadapannya. Ia menatap suaminya dengan pandangan berkabut. "Aku mau lewat," ujarnya serak.

"Kita bicarakan ini baik-baik," pinta Bian dengan wajah memelas. "Kita cari jalan keluarnya. Jangan pergi. Pergi dari rumah tidak akan menyelesaikan persoalan."

Tari bergeming.

"Kamu harus tahu, aku nggak pernah mengkhianati kamu," terang Bian. "Cuma kamu satu-satunya perempuan yang aku cintai."

Dulu pipi Tari akan bersemu merah dan dadanya berdebar saat mendengar pernyataan cinta dari lisan suaminya, tetapi sekarang rasanya sudah hambar. "Kalau kamu mencintai aku, kamu nggak akan melakukan ini semua ke aku, Mas."

Bian merangkum wajah Tari dengan kedua tangannya. "*I love you,* Tari. Aku benar-benar minta maaf kalau apa yang sudah aku lakukan membuat kamu marah. Percayalah, nggak pernah tebersit di pikiranku untuk membuat kamu sakit hati." Ia menatap mata Tari dalam-dalam.

"Aku bukan marah karena kamu bertemu Sarah," ujar Tari dengan sedih seraya membalas tatapan Bian. "Tapi karena kamu nggak jujur sama aku. Bukan satu atau dua kali. Berkali-kali." Lebih-lebih yang terakhir tadi. "Mungkin kita bisa sama-sama muhasabah. Mungkin aku yang salah." Setitik air matanya jatuh.

"*Please,* jangan nangis," pinta Bian sedih. Ibu jarinya menghapus bulir bening di pipi Tari.

Tari menggigit bibir, menahan isak. "Aku harus pergi." Ia melepas sentuhan tangan Bian di wajahnya lalu berjalan ke teras.

"Kamu mau pergi ke mana?" tanya Bian lemah.

"Belum tahu," jawab Tari.

"Tari." Bian menahan lengan Tari. "Kamu bisa tetap di sini. Kamu bisa pakai kamar atas. Aku tidur di kamar bawah. Aku nggak akan ganggu kamu. Asalkan kamu nggak pergi."

Tari melirik sekilas ke tangan Bian yang menahannya lalu menatap suaminya. "Aku hanya butuh waktu sendirian." Ia melepaskan diri dari Bian lalu berjalan ke luar pagar.

Bian membuntutinya.

"Jangan ikuti aku," pinta Tari. "Kamu nggak mau kita jadi bahan pembicaraan tetangga, kan?"

"Kamu akan beri tahu aku ke mana kamu pergi, kan?" tanya Bian dengan kalut.

Tari mengangguk. Ia mengucapkan salam lalu berjalan tanpa menoleh lagi ke belakang.

Dua Garis

Tari duduk di kursi jati ruang depan sembari menghadapkan tubuhnya ke jendela yang gordennya sedikit terbuka. Temaram lampu teras membuatnya samar-samar melihat halaman depan yang masih terlihat asri. Sepeninggal Bude, Pakde tentu merawat tanaman-tanamannya dengan baik.

Di tengah lamunannya, Tari kembali meringis menahan sakit. Kenapa perutnya masih terasa nyeri? Selama pembukaan *outlet* tadi ia sibuk menyembunyikan sakitnya dengan memasang senyum. Apakah sakit lambungnya bertambah parah?

"Makan, Nduk," panggil Pakde.

Tari menoleh kaget. "Eh, iya, Pakde." Ia pun beranjak ke ruang makan, di tempat pakdenya sedang menaruh piring untuk makan. "Biar Tari aja, Pakde."

"Nggak apa-apa," sahut Pakde. "Pakde udah biasa, kok."

Tari tersenyum meski merasa tidak enak. Seharusnya ia yang melayani Pakde, bukan sebaliknya. Ia tidak tahu harus pergi ke mana setelah naik taksi dari gerbang kompleksnya. Akhirnya memutuskan untuk ke rumah Pakde. Pakdenya terkejut ketika melihatnya datang.

"Loh, sama siapa kamu ke sini, Nduk?" tanya laki-laki tua itu ketika melihat keponakannya datang sendiri. "Suamimu mana?"

"Tari ke sini mau ambil mobil, Pakde," Tari beralasan. "Tian udah ke stasiun, ya?" Ia mencium tangan pakdenya

dengan takzim. Seketika hatinya terharu. Sebagai pengganti ayah, sejak dulu Pakde adalah tempat ia bermanja dan mengadu. Ia mendapatkan kasih sayang yang begitu besar dari pakdenya. Bagi Tari, setelah ayahnya, Pakde adalah satu-satunya laki-laki yang tulus mencintainya.

Kesibukan yang menyitanya akhir-akhir ini membuatnya jarang silaturahim ke rumah Pakde, begitu besar penyesalannya untuk itu.

"Kamu naik apa ke sini, Nduk?" tanya Pakde sembari melangkah ke dapur.

"Naik taksi, Pakde." Tari meletakkan tas di meja makan lalu duduk di kursi. Ia mengambil ponsel dan mengetikkan pesan untuk suaminya, memberi tahu bahwa ia ada di rumah Pakde. Setelahnya ia memasukkan ponsel ke tas dan menghampiri pakdenya yang sedang menjerang air.

"Biar Tari aja, Pakde," ujar Tari. "Pakde mau bikin teh?" Ia mengambil cangkir di lemari.

"Iya, bikin dua buat kamu sekalian."

Sembari menikmati teh, mereka mengobrolkan hobi baru Pakde: berkebun. Tampak ada semangat ketika pakdenya bercerita. Tari merasa lega karena tak satu kali pun Pakde menanyakan sebab kedatangannya ke sini tanpa Bian. Mungkin Pakde sudah bisa menebak, mungkin juga tidak. Ia tidak tahu pasti, tetapi pakdenya selalu bisa membaca situasi tanpa ia perlu menjelaskan.

"Kamu mau pulang, apa menginap di sini?" tanya Pakde ketika mereka tengah menyantap makan malam.

Tari melihat jam bulat berwarna emas di dinding. Sudah pukul tujuh malam. "Tari boleh menginap di sini malam ini, Pakde?" pintanya. "Masih kangen sama Pakde."

"Boleh," jawab Pakde. "Asal udah izin sama suamimu."

Tari mengangguk seraya memaksakan seulas senyuman di wajahnya. "Nanti Tari telepon Mas Bian."

Setelah makan malam, pakdenya berangkat ke masjid untuk salat Isya. Sedangkan Tari salat di rumah. Sejak takbir pertama ia sudah meneteskan air mata. Ingat akan persoalan rumah tangganya. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Apakah ia harus mengalah seperti dulu? Namun, ia tidak rela membiarkan Bian bersama Sarah. Apakah ia mesti memaafkan Bian dan melupakan semua kesalahan suaminya? Namun, tidak ada jaminan Bian tidak akan mengulang khilaf yang sama.

Dalam sujud Tari menumpahkan semua isi hatinya. Sajadahnya basah oleh air mata. Mukenanya pun basah karena ia pakai untuk mengelap bulir bening yang mengalir deras. Hatinya gundah, bimbang dengan keputusan yang akan diambil. Ia mencoba memasrahkan diri kepada Allah, meminta-Nya untuk mengambil keputusan yang terbaik.

"Nduk...." Sebuah ketukan mengagetkan Tari yang baru saja selesai zikir setelah salat. Pakdenya sudah pulang. Ia segera menghapus jejak air mata dan beranjak berdiri untuk membukakan pintu.

"Iya, Pakde." Tari tersenyum ketika melihat pakdenya berdiri di depan pintu, masih memakai baju koko dan sarung.

"Ada yang ingin Pakde bicarakan, boleh Pakde masuk?"

"Boleh, Pakde." Tari mempersilakan Pakde lalu duduk di tepi tempat tidur.

Pakde mengambil sebuah kursi, membawanya ke hadapan Tari, lalu duduk. "Nduk," panggilnya lembut. "Setiap rumah tangga pasti ada persoalan. Pasti diuji. Ada ujian kecil, ada ujian besar."

Tari sudah menduga apa yang akan dikatakan Pakde, ia pun mendengarkannya sembari menepuk-nepuk hidungnya yang berair dengan tisu.

Pakde menarik napas panjang. "Rumah tangga Pakde dengan Bude juga sama. Kami pernah mengalami, gerimis, hujan, badai, bahkan tsunami," ceritanya.

Meski mereka sering bercerita, tak banyak yang Tari tahu tentang kisah pahit pernikahan pakde dan budenya. Bude memang pernah mengatakan bahwa dulu mereka menikah karena dijodohkan. Bude sempat meminta pisah, tetapi Pakde menolak. Akhirnya Bude pun menerima cinta Pakde yang selalu sabar menghadapi sikap uring-uringannya.

"Tahun kelima pernikahan, Pakde dan Bude mendapat ujian berat," lanjut Pakde. "Pakde membuat kesalahan dan hampir menikah dengan wanita lain."

Deg!

Mata Tari melebar. Benarkah? Ia tidak pernah tahu kisah yang satu itu. Tentu itu terjadi jauh sebelum ia tinggal dengan pakdenya. Ingin rasanya ia menanyakan apa yang menyebabkan pakdenya sempat terpikir untuk menikahi wanita lain, tetapi itu bukan urusannya. Lagi pula peristiwa itu sudah lama berlalu. Tari pun memilih untuk tetap mendengarkan tanpa banyak bertanya.

Pakde menghela napas berat. "Pakde tahu hati budemu sakit, tapi...." Ia memberi jeda sejenak. "Tapi Bude dengan hati lapang mau memaafkan Pakde dan tidak pernah lagi mengungkit masalah itu selama pernikahan kami."

Tari tercenung. Dari dulu budenya memang sabar dan pemaaf.

"Nduk ... kamu perlu tahu, cobaan paling besar seorang laki-laki adalah wanita. Maka dari itu Allah menyuruh laki-laki beriman untuk menahan pandangannya. Karena dari pandangan mata bisa terjadi zina," terang Pakde. "Setan paling tahu di mana titik lemah seseorang, dan dia akan menggoda seorang laki-laki dari titik terlemahnya."

"Nduk," panggil Pakde lagi.

Tari menatap pakdenya dengan mata yang masih sembab.

"Pakde nggak tahu kamu lagi ada masalah apa dengan suamimu," ujar Pakde pelan. "Selama dia tidak melakukan dosa besar dan sudah mengakui kesalahannya, coba maafkan dia, Nduk, dan bicarakan masalahnya dengan tenang. Allah memang memberikan ujian, tapi pasti ada jalan keluarnya."

Tari menggigit bibir, pandangan kabur oleh air mata yang menggenang di pelupuk.

"Nggak mudah bagi seorang suami untuk menurunkan ego dan meminta maaf kepada istrinya. Apalagi kalau dia benar-benar menyesali perbuatannya dan berjanji nggak akan mengulangi," tambah Pakde.

Tari mengangguk-angguk sembari menahan isak lalu menyeka sudut matanya.

Pakde beranjak berdiri lalu duduk di samping keponakannya. Ia mengusap punggung Tari lembut. "Pakde yakin Bian suami yang baik," ujarnya. "Tapi ... kadang laki-laki baik juga bisa tergelincir. Sebagai istri, kamu harus mengingatkan. Kamu ingin bersama-sama suami dan anak-anakmu nanti masuk ke surga, kan?"

Tari sudah tak sanggup membendung air matanya. Ia terisak hingga pundaknya terguncang. "Iya, Pakde," ujarnya serak.

Pakde mengusap kepala Tari yang terbungkus mukena. "Udah, istirahat dulu sana." Ia pun berdiri. "Kamu udah izin suamimu untuk menginap di sini, kan?"

"Udah, Pakde." Setelah mengirim Whatsapp kepada Bian untuk meminta izin, Tari belum membuka ponselnya lagi. Ia tidak tahu seperti apa jawaban suaminya, entah mengizinkan atau tidak.

"Kalau ada perlu apa-apa, panggil Pakde, ya."

Tari tersenyum tulus. "Iya, Pakde."

Tari menarik napas dalam-dalam ketika pakdenya keluar. Ia memikirkan ucapan pakdenya. Bisakah ia menerima Bian dan memaafkan apa yang sudah suaminya lakukan? Ia sungguh meragukan itu, karena Bian selalu mengulangi kesalahan yang sama.

• • •

Tari terjaga dari tidur karena kram di perutnya semakin menjadi. Wajahnya mengernyit menahan sakit sampai-sampai menitikkan air mata. Ada apa dengan dirinya? Ia bangkit perlahan lalu beranjak turun, menuju kamar mandi untuk buang air kecil.

Di kamar mandi, dahinya sedikit berkerut ketika melihat bercak kecokelatan di pakaian dalamnya. Kenapa sudah flek lagi, padahal ia baru selesai menstruasi. Apakah ia datang bulan atau lelah dan stres hingga memengaruhi hormon-nya?

Tari kembali ke kamar lalu membuka lemari pakaian, mencari-cari pembalut. Seingatnya ia pernah menyimpan satu bungkus di sini. Ia memang masih menyimpan barang-barang pribadinya di kamar ini, kamar yang ia tempati dulu.

Setelah memakai pembalut, Tari duduk di tepi tempat tidur dan mengecek pesan yang masuk di ponsel. Ia banyak menerima ucapan selamat dari keluarga dan teman-teman-nya. Media sosialnya juga penuh dengan komentar dari para *follower* yang memberikan doa keberkahan dan kebaikan untuk *outlet* kopinya.

Ia tersenyum sedih. Kalau saja mereka tahu bahwa di balik keberhasilan yang terlihat, ternyata ada duka yang mendalam.

Tari membuka pesan dari suaminya.

Oke, take care. Aku jemput kamu besok sepulang kerja. *Love you.*

Ia mematikan ponselnya, tidak membalas pesan Bian. Ia tahu ia tidak bisa selamanya menghindari suaminya. Pada akhirnya mereka akan bertemu dan harus membicarakan hal ini bila ingin memperbaiki pernikahan mereka ke depannya.

Tari menghela napas pendek. Ia tidak mau memikirkan hal itu dulu. Lihat saja bagaimana nantinya.

Ia bangun dari tempat tidur dan menuju pintu ketika mendengar suara di luar kamar. Sepertinya Pakde sudah bangun untuk bersiap salat Subuh berjamaah.

"Udah mau berangkat, Pakde?" tanya Tari ketika membuka pintu kamar dan melihat pakdenya sedang memakai peci.

"Iya, Pakde pergi dulu, sebentar lagi azan," jawab Pakde.

"Hati-hati, Pakde." Tari mencium tangan pakdenya dengan takzim lalu ikut mengantar ke depan rumah.

Tari membalas salam Pakde, melambai, lalu menutup pintu. Ia pun melangkah ke dapur, hendak membuat teh dan menyiapkan sarapan. Ketika sedang menjerang air, perutnya kembali kram, lebih sakit dari sebelumnya. Ia mengaduh dan menekan sedikit bagian yang nyeri.

Ia duduk lalu menarik napas beberapa kali, berharap sakitnya akan hilang, tetapi ternyata tidak. Dengan tertatih ia menuju kamar dan menuju pembaringan. Dengan tubuh meringkuk sembari memeluk perut, lisannya terus beristighfar. Air matanya menetes saking tidak tahan menahan nyeri.

• • •

"Tari."

Samar-samar Tari mendengar suara ketukan di pintu kamar.

"Tari," panggil Pakde lagi.

Tari mengerjap sebelum membuka mata lebar-lebar. "Iya, Pakde." Ia beranjak duduk perlahan. Jam dinding di atas pintu sudah menunjukkan pukul tujuh lebih lima belas.

"Udah makan?" tanya Pakde dari balik pintu. "Makan dulu, ini Pakde beli nasi uduk."

Tari menurunkan kaki dari tempat tidur sambil meringis. Perutnya sakit setiap ia bergerak. Kepalanya juga pusing. Perlahan ia berdiri, melangkah satu-satu ke pintu, lalu keluar menghampiri Pakde yang sedang duduk di kursi meja makan.

"Kamu sakit, kok kayaknya pucat?" tanya Pakde dengan khawatir.

"Nggak apa-apa kok, Pakde," jawab Tari dengan suara parau. "Mungkin kecapekan aja kemarin." Ia duduk di hadapan pakdenya.

"Makan dulu, habis itu istirahat lagi. Pakde pagi ini mau ke masjid, ada kajian Duha," ujar Pakde sembari menyuap nasi uduknya.

Walau tidak berselera, Tari tetap memakan sarapannya, meski kadang harus mengernyit menahan nyeri.

"Kenapa?" tanya Pakde dengan cemas ketika melihat Tari mencengkeram perutnya dengan wajah pasi.

Tari menggeleng pelan. "Nggak apa-apa, Pakde, cuma sakit datang bulan." Ia memberikan alasan, tidak mau pakdenya ikutan gundah.

"Mau obat pereda nyeri?" ujar Pakde, yang memang selalu menyiapkan obat-obatan lengkap di kotak P3K.

"Nggak usah, nanti juga hilang sendiri." Tari pun melanjutkan makan meski terpaksa.

Selesai makan, ia pamit kepada Pakde untuk istirahat kembali ke kamar. Ada apa dengan dirinya. Tidak biasanya perutnya sesakit ini ketika pertama haid.

Selama di tempat tidur, ia bergelung sembari mengernyit dengan lisan terus beristigfar. Seharusnya ia bersiap untuk ke ruko, karena hari ini jadi hari pertama *outlet*-nya beroperasi

untuk umum. Ia sudah janjian dengan Ami untuk datang ke sana pukul sembilan pagi. Rafa juga sudah menyanggupi untuk hadir.

Tidak yakin bisa ke *outlet* dalam kondisi seperti ini, Tari memutuskan untuk mengirim pesan kepada Ami bahwa ia tidak bisa hadir dan menjelaskan keadaan dirinya agar sahabatnya bisa mengerti. Tidak lama Ami membalasnya.

Kalau masih sakit, nggak usah ke sini juga nggak apa-apa. Biar gue sama Rafa yang *handle*.

Selang beberapa lama, perutnya terasa seperti diremas-remas. Ia menggigit bibir kuat-kuat dan mengernyit menahan sakit, peluhnya semakin bermunculan. Rasanya sudah tidak kuat lagi. Kepala terasa berputar.

• • •

"Nduk... Nduk...."

Tari merasakan guncangan di bahunya. Matanya terasa berat untuk membuka.

"Nduk, kamu kenapa, Nduk?!" seru Pakde cemas ketika melihat keponakannya terbaring dengan wajah pasi dan berkeringat. Sepulang dari masjid, ia hendak mengecek keadaan Tari. Ia mengetuk dan memanggil beberapa kali, tetapi tidak ada jawaban. Akhirnya ia masuk. Untung pintu tidak terkunci.

"Kamu sakit?" tanya Pakde dengan wajah khawatir. "Apa yang sakit?"

"Perut, Pakde," beri tahu Tari lirih. Rasanya tubuhnya sudah tidak bertenaga.

"Kita ke dokter, ya."

Tari mengangguk lemah. Awalnya ia tidak mau pakdenya cemas, tapi ia benar-benar tidak bisa lagi menahan sakit.

Pakdenya keluar untuk beberapa lama lalu kembali.

"Kamu bisa jalan, Nduk?" tanya Pakde. "Pakai jilbabnya, ya." Pakde meraih kerudung yang tersampir di gantungan baju dekat lemari.

Tari beranjak berdiri dibantu pakdenya. Ia kembali meringis setiap bergerak. Ia memakai jilbab yang diberikan Pakde. Untung saja ia memakai baju lengan panjang dan kulot, sehingga tidak harus berganti baju.

"Tolong tas Tari, Pakde, sama *handphone*," pinta Tari.

"Biar Pakde aja yang bawa," ujar Pakde ketika memasukkan ponsel ke tas.

Tari tidak bisa protes. Pakde menuntunnya ke depan. Sampai di luar sudah ada mobil yang bersiap di depan rumah.

"Alhamdulillah ada tetangga yang bisa mengantar," beri tahu Pakde. Sebelumnya Pakde memang sudah meminta bantuan tetangga dengan mengatakan bahwa keponakannya sedang sakit.

Tari naik ke kursi penumpang dibantu pakdenya. Selama perjalanan, istigfar tidak lepas dari lisannya. Ia sempat menelepon Bian, tetapi suaminya tidak mengangkat. Akhirnya ia minta tolong Pakde untuk mengirim pesan ke Bian bahwa mereka sedang menuju rumah sakit.

"Sabar, Nduk," hibur Pakde yang duduk di kursi bagian tengah.

Tari hanya bisa meringis.

Ketika sampai di depan IGD, Pakde turun dan meminta kursi roda ke satpam yang bertugas. Dengan dibantu Pakde, Tari turun perlahan dari mobil dan duduk di kursi roda.

Tari langsung diperiksa oleh dokter jaga di ruang periksa. Tensi darahnya sangat rendah. Tubuhnya terbaring lemah di tempat tidur. Ia tidak merasakan apa-apa ketika perawat memasang infus di pergelangannya lalu mengambil darahnya untuk diperiksa di lab.

Tari memejamkan mata. Ya Allah. Sampai kapan siksaan ini akan berakhir. Rasanya ia sudah nyaris pingsan. Ia bersyukur pakdenya ada di sini menemani, tetapi ia menginginkan Bian di sampingnya. Tak peduli mereka sedang bertengkar, ia butuh suaminya.

Dokter menanyakan beberapa pertanyaan, Tari menceritakan apa yang dialaminya dengan suara pelan sembari mengernyit.

"Ibu sedang hamil?"

"Nggak, Dok. Beberapa pekan lalu saya haid. Dan tadi pagi flek lagi," jelas Tari.

"Kita tes urin dulu ya, Bu," ujar dokternya.

Tari tercenung. Tes urin? Ia baru saja menstruasi, bagaimana bisa dikatakan hamil? Namun, ia menuruti saran dokter. Karena tidak kuat harus turun dari pembaringan dan ke kamar mandi, akhirnya dibantu suster ia melakukan tes urin di tempat tidur memakai pispot.

Dadanya berdebar ketika menunggu hasil tes. "Sudah ada hasilnya, Suster?" tanya Tari penasaran.

Suster memperlihatkan *test pack* itu ke Tari. "Ibu hamil."

Deg!

Tari tidak memercayai pendengarannya. Ia mengecek lagi *test pack* dengan saksama.

Dua garis.

Apakah itu artinya...? Namun, bagaimana bisa? Ditatapnya lekat-lekat garis yang tertera. Tapi itu memang dua garis. Ia benar-benar hamil.

Kalau hamil, kenapa ia masih mendapat haid? Dan kenapa perutnya melilit hebat seperti ini?

•••

Tari pasrah ketika perawat menyorongnya di atas brankar di selasar rumah sakit. Dokter di IGD merujuknya ke spesialis kandungan untuk pemeriksaan lebih lanjut. Ia berusaha berpikir positif, tetapi mau tak mau hatinya cemas.

Dengan dada berdebar Tari masuk ke ruang periksa. Bismillah. Insya Allah semua akan baik-baik saja.

Allah Tempat Bergantung

Bian kembali ke meja kerjanya setelah selesai melakukan inspeksi gabungan bersama *owner* proyek selama dua jam. Ia melihat jam di pergelangan tangan. Sebentar lagi zuhur.

Ia mengecek ponsel dan menemukan banyak panggilan tak terjawab. Ada dari mamanya, Pakde, dan Tari…?

Alisnya bertaut. Pakde dan Tari. Ada apa? Ia langsung balas menelepon istrinya. Tidak diangkat. Ia mencoba sekali lagi. Masih belum diangkat.

Ia memeriksa Whatsapp. Ada pesan masuk dari Pakde di situ. Ia segera membukanya.

Nak Bian, Tari sakit dan sekarang sedang Pakde antar ke IGD Sari Asih.

Nak Bian, sekarang Pakde ada di lantai tiga, Tari dirujuk dokter IGD ke spesialis kandungan.

Pesan pertama masuk ketika Bian masih sibuk dengan pekerjaannya. Ia selalu menyetel mode diam ketika sedang inspeksi, apalagi kali ini dengan *owner* langsung. Pesan kedua masuk sepuluh puluh menit lalu. Bian menelepon Pakde, tetapi tidak diangkat. Setelah membereskan meja dan memberi tahu staf adminnya, ia langsung meluncur ke rumah sakit yang berlokasi di dekat rumah Pakde itu.

Ketika lampu menyala merah di perempatan jalan, Bian kembali mencoba menelepon Pakde. Setelah menunggu beberapa waktu dan tidak diangkat, ia mengirim pesan.

Pakde, Bian menuju rumah sakit.

Ia tidak bisa berkonsentrasi selama dalam perjalanan. Mau tak mau membayangkan kemungkinan terburuk yang terjadi dengan istrinya. Tari sakit apa sampai harus ke IGD? Kenapa harus dirujuk ke dokter kandungan?

Setelah istrinya memberi tahu akan menginap di rumah Pakde kemarin, Bian segera menelepon laki-laki yang ia anggap mertuanya itu. Ia memberi tahu bahwa dirinya dan Tari sedang berselisih paham. Ia akan datang menjemput ketika istrinya sudah lebih tenang.

Semalaman itu pun ia memikirkan bagaimana cara menyelesaikan persoalan di antara mereka. Ia sudah meminta maaf, tetapi Tari belum mau memaafkan. Istrinya bahkan sudah tidak percaya lagi kepadanya. Ia tahu kenapa Tari bersikap seperti itu. Ia sudah mengulang kesalahan yang sama. Dengan orang yang sama.

Bian menghela napas masygul. Ia berjanji akan melakukan apa pun yang istrinya minta, demi bisa memperbaiki pernikahan mereka. Kalau janji secara lisan belum cukup, ia bahkan rela membuatnya secara tertulis dengan ditambah materai.

Dulu ia bersusah payah mengembalikan kepercayaan Tari kepadanya, sekarang ia akan melakukan upaya yang sama. Kali ini ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan.

Ketika sampai di parkiran rumah sakit, Pakde membalas pesan yang dikirimnya.

Pakde di lantai lima, di ruang bersalin. Nak Bian bisa tanya ke *front office*.

Ruang bersalin? Setelah memarkirkan mobil, Bian bersegera masuk ke lobi rumah sakit dan naik lift ke lantai lima. Ia bertanya ke bagian informasi dan bergegas mencari istrinya. Dadanya berdebar ketika menelusuri selasar rumah sakit.

"Pakde," panggil Bian ketika melihat laki-laki tua itu sedang duduk di salah satu kursi panjang di ruang tunggu. "Tari mana, Pakde?" Ia menghampiri Pakde.

"Duduk dulu, Nak Bian," pinta Pakde.

"Tari kenapa?" tanya Bian lagi ketika sudah duduk di samping Pakde.

"Tenang dulu, Pakde akan ceritakan."

Justru Bian bertambah tidak tenang ketika mendengar hal barusan. Dadanya berdebar menunggu lanjutan kalimat dari lisan Pakde.

• • •

Tari meringkuk di kasur sembari terisak. Bantalnya basah oleh air mata. Ia mengusap-usap perut dan menggeleng-gelengkan kepala. Tenggorokan tercekat. Tak pernah ia merasa sesedih ini, tidak setelah kehilangan orangtuanya dan Bude.

Ia teringat pembicaraan dengan dokter saat di ruang periksa sebelumnya.

"Kantong janinnya ada ya, Bu," jelas dokternya saat melakukan USG transvaginal.

Tari menatap layar monitor sembari menajamkan pandangan. Ia tidak bisa melihatnya terlalu jelas. Sang dokter menggeser alatnya ke kanan dan ke kiri.

"Ibu mengalami kehamilan ektopik," terang dokternya. "Istilah awamnya adalah hamil di luar kandungan."

Deg! Hamil di luar kandungan? Tari kembali memperhatikan layar monitor. Dokter menggerakkan alat USG-nya ke satu titik, tiba-tiba ia merasa nyeri dan spontan mengaduh.

"Pada kasus Ibu, pertemuan sperma dan ovum terjadi di tuba falopi, biasanya setelah pembuahan terjadi, zigot akan menuju rahim. Penyebab kehamilan ektopik bisa bermacam-macam. Kemungkinan bulu-bulu halus di dinding tuba

falopi yang seharusnya mendorong zigot ke rahim, tidak berfungsi sebagaimana mestinya," jelas sang dokter. "Zigot yang menempel di dinding tuba falopi semakin membesar dan tidak kuat menampung, sehingga saluran tuba falopi pecah. Ini bisa mengakibatkan pendarahan di rongga perut yang akan keluar melalui rahim."

Tari tercenung mendengarkan penuturan dokter. Jadi itukah mengapa ia merasakan sakit yang begitu hebat?

"Saya sarankan Ibu untuk operasi secepatnya."

Ultimatum dari dokter membuat tubuh Tari semakin lemas. Dokter mengatakan bahwa ia butuh persetujuan suaminya untuk melakukan operasi. Tiba-tiba ia merindukan Bian. Ia mengharapkan suaminya ada di sini bersamanya saat ini. Ia meringis saat menahan sakit yang kembali mendera.

"Tari...."

Tari tersentak. Ia rasanya mendengar suara Bian. Ia mengerjap lalu menoleh ke arah pintu. Ternyata suaminya memang sudah ada di sini.

Bian mendekat lalu meraih tangan Tari dan meremasnya lembut.

"Mas Bian," bisik Tari.

"Shhh...." Bian merunduk, mengecup kepala Tari, lalu mengusapnya pelan. "*It's okay ... it's okay.*" Dengan hati-hati ia memeluk Tari yang kembali terisak.

Tari sudah tidak ingat lagi dengan pertengkaran mereka. Yang ada hanya rasa syukur karena bisa ada di pelukan suaminya lagi. Kekhawatiran yang mendera akibat kondisinya yang harus segera dioperasi perlahan mulai memudar. Ia merasa semuanya akan baik-baik saja selama ada Bian di sisinya.

• • •

Bian bergeming menatap pintu tempat istrinya masuk. Berat rasanya melepas Tari barusan, tetapi ia harus terlihat kuat untuk istrinya. Ia tidak sampai hati melihat rasa sakit di wajah Tari. Pasti nyerinya begitu hebat hingga istrinya mengernyit dan meringis serta berkeringat. Ia hanya bisa mengucapkan kata-kata penyemangat dan memberikan sentuhan lembut yang menenangkan untuk membuat Tari merasa lebih baik.

Ia menyesal tidak mengetahui kondisi Tari lebih awal. Kalau saja ia bisa mencegah kepergian istrinya kemarin, tentu dirinya yang akan membawa Tari ke rumah sakit. Kalau saja ia tidak menyetel mode diam pada ponselnya, tentu ia bisa langsung ke rumah sakit ketika Tari pertama kali meneleponnya.

Bian menghela napas berat sembari menyeka sudut mata yang basah. Semuanya sudah terjadi, ia tidak bisa apa-apa selain berdoa untuk keselamatan istrinya.

Sebelumnya ia kaget bukan kepalang ketika mendapat penjelasan dari Pakde tentang kondisi Tari. Istrinya hamil! Benaran hamil. Namun, sukacitanya berujung duka. Tari hamil di luar kandungan sehingga menyebabkan pendarahan yang sangat banyak. Jalan satu-satunya untuk menyelamatkan nyawa istrinya adalah dengan operasi.

Ia tidak memikirkan apakah akan bisa punya anak lagi ke depannya. Ia hanya memikirkan keselamatan Tari. Itu yang paling penting saat ini.

Bian duduk, menyugar rambut, lalu mengusap wajahnya yang kusut.

"Kita berdoa aja, Nak Bian." Pakde menepuk pelan bahu Bian. "Insya Allah operasinya berjalan lancar."

Bian mendongak dan menoleh ke Pakde. "Iya, Pakde. Insya Allah Tari kuat." Ia yakin Tari bisa melewati semua ini. Karena kalau tidak, ia tidak yakin bisa menjalani hidup tanpa Tari di sisinya.

• • •

Tari termenung sendirian di dalam ruang persiapan operasi. Tubuhnya sedikit menggigil karena suhu ruangan yang rendah. Ia menarik napas pendek-pendek. Mencemaskan operasi yang sebentar lagi harus dihadapinya.

Ia memperhatikan beberapa petugas bermasker dan berseragam hijau yang lalu-lalang. Jantungnya berdetak kencang. Walaupun sudah mendapat informasi dari dokter tentang apa yang akan dilakukan, ia tetap saja gugup.

"Jadi nanti saya hanya memiliki satu ovarium aja, Dokter?" tanya Tari dengan syok ketika dokter menjelaskan bahwa satu tuba falopinya tidak bisa diselamatkan. Dengan dua ovarium saja kehamilannya tidak mudah, apalagi hanya satu.

Dokter mengangguk. "Ibu tetap bisa hamil," hiburnya. "Banyak yang mengalami kasus serupa dan bisa punya anak sesudahnya."

Selama konsultasi dengan dokter, Bian tetap ada di sampingnya sambil menggenggam tangannya erat, membuatnya terlindungi. Namun Bian hanya boleh mengantar sampai di pintu masuk ruang operasi. Bian mengecup keningnya dan membesarkan hatinya, mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Meski wajah Bian menyiratkan kekhawatiran ketika melepasnya.

"Ibu Btari Hapsari?" Pertanyaan suster membuat Tari kembali dari lamunan.

"Iya, Suster," jawab Tari lemah.

"Kita masuk ya, Bu." Suster mendorong tempat tidurnya masuk ke sebuah pintu bertuliskan Ruang Operasi.

Bismillah. Ya Allah, hanya kepada Engkau hamba berserah diri. Hanya kepada Engkau hamba memohon pertolongan.

Awan Kelabu

Tari mengerjap beberapa kali sebelum sedikit membuka matanya. Ia langsung menutupnya lagi karena silau. Ia mendengar suara-suara, tetapi tidak jelas. Sekali lagi ia mengerjap dan membuka mata.

Wajah yang pertama kali ia lihat adalah milik ... suaminya.

"Udah bangun?" tanya Bian sembari menggeser duduknya mendekat.

Tari melihat ke sekeliling. Ternyata ia sudah dipindahkan ke ruang rawat inap. Terakhir kali ia membuka mata, operasinya sudah selesai dan ia ada di ruang pemulihan. Tetapi karena masih mengantuk, ia pun kembali tidur.

Ia meringis ketika bergerak. Bekas jahitannya terasa nyeri.

"Kenapa, ada yang sakit?" tanya Bian dengan khawatir.

Tari menggeleng. "Sedikit," elaknya.

"Pusing?" tanya Bian sembari mengusap pelan kepala Tari.

Tari menarik kedua sudut bibir keringnya ke atas. "Nggak, kok."

Bian meraih tangan Tari dan mengecupnya pelan.

Tari terenyuh dengan perlakuan manis suaminya. Sudut matanya sedikit basah.

"Aku udah kasih tahu Mama dan Papa. Mereka sedang ke sini," kata Bian. "Kalau mereka marah, kamu yang tanggung jawab," candanya sembari tersenyum lebar.

Tari balas tersenyum. Ia tidak berani tertawa karena bisa menyebarkan nyeri di perutnya.

"Tari...," panggil Bian. "Aku minta maaf."

Alis Tari bertaut. Kenapa suaminya meminta maaf?

"Seharusnya aku bisa lebih cepat ke rumah sakit," ucap Bian dengan penuh sesal. "Pagi tadi aku ada inspeksi di proyek bareng *owner*, jadi *handphone* aku *silent*."

"Nggak apa-apa." Tari membesarkan hati suaminya. Ia sudah senang Bian ada di sini sekarang bersamanya.

Bian mengembuskan napas panjang. Ia mendekatkan bibir ke kening Tari lalu mengecupnya dengan hati-hati. "*I love you. So much*," bisik Bian.

Tari menatap wajah Bian yang sangat dekat dengan pipi menghangat. "*I love you too*," balasnya pelan. Setelah apa yang Bian lakukan pada masa lalu, ia masih mencintai suaminya. Berpisah dengan Bian tidak pernah menjadi pilihan. Apalagi setelah musibah yang menimpanya, ia sadar bahwa dirinya membutuhkan Bian. Keberadaan suaminya bisa membuatnya tenang.

• • •

"Kenapa nggak bilang-bilang sama Mama, sih?" protes Mama ketika duduk di kursi dekat tempat tidur Tari. "Pokoknya pulang dari sini kamu tinggal dulu di rumah Mama."

Tari menoleh ke Bian yang berdiri di sampingnya, meminta pendapat suaminya.

Bian mengangguk kecil. "Sementara kita tinggal di rumah Mama dulu, ya," bujuknya. "Nggak apa-apa, kan?"

Sebenarnya Tari lebih memilih tetap di rumahnya sendiri, tetapi ia tahu keinginan mama mertuanya tidak bisa ditolak.

"Kamu nggak boleh melakukan aktvitas berat sementara waktu," ujar Mama. "Kalau Bian ke proyek, nanti kamu sama

siapa di rumah? Lagian kamar kamu ada di lantai atas. Mama nggak mau ambil risiko nanti jahitan kamu terbuka."

Tari tersenyum. Mama memang selalu khawatir berlebihan. Namun ia menyukai semua perhatian Mama yang diberikan kepadanya. Apalagi ketika baru datang tadi Mama langsung menghampiri dan memeluknya dengan hati-hati sembari menangis. Papa mengusap kepalanya pelan dan menanyakan keadaannya.

Kinan tidak bisa datang karena sedang berlibur bersama teman-temannya. Adik iparnya itu meneleponnya menggunakan *video call* sambil menangis.

Walaupun harus kehilangan calon bayi dan satu ovariumnya, setidaknya Tari dikelilingi oleh keluarga yang mencintainya. Itu obat yang terbaik.

"Iya, Ma," balas Tari. "Pulang dari sini Tari langsung ke rumah Mama."

"Kamu nggak usah khawatir. Teman Mama juga ada yang harus diangkat ovariumnya, tapi masih bisa hamil. Malahan sekarang anaknya empat," hibur Mama, sebelum dengan panjang lebar menceritakan tentang temannya itu.

Tari tersenyum semringah lalu menoleh ke Bian. Suaminya membalas menatapnya lekat-lekat. Bian meraih tangannya dan meremasnya pelan. Insya Allah masih ada harapan baginya dan Bian untuk memperbaiki rumah tangga mereka ke depannya.

• • •

Tari memegang besi pinggiran tempat tidur yang dingin. Ia meringis ketika mencoba beringsut. Allah. Ia menarik napas panjang dan kembali bergerak pelan. Susah payah ia berhasil beranjak duduk. Pandangannya tertumbuk ke suaminya yang tengah tidur di sofa panjang dekat jendela.

Ia tersenyum. Kasihan Bian harus bolak-balik ke proyek, lalu ke rumah untuk mengambil beberapa barang, lalu kembali ke sini.

Tari menurunkan pinggiran besi perlahan, tetapi bunyi dentingan membuat suaminya langsung terbangun.

"Tari?" panggil Bian dengan suara parau. Ia terduduk sambil mengusap wajah. "Kamu mau ke mana?" Ia berdiri dan menghampiri Tari.

"Sori, kamu jadi kebangun," ujar Tari. "Aku mau ke kamar mandi."

"Mau ngapain ke kamar mandi?"

"Buang air kecil."

"Loh, kamu kan masih pakai keteter."

Tari tercenung. Benar, ia lupa. Tapi aneh juga rasanya buang air kecil di tempat tidur.

"Mau minum?" tawar Bian sembari mengambil gelas di meja dekat tempat tidur.

Tari mengangguk. Tenggorokannya kering. Ia sedikit menyeruput isi gelas yang disodorkan suaminya.

"Tidur lagi." Bian mengelus pelan kepala Tari sebelum menutup kuapnya sendiri dengan tangan.

Sebenarnya Tari tidak mengantuk, tetapi ia tetap mengangguk kecil. Bian sepertinya butuh istirahat.

Setelah setengah jam berlalu, matanya masih belum mau terpejam juga, sementara dengkuran halus suaminya mulai terdengar. Tari kembali mengarahkan tangan ke perut dan mengusapnya pelan. Gerakan yang sepertinya sudah jadi kebiasaan baru baginya. Ia hamil. Allah menitipkan janin itu hanya sebentar kepadanya. Sangat sebentar. Ia bahkan tidak sadar calon bayi itu ada di perutnya. Mata Tari menghangat. Hening yang menyelimuti membuat suasana hatinya bertambah syahdu.

Kenapa begitu sebentar? Apakah ia belum pantas menerima rezeki ini? Tari kerap mengatakan di setiap seminar bisnis yang ia isi, bahwa jika ingin memiliki usaha yang besar, pantaskanlah diri terlebih dahulu. Allah akan memberikan apa yang pantas didapatkan oleh hamba-Nya.

Air mata Tari menggenang. Apakah itu artinya ia belum pantas?

Dari sekian banyak perempuan yang hamil, justru dirinya yang mengalami hal ini. Allah memilihnya bukan tanpa alasan. Pasti ini karena dirinya yang belum pantas. Apakah ia bukan calon ibu yang baik?

Tari menarik napas tersengal dan terisak pelan. Ia dan Bian begitu menginginkan anak dalam pernikahan mereka. Bagaimana kalau setelah ini ia tidak bisa hamil lagi? Bagaimana jika satu ovarium saja tidak cukup baginya?

"Tari?" panggil Bian. "Kamu kenapa?"

Tari terkejut ketika Bian mendadak ada di dekatnya. Ia tidak memperhatikan ketika suaminya terbangun dari tidur. Saat menatap wajah Bian, isak Tari malah bertambah kencang.

Bian duduk di tepi tempat tidur sambil memeluknya. "Shhh ... udah jangan nangis. Semua akan baik-baik aja." Ia mengusap pelan punggung Tari.

Namun tangis Tari tidak bisa mereda. Mereka berpelukan selama beberapa saat.

Bian baru melepas pelukan ketika Tari sudah lebih tenang. Ia mengusap air mata di pipi Tari.

"Aku nggak tahu kalau aku hamil," cerita Tari di sela isaknya. "Aku benar-benar nggak tahu. Kalau saja aku tahu lebih awal, mungkin...."

"Iya, Sayang, aku tahu. Udah, jangan dibahas lagi," potong Bian. "Udah takdir Allah."

"Bagaimana kalau aku nggak bisa hamil lagi?" isak Tari.

"Insya Allah, kamu bisa," balas Bian. "Kamu dengar sendiri penjelasan dokternya, kan?"

"Bagaimana kalau aku hamil di luar kandungan lagi?"

"Udah, jangan berpikir macam-macam," ujar Bian. "Sekarang yang penting kamu sembuh dulu." Bian kembali merangkul istrinya.

Tari memeluk Bian erat, melepaskan semua sesak di dada sampai lelah menangis dan akhirnya tertidur.

Mencoba Berdamai

Tari tersenyum menatap sahabatnya yang memasang wajah cemberut dengan mata bengkak akibat menangis. Ia bukannya lupa mengabari Ami, tetapi tidak ingin merepotkan. Baru tadi pagi ia mengirim pesan kepada Ami dan menceritakan keadaannya. Sahabatnya itu langsung datang bersama Rafa pada jam besuk. Ami pasti langsung mengabari Rafa.

"Jahat, lo nggak ngasih tahu," protes Ami untuk yang kesekian kalinya. Ia duduk di samping tempat tidur Tari.

"Mama sama Papa aja baru dikasih tahu pas operasinya selesai," celetuk Bian. "Tari yang larang untuk kasih tahu."

"Wah, terlalu," cetus Ami. "Lo harusnya kasih kabar ke orangtuanya Bian. Kan mereka bisa doain supaya operasi lo lancar."

"Iya … iya…," Tari mengaku salah. Mama sudah menceramahinya panjang lebar dan mewanti-wanti agar langsung memberi kabar lain kali ada kejadian penting semacam ini. "*Outlet* gimana?" tanyanya ke Ami.

"Alhamdulillah, banyak teman dari komunitas bisnis yang datang, mereka pada nanyain lo," Ami melapor. "Gue bilang lo nggak bisa datang karena lagi nggak enak badan."

Tari mengangguk. Banyak pesan yang masuk di Whatsapp grupnya, yang mengabari bahwa mereka akan berkunjung ke *outlet*, tetapi ia belum sempat menanggapi semuanya.

"Distributor dan *reseller Queen Sandwich* juga pada datang," tambah Ami. "Oiya, teman-temannya Rafa juga."

"*Thanks,* Rafa," ucap Tari kepada laki-laki itu sambil tersenyum.

"Tempat itu kan masih tanggung jawab gue sampai beberapa bulan lagi. Kalau nggak memenuhi target, bisa-bisa gue nggak dapat gaji," gurau Rafa.

Tari menahan diri untuk tidak tertawa. Ia hanya tersenyum lebar. Rafa tahu betul bahwa itu tidak benar. *Fee* Rafa sebagai konsultan tidak ada hubungannya dengan pendapatan *outlet*.

Obrolan mereka terhenti ketika seseorang mengetuk pintu dari luar dan mengucapkan salam.

"Wa'alaikumussalam," jawab mereka berbarengan.

Bian yang posisinya dekat pintu masuk langsung membuka pintu. Matanya melebar melihat siapa yang datang. "Sarah?" ujarnya pelan.

"Boleh aku masuk?" tanya Sarah ketika Bian bergeming.

"Eh, iya, masuk." Bian pun membuka pintu lebih lebar.

Tari terpaku di tempat tidur, tak mampu bicara apa-apa. Ia melirik Bian, tetapi suaminya pun kelihatannya sama kagetnya seperti dirinya.

"Halo." Sarah mengangguk sopan ke Ami dan Rafa yang juga dibalas dengan anggukan oleh keduanya. Ia lalu mendekati tempat tidur Tari. "Hai, Tari." Sarah menyentuh punggung tangan Tari dan mengusapnya pelan. "*I'm sorry for your lost,* insya Allah kamu bakal sehat lagi." Ia menoleh sekilas ke Bian, tersenyum kecil, lalu mengembalikan pandangan ke Tari. "Kalau ada yang bisa aku bantu, jangan sungkan, ya." Di meja, ia meletakkan kantong plastik bertuliskan merk *bakery* ternama.

"*Thanks,* Sarah." Tari segera menguasai diri dari kekagetannya. Dari mana Sarah tahu ia ada di rumah sakit? Ia melirik Bian sekali lagi dan melihat ekspresi Bian kini tampak

datar. "Tahu dari mana aku lagi dirawat?" tanyanya dengan penasaran kepada Sarah.

"Ooo ... aku tahu dari Tante Yanti, terus aku tanya ke Bian untuk memastikan," ujar Sarah.

Tari mengangguk. Jadi mamanya Aldi yang memberi tahu. Tapi kenapa Bian tidak mengabarinya Sarah akan datang ke sini pagi ini?

"Kamu lagi libur kerja?" tanya Tari lagi.

"Kerja. Aku mampir sebentar sekalian mau ketemu sama klien di luar," sahut Sarah.

Hening sejenak. Suasananya terasa cukup canggung.

Sarah menoleh ke Rafa. "Ketemu lagi di sini," ujarnya seraya tersenyum.

"Iya, Mbak Sarah apa kabar?" tanya Rafa dengan sopan.

"Alhamdulillah," balas Sarah. "Terakhir kita ketemu di rumah sakit, ya?"

Rafa mengangguk kecil. "Iya, pas Mbak Sarah lepas gips."

"Loh, kenal sama Rafa?" tanya Ami kepada Sarah.

"Kenal banget sih nggak," ujar Sarah. "Aku jarang-jarang ketemu teman-temannya Aldi di komunitas bisnis seperti Rafa."

Mulut Ami membentuk huruf O.

Sekali lagi Tari melirik Bian, hendak tahu bagaimana reaksi suaminya setelah mengetahui bahwa temannya yang melihat Bian dan Sarah di rumah sakit adalah Rafa. Wajah suaminya masih tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Apakah Bian kesal ketika tahu orang itu ternyata Rafa?

"Gue sama Rafa balik lagi ke *outlet*, ya," ujar Ami kepada Tari. "Banyakin istirahat. Nggak usah mikir yang macam-macam, yang penting lo sembuh dulu. Nanti gue ke sini lagi." Ami mengecup kedua pipi sahabatnya.

"Gue balik dulu, Tari," pamit Rafa. "*Take care.*"

"*Thanks,*" balas Tari.

"Kalau gitu aku juga ikut balik, ditungguin sama klien." Sarah mendekat dan dengan ringan mengecup pipi Tari. "Cepat sembuh, ya."

Tari mengangguk pelan. "Makasih udah datang."

Bian mengantar para penjenguk itu keluar. Setelahnya, ia menutup pintu lalu mendekati Tari. "Mau makan? Atau minum?" tawarnya.

Tari menggeleng. "Aku mau tiduran aja." Ia menekan tombol *remote* untuk menurunkan kepala tempat tidur.

Bian membantu membetulkan letak selimut istrinya. "Tari, " katanya. "Aku nggak tahu kalau Sarah akan datang ke sini pagi ini. Dia cuma nanya apa benar kamu dirawat di rumah sakit. Itu aja."

Tari tersenyum kecil. "Aku tidur dulu, ya," katanya. "Ngantuk banget."

Bian mengusap pelan kepala Tari lalu mengecup keningnya dengan lembut.

Hati Tari menghangat dengan perlakuan suaminya. Walaupun interaksinya dengan Bian sudah membaik, persoalan mereka masih belum selesai. Mereka harus membicarakannya sampai tuntas. Kalau tidak, hal itu akan terus menjadi duri dalam rumah tangga mereka.

• • •

"Kan Mama udah bilang, sarapannya di kamar aja. Kamu masih belum boleh banyak gerak," protes Mama ketika melihat menantunya duduk di meja makan bersama mereka.

"Bosan, Ma, di kamar terus," elak Tari. Sudah empat hari ia tinggal di rumah mertuanya. Lukanya sudah tidak sesakit sebelumnya. Dan banyak bergerak justru membuat tubuhnya lebih segar dibanding ada di tempat tidur seharian, badannya

sudah pegal-pegal. Lagi pula, ia ingin menemani suaminya sarapan.

"Udah, kamu tinggal di sini dulu seenggaknya satu bulan," pinta Mama. "Bian kan kerja. Mana pulangnya selalu malam. Nanti kamu nggak ada yang menemani di rumah."

Tari tersenyum. Ia dan Bian memang sudah berencana akan pulang akhir pekan ini. Ia sudah merasa lebih baik. Dan ada Bu Darmi yang membantunya. Ia bisa meminta asisten rumah tangganya itu untuk tetap menemaninya sampai sore.

"Terus kamar kamu kan di lantai atas. Nanti susah harus naik turun tangga," tambah Mama.

"Tari bisa tidur di kamar bawah sama Bian, Ma," beri tahu Bian sembari menyuap buah dalam piring.

"Iya, tapi kan kamarnya kecil, itu kamar tamu," Mama tidak mau kalah.

"Nggak apa-apa, kok, Ma," timpal Tari. "Lagi pula, kata dokternya Tari boleh naik turun tangga, asal pelan-pelan dan tidak terlalu sering." Ia menoleh ke suaminya sambil tersenyum. Bian balas tersenyum.

"Papa pikir sebaiknya Tari tinggal di sini sementara waktu," ujar Papa kepada Bian. "Kecuali kamu bisa menemani Tari seharian."

Bian tidak menjawab. Tari mulai merasakan atmosfer yang tidak enak ketika mendengar ucapan mertuanya.

"Tapi kamu tidak bisa melakukan itu karena kamu harus ke proyek. Itulah risiko bekerja dengan orang lain, nggak bisa bebas menentukan waktu libur," tambah Papa. "Coba kalau bekerja di perusahaan sendiri, kayak Papa. Papa bisa menemani mamamu kapan saja Papa mau. Terutama pas Mama kemoterapi dan membutuhkan Papa di sampingnya."

Tari menunduk. Diam-diam ia melirik suaminya yang masih menyuap sarapan seolah tak terpengaruh dengan kalimat Papa barusan.

"Ya udah, kalau mau pulang juga nggak apa-apa," Mama menengahi. "Tapi nanti Mbok Asih ikut kamu, ya. Biar dia nginep di sana jagain kamu sama sekalian bantu-bantu."

"Nggak usah, Ma," Tari menolak halus. Mbok Asih adalah asisten rumah tangga yang sudah bekerja dengan Mama sejak Bian kecil. "Di rumah ada Bu Darmi kok yang bantu-bantu Tari."

"Iya, tapi kan Bu Darmi nggak nginap di sana," balas Mama.

Tari menarik napas panjang. Pilihannya sulit juga. Tetap tinggal di sini atau pulang dengan memboyong Mbok Asih bersamanya?

• • •

Bian menatap pintu kayu jati cokelat gelap di hadapannya sembari menarik napas panjang. Tangannya lalu terangkat untuk mengetuknya. Gerakannya sempat berhenti di udara, tetapi akhirnya ia mengetuk pelan dan mengucap salam.

"Masuk!" seru suara berat dari dalam.

Sekarang atau tidak sama sekali. Ia sudah berniat untuk ini. Bahkan sepulang kerja, ia langsung bersih-bersih lalu ke sini. Bian pun menguatkan diri, lalu membuka pintu sembari mengucap basmalah dalam hati.

Ini hari terakhirnya menginap di rumah orangtuanya. Besok ia dan istrinya akan kembali ke rumah mereka sendiri. Semalam, Tari memintanya untuk melakukan sesuatu sebelum pulang.

"Coba deh bicara sama Papa," saran Tari dengan hati-hati ketika mereka duduk di kasur, bersiap hendak tidur. "Mumpung kita lagi di sini. Kapan lagi kamu bisa ketemu Papa sesering ini?"

"Bicara apa lagi? Udah jelas Papa maunya apa dan aku maunya apa," elak Bian sembari menarik selimut. Terakhir

kali ia bicara dengan Papa, itu karena ia menuruti nasihat mamanya. Dan mereka masih tetap dengan prinsip masing-masing.

"Sayang." Tari meraih tangan Bian dan menggenggamnya lembut. "Sekeras apa pun orangtua, kita tetap nggak boleh menentangnya. Aku yakin kok apa yang Papa lakukan semuanya memang untuk kebaikan kamu."

"Iya, aku tahu, tapi nggak semua keinginan Papa harus aku ikuti, kan?" balas Bian.

Tari menggeleng pelan. "Kamu memang nggak harus mengikuti semua kemauan Papa, tapi hal itu jangan sampai membuat hubungan kamu sama Papa jadi renggang," tambah Tari. "Lagi pula usia Papa udah lanjut, udah seharusnya kita sebagai anak yang membahagiakan mereka di hari tua. Jangan sampai menyesal karena terlambat."

Bian menghela napas lalu menyugar rambutnya. "Oke, aku akan bicara dengan Papa," putusnya. Ia akan melakukan itu demi istrinya.

Bian masuk ke ruang kerja papanya. Ia melihat sosok laki-laki yang menjadi panutannya itu tengah duduk di belakang meja.

"Bian?" Papa mendongak sembari membetulkan letak kacamata. "Ada apa?"

Bian mendekat ke meja lalu duduk di kursi di hadapan papanya. "Nggak ada apa-apa," kata Bian. "Lagi sibuk, Pa?"

"Kenapa, kamu mau bantuin Papa?" sahut Papa dengan blakblakan.

Bian berdeham. "Pa … maaf kalau Bian belum bisa bantu Papa di perusahaan." Akhirnya ia membuka pembicaraan. "Bian ingin seperti Papa, memulai bekerja dari bawah dan mencapai kesuksesan dengan usaha Bian sendiri."

Papa melepas kacamata dan meletakkannya di meja. "Bian, kamu tahu, dari dulu Papa nggak pernah menentang

pilihan yang kamu buat, kecuali dua hal," ujarnya. "Ketika kamu memilih kuliah di Fakultas Teknik, dan ketika kamu memilih bekerja di perusahaan kontraktor."

Bian menyimak ucapan papanya dengan saksama. Tari berpesan bahwa ia harus lebih banyak mendengarkan dan tidak membantah.

"Papa juga nggak banyak menuntut apa-apa dari kamu, kecuali satu hal." Papa memberi jeda. "Gantikan posisi Papa di perusahaan."

"Apakah ada yang salah dengan pekerjaan yang Bian lakukan sekarang?" tanya Bian. "Bian bekerja keras untuk membuktikan bahwa Bian bisa sukses di pekerjaan ini."

"Justru karena tahu kamu seorang pekerja keras, Papa minta kamu bekerja di perusahaan Papa, bukan malah membesarkan perusahaan orang lain," balas Papa.

Bian tahu perdebatan ini akan terjadi. Pembicaraan mereka tidak pernah berakhir baik. Tidak ada titik temu. Malah semakin memperuncing keadaan.

"Siapa lagi yang akan menggantikan Papa di perusahaan kalau bukan kamu," sahut Papa. "Kamu anak laki-laki Papa satu-satunya. Perusahaan ini Papa bangun dan besarkan untuk kamu dan Kinan."

"Kinan bisa menggantikan Papa," balas Bian.

Papa mendengkus. "Jangan mengalihkan tanggung jawab yang seharusnya menjadi kewajiban kamu."

"Bian nggak pernah meminta tanggung jawab ini."

Papa menarik napas panjang lalu menghelanya dengan berat. Ia beranjak berdiri, dan melangkah ke jendela dengan gorden yang terbuka, lalu menatap ke luar. "Papa dan Mama udah tua Bian, kami ingin lebih banyak menikmati waktu yang tersisa berdua. Apalagi kondisi Mama sekarang...." Papa terdiam sejenak.

"Papa hanya ingin punya waktu lebih banyak bersama mamamu dan nggak dipusingkan dengan urusan perusahaan. Lagi pula, kamu juga harus memikirkan Tari. Sampai kapan mau sibuk bekerja dari pagi sampai larut malam setiap hari, bahkan setiap akhir pekan? Kapan kamu punya waktu buat Tari. Belum lagi kalau kalian punya anak."

Bian terdiam dan menunduk.

Papa kembali ke kursinya. "Kalau nggak ada lagi yang ingin kamu bicarakan, pekerjaan Papa masih banyak." Papa duduk dan memakai lagi kacamatanya.

Papa sudah mengusirnya secara halus, Bian menyadari itu. Tetapi ia sudah menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan. Ia pun mohon diri dengan hati gundah. Setelah mendengar kalimat papanya yang terakhir, hatinya tergugah, ia mempertanyakan lagi keputusannya menolak bekerja di perusahaan keluarganya.

Baru beberapa langkah menjauh dari ruang kerja papanya, Bian dikagetkan dengan Mama yang berdiri di hadapannya. Mama tersenyum, tetapi ia bisa melihat genangan air mata di pelupuk perempuan yang begitu dicintainya itu. "Mama ... ngapain di sini?" Ia berharap mamanya tidak mendengar perdebatan tadi. Itu bisa membuat Mama sedih.

"Nggak ada apa-apa." Mama mengerjap. "Mama cuma mau mengingatkan papamu untuk istirahat. Papa itu kalau kerja kayak kamu, suka lupa waktu, bahkan lupa sama istri sendiri," gurau Mama.

Bian tersenyum. "Bian ke kamar dulu ya, Ma." Ia mengecup pipi mamanya. Ketika melangkah menjauh, diam-diam ia menengok ke belakang, dan melihat mamanya mengetuk pintu lalu masuk ke ruang kerja Papa. Ia terpaku sejenak. Apakah memang sudah benar keputusannya untuk bertahan bekerja di tempatnya sekarang?

Bicara Dari Hati Ke Hati

Sembari tersenyum kecil, Tari memindai kamar tamu di lantai bawah rumahnya, kamar yang pernah ditempatinya ketika awal pernikahan. Siapa sangka ia akan kembali tidur di kamar ini? Namun kali ini bukan karena pisah ranjang dengan suaminya.

Tari sudah kembali pulang sejak tadi siang. Mama dan Kinan ikut mengantar, dengan membawa serta Mbok Asih untuk membantu beres-beres. Setelah membujuk Mama, akhirnya asisten rumah tangga mamanya itu tidak jadi tinggal bersama Tari. Cukup Bu Darmi saja yang datang setiap hari. Ia tidak membutuhkan dua asisten rumah tangga untuk mengurus keperluannya yang hanya sedikit.

"Loh, belum tidur?" Bian masuk ke kamar setelah menge-cek semua pintu dan jendela rumah, memastikan semuanya dalam keadaan terkunci.

Tari menoleh ke suaminya. "Iya, ini mau tidur." Ia me-langkah ke tepi tempat tidur lalu duduk perlahan. Bekas ope-rasinya masih cukup nyeri.

Bian mematikan lampu di langit-langit, menyalakan lampu tidur, lalu menyusul Tari.

"Sini." Bian memberi isyarat agar Tari mendekat.

Tari sedikit beringsut lalu merebahkan kepala di lekuk bahu suaminya. Lengan Bian merangkulnya lembut, membuatnya merasa nyaman dan aman. Ia merasakan bibir suaminya

berlama-lama mengecup puncak kepalanya. Ia mengetatkan pelukan dan menghidu harum parfum Bian.

Mereka menikmati suasana hening itu selama beberapa saat.

"Sayang...," panggil Bian, akhirnya memecah sunyi.

"Hmmm," jawab Tari dengan mata terpejam.

"Aku mau minta maaf." Bian bergeser sedikit menjauh.

Tari mendongak dan melihat ekspresi Bian yang berubah serius.

"Aku minta maaf udah menyakiti hati kamu," ujar Bian. "Aku salah karena membantu Sarah tanpa sepengetahuan kamu. Niat aku hanya menolong, sama sekali nggak kepikiran untuk melakukan hal lain."

Tari mengangkat kedua sudut bibirnya, matanya berkaca-kaca. Akhirnya mereka membicarakan lagi masalah ini.

"Aku mau kamu tahu kalau aku nggak akan pernah mengkhianati kamu," tambah Bian. "Kamu benar, aku juga nggak akan rela kalau kamu bertemu laki-laki lain di belakangku. Walaupun hanya teman." Ia berdeham. "Termasuk Rafa."

"Aku nggak ada apa-apa sama Rafa," ungkap Tari, tidak mau suaminya salah paham. Tetapi ... haruskah ia menceritakan apa yang terjadi dulu kepada suaminya?

Bian tersenyum. "Iya, aku tahu."

Terasa jeda beberapa saat.

"Waktu kuliah kamu dekat dengan Rafa?"

Tari terdiam. Inilah pembicaraan yang sebenarnya ia hindari selama ini. Namun ia harus tetap melakukannya. "Bisa dibilang begitu," jelasnya. "Aku sama Rafa sama-sama aktif di BEM."

"Dia dekat dengan Pakde dan Bude?"

"Mungkin karena rumahku dulu sering jadi tempat teman-teman berkumpul kalau ada kegiatan. Jadi ya ... cukup dekat," kata Tari. Ia memutuskan bahwa ia tak perlu menceritakan

hal-hal yang tidak ditanyakan Bian. Itu masa lalunya. Saat ini hanya suaminya yang ada di hati dan pikirannya.

Bian pun tidak bertanya lagi.

"Sayang," panggil Tari. "Aku dan Rafa dulu hanya teman dekat. Kalau memang kamu nggak suka aku ketemu Rafa untuk urusan *outlet,* aku nggak akan pakai dia lagi sebagai konsultan." Bagi Tari, menjaga perasaan suaminya dan rumah tangganya lebih penting dibanding apa pun.

Bian mengecup puncak kepala Tari dengan lembut. *"It's okay*. Aku percaya sama kamu."

Tari mengetatkan rangkulannya ke Bian.

"Aku juga janji nggak akan bertemu Sarah tanpa sepengetahuan kamu."

Tari mendongak dan menatap lekat-lekat mata suaminya. Mencari kesungguhan di sana. "Bertemu perempuan mana pun," tambahnya.

"Iya, perempuan mana pun," putus Bian.

Tari tersenyum dan kembali memeluk suaminya. Mudah-mudahan Bian tidak lupa dengan janjinya. Kata lupa sering kali menjadi alasan Bian. Bahkan suaminya pernah lupa dengan wajah adik iparnya sendiri, hingga menyebabkan kisruh hebat pada rumah tangga mereka ketika awal menikah dulu.

"Tari," panggil Bian setelah jeda beberapa saat. "Aku mau cerita satu hal lagi."

"Cerita apa?" Tari tak bergerak dari posisinya. Ia merasakan detak jantung suaminya bertambah cepat.

"Tentang almarhum Aldi."

Tari mengernyit menatap Bian. Kenapa suaminya tiba-tiba menyinggung mendiang sepupunya.

• • •

Sudah waktunya Bian menceritakan semuanya kepada istrinya. Inilah saat yang tepat untuk itu. "Tentang almarhum Aldi," sahut Bian. "Kamu ingat waktu kita jenguk Aldi di ruang rawat inap rumah sakit?"

Tari pun mengulang memorinya. "Ingat."

"Dia bilang dia ingin bicara berdua aja sama aku," lanjut Bian.

Tari menganggguk kecil.

"Aldi cerita banyak hal. Tentang kecelakaan itu dan lainnya." Meski Bian merasa tidak perlu menceritakan perihal keretakan rumah tangga sepupunya kepada Tari. "Terakhir, sebelum pulang, Aldi minta aku untuk menjaga Sarah seandainya sesuatu terjadi sama dia."

Tari menjengit. Ia mendongak dan menatap Bian dengan mata sedikit melebar.

"Sepertinya Aldi udah punya firasat. Dan dia bilang hanya aku yang bisa dipercaya. Jadi dia minta tolong sama aku." Bian balas menatap istrinya. "Awalnya aku menolak, aku bilang dia akan cepat pulih. Tapi Aldi memaksa. Akhirnya aku menyanggupi."

Tari merebahkan kepala di dada Bian.

"Dan setelah Aldi tiada, aku jadi merasa punya tanggung jawab untuk membantu Sarah," lanjut Bian. "Tapi aku tahu aku salah. Harusnya aku kasih tahu kamu lebih dulu, bukannya diam-diam membantu. Tapi aku tetap melakukannya meski aku tahu kamu bakalan sedih kalau tahu soal itu. Aku benar-benar minta maaf."

Tari mengetatkan pelukannya.

"Dan ... tentang aku ke apartemen untuk menemui Sarah…." Bian terdiam sejenak.

Tubuh Tari menegang sesaat, menunggu kelanjutan cerita Bian. Jantungnya berdegup kencang, sementara detak di dada Bian sudah semakin teratur.

"Aku udah cerita kan, kalau dia menelepon sambil menangis. Aku benar-benar khawatir, karena sepeninggal Aldi, Sarah tidak pernah menangis. Tapi ketika itu Sarah menyalahkan dirinya sendiri. Dia terus bilang kecelakaan itu salahnya," lanjut Bian. "Aku ke sana untuk memastikan dia baik-baik aja. Hanya itu."

"Sarah cerita kalau dia dan Aldi bertengkar hebat di mobil sebelum kecelakaan. Ternyata sampai sekarang Sarah menyesali hal itu, dia bilang, kalau aja dia nggak keras kepala dan mau sedikit mengalah, tentu Aldi nggak hilang fokus dan kecelakaan itu nggak akan terjadi," Bian menjelaskan.

"Aku mencoba menenangkan Sarah dan mengatakan kecelakaan itu bukan salah siapa pun, melainkan memang udah takdir-Nya," tambah Bian. "Aku tidak menyentuhnya sama sekali. Sebagai suami, aku masih tahu batasan. Lalu aku menunggu sampai adik-adiknya pulang hanya untuk memastikan Sarah baik-baik aja kalau aku tinggalkan. Hanya itu. Aku sama sekali nggak punya perasaan lebih ke Sarah."

Air mata Tari menggenang mendengar penuturan itu.

"Kamu mau maafin aku, kan?" Bian mengusap lembut punggung Tari. Tari mendongak, menatap tepat ke mata suaminya, lalu mengangguk pelan.

• • •

Tari dan suaminya sudah melalui banyak hal belakangan ini. Ia bisa merasakan ketulusan Bian lewat perhatiannya, kesedihan suaminya saat tahu kondisinya yang mengalami hamil di luar kandungan, kecemasan Bian ketika ia masuk ke ruang operasi, dan kelegaan suaminya ketika ia terjaga pasca-operasi. Semua dengan jelas ia lihat di pancaran mata Bian.

Ia membutuhkan Bian di sisinya. Seburuk apa pun persoalan rumah tangga ketika itu ... ia selalu menginginkan

suaminya ada di sisinya. Bian adalah tempatnya untuk kembali. *Her safe place.*

"Aku udah maafin kamu," ujar Tari dengan yakin. "Tapi jangan diulangi lagi."

Bian tersenyum. "Janji, aku nggak akan mengulangi lagi. Aku akan laporan ke kamu aku ketemuan dengan siapa aja."

Tari mencubit pinggang suaminya, membuat Bian mengaduh. Rasain!

Bian menangkup wajah Tari dan menatap lekat mata istrinya. "Kamu percaya sama aku, kan?" tanyanya.

Tari balas menatap Bian. Apakah ia percaya kepada suaminya? Apakah ia yakin Bian tidak akan menyakiti hatinya lagi? Bagaimana kalau suaminya kembali bertemu Sarah tanpa sepengetahuannya, atau bertemu perempuan lain?

"Aku percaya," jawab Tari, meski tidak sepenuh hati. Masih terselip rasa khawatir di hatinya.

Bian membawa Tari ke rengkuhannya. "*I love you*," bisiknya.

"*I love you too*," balas Tari, kali ini dengan nada tulus. Ia berharap suatu saat gundah ini akan sirna seiring waktu. Ia ingin bisa memercayai suaminya dengan sepenuh jiwa raganya.

Tausiah Penyejuk Hati

Sudah satu bulan terlewati sejak hari ketika Tari dioperasi, kondisinya sudah jauh lebih baik. Karena belum mendapatkan izin dari Bian untuk bepergian jauh, kecuali ke *outlet* dan kantor—itupun harus Ami yang menyetir—kajian Islam pekanan yang biasa dihadiri Tari kini diadakan di rumahnya. Dengan senang hati ia menjamu teman-teman pengajiannya. Seringnya ia menyiapkan soto betawi andalannya untuk dinikmati para tamu.

Acara kajian ini adalah penyemangat Tari. Baginya, duduk bersama guru dan teman-teman sembari mendengarkan tausiah adalah proses untuk mengisi jiwanya. Baterai hatinya perlu diisi karena lelah setelah satu pekan beraktivitas. Rasanya ada yang hilang bila ia absen. Dan hal itu akan berimbas ke ibadah hariannya. Ia sadar betul bahwa dirinyalah yang butuh untuk hadir di kajian setiap pekan, bukan sebaliknya.

Tausiah yang diberikan sang guru mengaji selalu menggugah hatinya. Tak jarang nasihat-nasihat yang didengarnya akan membuat dadanya sesak dan air matanya menitik.

"Allah akan menguji setiap hamba yang mengaku beriman. Allah uji dengan kesenangan dan musibah," tausiah Ustazah. "Harta, anak-anak, pasangan, pekerjaan, dan semua kebaikan yang Allah amanahkan adalah ujian. Apakah nikmat yang Allah berikan akan menjadikan kita hamba yang bersyukur, atau kufur? Apakah hal itu akan semakin mendekatkan kita kepada Allah, atau malah menjauh."

Tari mendengarkan dengan saksama.

"Kadang kita bisa melewati musibah yang berat, tetapi gagal melewati ujian kesenangan. Karena apa? Karena dunia yang melenakan," tambah Ustazah. "Setan tahu betul titik lemah manusia, dan setan terus menggoda manusia agar meletakkan dunia di hati mereka."

Lisan Tari beristigfar pelan.

"Allah juga menimpakan ujian berupa hal-hal yang tidak disukai oleh hamba-Nya, tapi bukan karena Allah benci, justru karena Allah sayang," ujar Ustazah. "Allah ingin hamba-Nya datang kepada-Nya untuk meminta pertolongan. Allah ingin melihat apakah hamba-Nya bersabar ketika diberi musibah, atau sebaliknya, malah menyalahkan-Nya, menghujat-Nya, bahkan mempertanyakan takdir-Nya."

Allah. Tari kembali beristigfar dengan kepala menunduk. Itulah yang ia lakukan ketika mendapat ujian kehilangan calon bayi dan ovariumnya.

"Sebagai muslimah, kita harus yakin setiap takdir Allah adalah yang terbaik. Sikap kita sebagai orang yang beriman adalah menerima takdir yang Allah tetapkan, walaupun itu bukan hal yang kita sukai," lanjut Ustazah. "Kenapa Allah memilih menimpakan musibah kepada kita, bukan kepada orang lain? Dari tujuh miliar lebih penduduk dunia, dari dua ratus juta lebih penduduk Indonesia, kenapa harus kita? Allah tidak mungkin secara *random* memutuskan sesuatu, Allah tidak mungkin sembarangan memilih kita sebagai hamba yang menerima musibah," tambah Ustazah.

"Orang-orang yang mendapat musibah adalah orang-orang pilihan. Allah tahu kita bisa melewati musibah-Nya, Allah tahu kita kuat, Allah tahu kita mampu."

Pandangan Tari mulai berkabut. Ia dulu pernah mempertanyakan kenapa musibah ketika itu terjadi kepadanya.

"Bersyukurlah bagi teman-teman yang Allah pilih untuk mendapatkan ujian-Nya. Dengan ujian itu, kita akan kembali muhasabah diri. Kita bangun dan sujud di sepertiga malam, meminta pertolongan-Nya. Kita jadi rajin salat tepat waktu, rutin tilawah Al-Qur'an, dan banyak bersedekah, bukankah semua itu membawa kebaikan kepada diri kita?" lanjut Ustazah.

"Ukhtifillah harus yakin, ketika Allah memberikan ujian berupa musibah, artinya Allah cinta. Jika Allah menginginkan kebaikan pada seorang hamba, Allah akan menyegerakan 'hukuman' di dunia. Jika Allah menghendaki kejelekan pada seorang hamba, Allah akan menunda balasan atas dosa dan maksiat yang diperbuat hingga hari kiamat kelak. Na'udzubillah mindzalik," tutup Ustazah.

Setetes air mata jatuh di pipi Tari. Ia menyekanya. Ternyata ia termasuk orang-orang beruntung yang Allah segerakan ujian berupa musibah di dunia. Itu menjadi pengingat baginya untuk kembali kepada-Nya setelah terlena dengan silaunya dunia.

Seusai kajian, Tari mempersilakan teman-temannya untuk mencicipi hidangan. Mereka pun mengobrol santai di ruang tengah sembari menikmati bermacam penganan. Sofa sudah digeser, dan karpet sudah dibentangkan hingga tersedia ruang yang lebar untuk duduk-duduk.

"Gimana, udah nggak sakit lagi bekas jahitannya?" tanya Ustazah kepada Tari.

"Alhamdulillah, Ustazah, masih nyeri," ujar Tari sembari tersenyum.

"Saya juga punya bekas operasi sesar lima tahun lalu, kadang suka nyeri kalau lagi aktivitas berat," sahut Ustazah. "Dinikmati aja."

Tari mengangguk dan tersenyum ketika teman-teman yang lain ikut memberikan semangat kepadanya.

"Nggak perlu khawatir dengan hal-hal yang udah Allah jamin," nasihat Ustazah. "Justru harusnya kita lebih khawatir dengan hal-hal yang belum ada jaminannya. Apakah shalat kita, tilawah Al-Qur'an kita, sedekah kita, udah Allah terima?"

Ustazahnya benar. Tari tidak perlu cemas apakah ia nantinya bisa memiliki anak atau tidak. Allah sudah menjamin rezekinya. Yang pasti akan datang ketika masanya tiba.

"*Jazakillah khair katsir* untuk hidangannya," ujar teman-teman Tari ketika berpamitan. "Masya Allah, kangen ya udah lama nggak makan soto betawi buatan Tari."

"Makanya sering-sering kajian di sini, nanti aku masakin lagi," sahut Tari.

Mereka bersalaman dan saling mengecup pipi. Tari berharap Allah mengekalkan ikatan hati mereka karena cinta kepada-Nya. Mereka adalah teman-teman salihahnya yang selalu mengingatkan kepada kebaikan.

"Insya Allah, akan Allah ganti dengan yang lebih baik," doa salah satu temannya. "Alhamdulillah, artinya Mbak Tari bisa hamil. Walaupun sekarang Allah ambil, insya Allah akan Allah kasih lagi," ujar satu teman lagi.

Tari menanggapi dengan senyum sembari mengaminkan dalam hati.

Satu per satu para tamu pun pulang, kini hanya tersisa sang ustazah yang sedang menunggu dijemput. Tari sudah mempersiapkan bingkisan berupa makanan untuk dibawa pulang gurunya tersebut.

"*Afwan* jadi merepotkan harus datang ke sini, Ustazah." Tari duduk menemani gurunya di ruang tengah.

"Nggak merepotkan sama sekali," balas ustazahnya dengan senyum kecil. "Saya dan teman-teman jadi bisa silaturahim ke sini."

Tari membalasnya dengan senyum ragu. Sebenarnya ada yang hendak ia bicarakan dengan ustazahnya, tetapi ia masih

bimbang karena malu. Namun, kapan lagi ia mendapat kesempatan untuk bicara berdua saja seperti ini dengan sang guru?

Ia pun akhirnya berdeham dan memberanikan diri. "Nggg … Ustazah, ada yang ingin saya tanyakan." Dengan gugup ia meremas-remas kain pakaiannya di pangkuan. "Bagaimana cara menghilangkan prasangka kepada pasangan?"

Tari melihat ustazahnya tersenyum lembut, mengerti maksud pertanyaannya. Ia yakin sang ustazah sering menerima pertanyaan serupa. Itu memang salah satu dari banyak persoalan yang menimpa pasangan suami istri.

"Bukankah sebagian prasangka itu adalah dosa? Allah melarang kita berburuk sangka ke sesama muslim, apalagi ke pasangan sendiri," ujar Ustazah. "Cari 1001 alasan supaya kita bisa berbaik sangka ke pasangan. Nggak perlu mengorek-ngorek kekurangan pasangan, apalagi sampai memeriksa *handphone*-nya diam-diam."

Tari menelan ludah dengan susah payah.

"Allah menutup aib hamba-Nya untuk suatu alasan. Mudah bagi Allah memperlihatkan semua aib yang ada pada diri pasangan. Nggak perlu usaha dari kita, bila Allah berkehendak, pasti akan Allah buka," tambah Ustazah. "Daripada mengotori hati dengan *suudzon*, lebih baik *husnudzon* kepada pasangan, minta kepada Allah untuk menjaganya. Karena Allah adalah sebaik-baik penjaga."

Dalam hati, Tari membenarkan perkataan gurunya. Ia memang harus berusaha untuk bisa terus berbaik sangka kepada Bian. "Ustazah, bagaimana kita bisa yakin kalau ke depannya pasangan kita nggak melakukan kesalahan yang sama?"

"Masa depan itu rahasia Allah. Nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi satu tahun lagi, bulan depan, besok, bahkan satu jam dari sekarang," jelas Ustazah. "Nggak ada yang bisa menjamin. Seperti yang saya jelaskan tadi di materi, Allah

udah menetapkan takdir kita. Suka atau nggak suka, itu akan terjadi. Sekarang bagaimana kita menyikapi takdir yang Allah berikan, apakah menerima, atau menolak?"

Tari mengangguk-angguk pelan.

"Saya paham setiap pernikahan pasti akan Allah uji. Mungkin sekarang pasangan kita yang berbuat khilaf, tetapi lain waktu, bisa jadi kita yang melakukan kesalahan. *Wallahu a'lam.* Kita nggak pernah tahu," lanjut Ustazah. "Tugas kita sebagai istri adalah mengingatkan pasangan ketika dia lupa. Ajak pasangan untuk sama-sama belajar taat kepada Allah."

"Insya Allah, Ustazah," sahut Tari.

"Satu hal yang perlu kita ingat, seburuk-buruk pasangan kita, dia adalah jalan kita menuju surga," tambah Ustazah. "Bila kita meninggal dan suami kita rida, surga akan ada untuk kita."

Masya Allah. Pandangan Tari mengabur. Ia mengerjap untuk menghilangkan air mata yang menggenang. Nasihat dari ustazahnya sekali lagi membuatnya merasa bersalah dan malu. Ia berjanji akan menyerahkan semua persoalannya kepada Allah. Apa pun yang Allah tetapkan, ia pasti akan menerimanya.

Trauma

"Belum, Ma. Mas Bian belum pulang," kata Tari ketika malam itu mertuanya menelepon dan menanyakan suaminya. "Biasanya pukul delapan." Ia menoleh ke jam dinding di atas televisi. Jarum jam baru menunjukkan pukul tujuh lewat dua puluh.

"Hati-hati di rumah, kalau ada perlu apa-apa kamu bisa telepon Mama," pesan Mama. "Jangan lupa makan."

"Iya, Ma." Tari tersenyum lebar. Senang mendapat perhatian dari mertuanya.

Setelah berbincang singkat, Tari pun mematikan sambungan. Ia mengempaskan punggung ke sandaran sofa dan melanjutkan menonton serial drama di televisi. Hampir setiap malam mertuanya menelepon dan menanyakan keadaannya. Mama mengkhawatirkan dirinya yang seorang diri di rumah ketika suaminya belum pulang.

Ia menutup kuap dengan tangan dan melihat penunjuk waktu. Sudah pukul delapan. Ia meraih ponsel dan mengirim pesan kepada Bian, menanyakan akan pulang pukul berapa. Tetapi tidak ada balasan apa-apa setelah beberapa lama. Ia pun memutuskan untuk menelepon Bian. Tidak diangkat. Ke mana suaminya?

Tari pun menunggu sembari kembali menonton televisi. Sampai akhirnya ia terlelap di sofa.

• • •

Tari mengerjap. Ia membuka mata dan melihat sekeliling. Ia bukan di kamarnya.

"Awww!" Lehernya nyeri ketika ia bergerak. Sepertinya posisinya tidur di sofa tadi kurang nyaman. Ia beranjak duduk sembari memijat-mijat leher. Matanya memicing saat melihat jam dinding. Sudah tengah malam? Ia mengucek-ucek mata, memastikan pandangannya tidak salah. Benar, jarum pendek dan panjang itu ada di angka dua belas.

Ia mengecek ponsel dan memeriksa kalau-kalau ada telepon atau pesan yang masuk dari suaminya. Tetapi tidak ada apa-apa. Pesan yang ia kirim sebelumnya juga belum dibaca. Kecemasan menjalar di hatinya. Ke mana Bian?

Ia kembali menghubungi suaminya.

Nomor yang Anda tuju sedang berada di luar jangkauan.

Kenapa tidak bisa? Ia kembali mencoba, tetapi jawabannya sama saja. Apakah ponsel Bian habis baterai?

Tari tambah cemas.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Siapa yang bisa ia hubungi untuk meminta informasi? Sekarang ia benar-benar gelisah. Detak jantungnya begitu deras di dada.

Ia mencoba berpikir positif, mungkin suaminya sedang lembur seperti biasa, tetapi … kenapa tidak memberitahunya dulu? Bian selalu memberi informasi setiap kali harus menambah jam kerja atau pulang terlambat.

Pikirannya semakin kalut. Ia tidak tahu harus melakukan apa selain berdoa semoga suaminya baik-baik saja.

• • •

Pukul satu malam.

Tari kembali menghubungi Bian untuk yang kesekian kalinya, tetapi hasilnya nihil. Ponsel suaminya masih tidak

bisa dihubungi. Ia meletakkan ponselnya sekenanya lalu menelungkupkan wajah di meja makan. Ia terisak pelan, pipinya sudah basah dengan air mata.

Ia sudah menghubungi tempat Bian bekerja dari kartu nama suaminya yang ia simpan di dompet. Namun tidak ada yang mengangkat panggilannya. Tentu kantor pusat itu sudah tutup pada waktu selarut ini. Dan ia tidak punya nomor kantor proyek. Kalau saja ia menyimpannya....

Sementara itu, tidak satu pun nomor teman kantor Bian yang ia punya.

Ia meraih tisu dan menyeka wajahnya. Matanya sembab dan memerah.

Ia takut ada sesuatu yang menimpa suaminya. Ia sudah kehilangan calon bayi mereka. Ia tidak akan sanggup bila harus kehilangan Bian juga.

Tari teringat terakhir kali Bian terlambat pulang tanpa ada kabar, pada tahun pertama pernikahan mereka. Ketika itu kekhawatirannya begitu besar, ia masih sangat trauma dengan momen saat ia menerima kabar tentang kecelakaan yang menimpa orangtuanya. Dan sekarang rasa cemasnya melebihi masa itu.

Masih ada banyak hal yang ingin ia katakan kepada suaminya. Bahwa ia mencintai Bian. Bahwa ia percaya kepada suaminya. Dan mereka belum memiliki momongan. Ia ingin punya anak bersama Bian dan melihat mereka tumbuh besar.

Ia kembali menelepon Bian dengan tangan gemetar. Ya Allah, semoga ponsel suaminya sudah aktif.

Nihil.

Ia menarik napas gundah dan menyeka pipinya yang basah. Apakah ia harus menelepon mertuanya? Siapa tahu Bian menghubungi papanya? Namun ia ragu. Kalau terjadi sesuatu, mereka pasti langsung memberitahunya.

Allah. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Air matanya kembali mengalir. *Lindungi suamiku, ya Allah*, doanya dengan pasrah.

Tari terlonjak ketika ponselnya berbunyi. Segera saja ia melihat siapa si peneleponnya. Tetapi yang tampak hanya sederet angka yang tidak ia kenal. Siapa yang menghubunginya lewat tengah malam begini?

Karena penasaran, ia pun mengangkatnya. "Halo," sapanya serak.

"Halo, Tari...."

Allah. Suara suaminya. "Mas Bian!" serunya sembari terisak. "Mas Bian di mana?"

"Aku di rumah sakit."

Deg!

Detak jantung Tari bertambah cepat. Pikiran buruk memenuhi kepalanya. "Mas Bian nggak apa-apa, kan?" harapnya dengan air mata terus mengalir.

"Aku nggak apa-apa."

"Kenapa bisa di rumah sakit? Teleponnya kenapa nggak aktif?" tanya Tari beruntun.

"Aku pinjam *handphone* teman, punyaku habis baterai," jelas Bian. "Ada kecelakaan di *site*, nanti aku cerita, ya."

Tari terduduk lemas sembari mengembuskan napas lega. Suaminya baik-baik aja, alhamdulillah. "Aku takut kamu kenapa-kenapa," isaknya. "Aku hubungi kamu dari tadi nggak bisa."

"Maaf...," sesal Bian. "Aku sedang mengurus dua pekerja yang jatuh dari lantai tiga."

"Innalillahi," bisik Tari.

"Nanti aku telepon lagi. Sekarang aku mau ketemu keluarga korban dulu," kata Bian. "Kamu nggak usah khawatir, aku baik-baik aja. Kamu tidur dulu, aku usahakan pulang secepatnya kalau di sini udah beres."

"Mas Bian…." Tari menarik napas untuk mengatur suara. Ia sungguh ingin bicara lebih lama dengan Bian, tetapi tahu suaminya sedang terburu-buru. "Hati-hati."

Jeda sejenak sebelum Bian menjawab. "Doakan mereka selamat, ya. Keadaannya cukup gawat."

"Insya Allah."

Setelah berpamitan, Tari menutup telepon. Ia menghela napas beberapa kali dan mengembuskannya, mencoba menenangkan diri. Ia membersihkan sisa air matanya dengan tisu. Ia bersyukur tidak terjadi apa-apa pada Bian, tetapi hatinya akan lebih tenang bila bertemu langsung dengan suaminya.

Bagaimana bisa ia tidur dalam keadaan seperti ini?

• • •

Tari terjaga ketika mendengar suara mobil. Ia beranjak duduk dan melihat jam dinding. Pukul enam lewat sepuluh, sepertinya ia tertidur setelah membaca zikir pagi, terlalu mengantuk setelah tidak bisa tidur semalaman. Ketika mendengar bunyi pagar ditutup, ia segera keluar kamar dengan masih memakai mukena.

Terdengar salam dan ketukan dari teras. Tari bergegas membukakan pintu dan melihat suaminya berdiri di hadapannya. Tanpa aba-aba ia menghambur ke Bian dan memeluk suaminya erat dengan isak kecil dan air mata menggenang.

Bian merangkul Tari. "Shhh … udah jangan nangis, masuk dulu, malu nanti dilihat tetangga." Ia mengusap punggung Tari.

Tari enggan melepaskan pelukan, tetapi Bian benar. Ia melepas rangkulannya dan menatap wajah suaminya yang tampak letih. Bian pasti tidak tidur semalaman.

Mereka pun masuk ke rumah dan duduk di kursi ruang makan. Bian meletakkan ransel di dekat kursi lalu menyandarkan punggung sembari mengembuskan napas lelah.

"Mas Bian mau sarapan? Atau mau mandi dulu?" Tari bergegas ke dapur, menyiapkan teh hangat untuk suaminya. Ia tidak tahu Bian akan pulang pukul berapa, jadi belum ada makanan tersaji di meja.

"Mandi dulu," sahut Bian.

Tari membawakan mug berisi teh yang masih mengepul dan mengangsurkannya kepada Bian.

"Makasih, Sayang." Bian menyesap minuman itu, membiarkan cairan keemasan itu menghangatkan tenggorokannya.

Tari duduk di samping Bian, matanya tak lepas dari suaminya. Kecemasannya banyak berkurang setelah Bian benar-benar ada di sini, bersamanya. "Udah salat Subuh?" tanyanya.

Bian mengangguk. "Habis salat aku langsung pulang," ujarnya.

"Sempat tidur?"

"Tidur sebentar, sekitar pukul tiga. Aku nggak berani bawa mobil, soalnya capek dan ngantuk," jelas Bian.

Tari mengangguk setuju. Ia mengerjap dan satu bulir bening pun jatuh.

"Kok nangis?" Bian mendekat lalu menyapukan ibu jari di pipi Tari.

Air mata Tari bertambah deras, isak meluncur dari bibirnya. Satu-satunya keinginannya sejak semalam adalah bisa bertemu Bian dan memeluk suaminya. Sekarang Bian sudah ada di depannya. Dadanya terasa sesak.

Ia pikir dirinya sudah kehilangan Bian. Hal itu membuatnya tersadar bahwa apa pun bisa terjadi bila Allah berkehendak. Mungkin suaminya yang akan pergi terlebih dahulu, mungkin juga dirinya. Ia harus lebih banyak bersyukur

Allah masih memberikan kesempatan kepada dirinya untuk berbakti kepada Bian.

Ia tidak mau menghabiskan waktu untuk mengkhawatirkan apakah suaminya akan melakukan kesalahan yang sama atau tidak pada masa yang akan datang. Ia harus percaya kepada Bian. Ia harus tawakal dan menyerahkan penjagaan suaminya kepada Allah.

Bian membawa Tari ke pelukannya. "Shhh … jangan nangis terus, kan aku udah di sini," ujar Bian. "Maaf, bajuku kotor sama keringat."

Tari tidak peduli, ia mengeratkan rangkulannya. Ia ingin berlama-lama ada di dekat suaminya.

"Aku mandi dulu ya, nanti kita ngobrol lagi," bujuk Bian.

Tari menggeleng. Ia masih belum mau melepaskan suaminya.
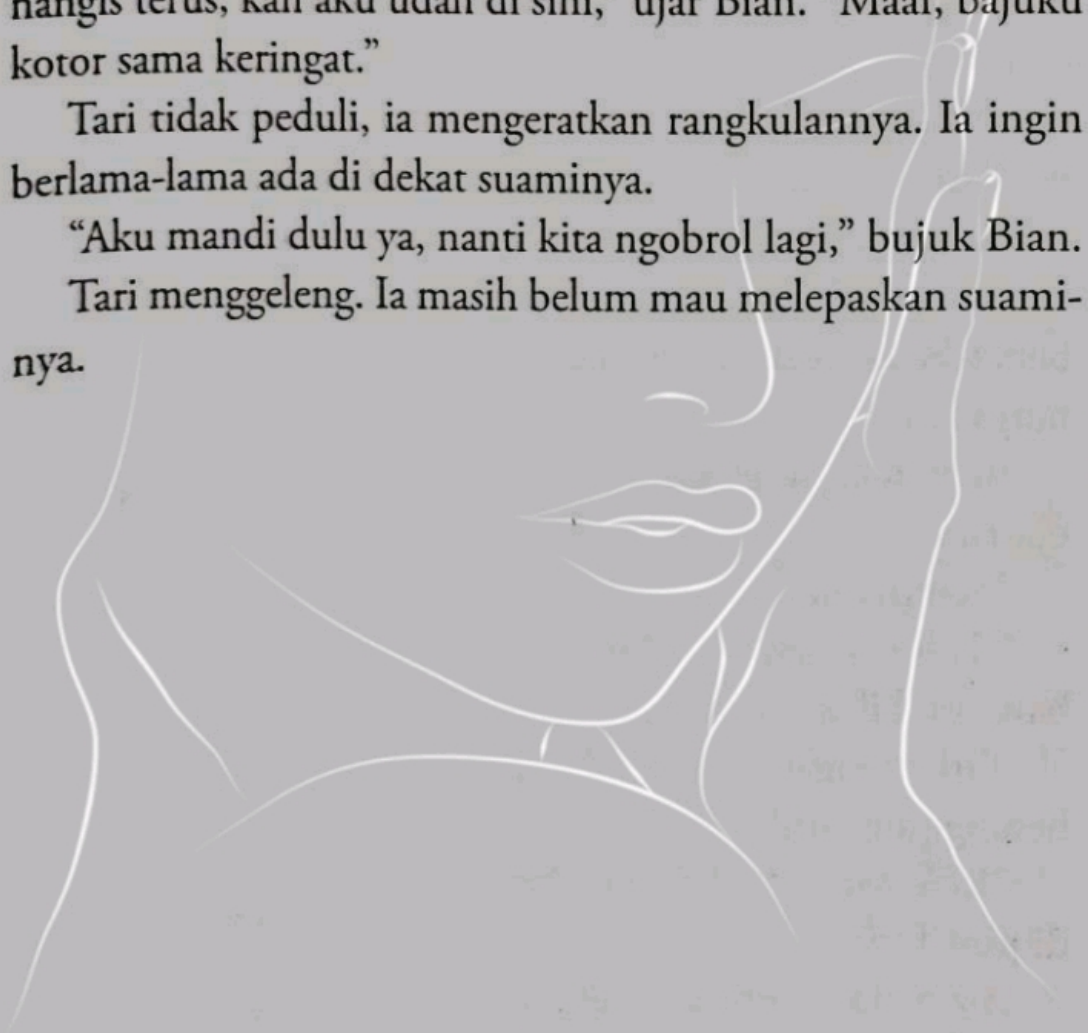
"Terima kasih." Tari tersenyum kepada seorang karyawan yang mengantarkan kopi dan *sandwich* untuknya. Empat bulan berlalu sejak operasinya, kegiatannya sudah berangsur normal. Saat ini rutinitas paginya adalah mampir ke *outlet* sebelum ke kantor. Alhamdulillah pengunjung *outlet*-nya selalu ramai, terutama ketika akhir pekan. Ia berharap ke depannya ia bisa terus memenuhi target penjualan.

Hari ini ia bekerja di lantai atas ruko itu. Karena hari masih cukup pagi, lantai dua di *outlet*-nya masih sepi. Ia pun bisa bekerja dengan tenang tanpa harus sulit berkonsentrasi.

Ia menyeruput kopinya, lalu mengambil *sandwich* cokelat dan menggigitnya.

"Assalamu'alaikum."

Tari menoleh dan menjawab salam itu. Matanya melebar melihat sosok yang berdiri tak jauh darinya.

"Maaf kalau mengganggu," ujar Sarah sembari melangkah mendekat. "Bisa bicara sebentar?"

Tari meletakkan *sandwich*-nya dan mengangguk pelan. Mulutnya mengunyah dengan gerakan kaku. Di antara semua orang, kenapa harus Sarah yang datang ke sini?

"Maaf aku menemui kamu pagi-pagi di sini," lanjut Sarah sembari duduk di hadapan Tari.

"Nggak apa-apa," sahut Tari dengan senyum dipaksa.

Suasana pun hening beberapa lama. Tari tidak tahu harus berkata apa. Ia masih kaget. "Mau pesan minum?" tawarnya akhirnya.

"Aku udah pesan tadi di bawah," jawab Sarah sembari membenarkan posisi duduknya. Perempuan itu tampak tidak nyaman. Ia berdeham sebelum melanjutkan. "Kamu apa kabar?"

"Baik," jawab Tari dengan diplomatis. "Kamu sendiri apa kabar?" Sejujurnya, ia tidak pernah lagi bertemu Sarah semenjak perempuan itu membesuknya di rumah sakit. Mereka juga tidak pernah berkomunikasi lewat Whatsapp. Karena ia merasa tidak punya keperluan apa-apa untuk menghubungi Sarah. Dan ... masih sulit baginya untuk menerima perempuan itu untuk masuk ke kehidupannya.

Ia tahu Sarah sudah berubah, ia juga sudah memaafkan kesalahan perempuan itu. Namun, kalau boleh memilih ... ia lebih suka tidak bersinggungan dengan Sarah. Entahlah. Mungkin pada akhirnya waktu bisa membuatnya menerima Sarah.

"Alhamdulillah, baik," balas Sarah.

Mereka berdua kembali terdiam, sampai minuman Sarah datang tak lama kemudian.

"Aku beberapa kali mampir ke sini, biasanya pulang kerja," kata Sarah.

Tari tersenyum. "Sering-sering ke sini sambil ajak teman-teman kantor."

Sarah balas tersenyum. "Pasti."

Senyap lagi.

"Tari ... aku mau pindah," cetus Sarah, memecah keheningan.

"Pindah?" Tari mengernyit.

"Iya, mutasi ke luar kota dari kantor."

"Ooo...." Tari meragu, apakah ia perlu mengucapkan selamat? "Kapan rencananya?"

"Insya Allah tiga bulan lagi. Tapi dari sekarang udah mulai cari-cari rumah," kata Sarah.

Tari menganggguk. "Diminum kopinya," ujarnya.

"Oh, iya." Sarah menusuk penutup gelas plastik itu dengan sedotan, lalu menyeruput cairan hitam pekat dingin itu perlahan. "Tari, aku boleh cerita sesuatu?" tanyanya ketika meletakkan minumannya.

Tari berdeham. "Cerita apa?"

"Aku minta maaf kalau dulu aku pernah ... pernah membuat kamu sakit hati," ujar Sarah. "Aku sadar yang aku lakukan dulu itu salah." Ia menghela napas. "Aku juga banyak merepotkan kamu dan Bian setelah Aldi meninggal."

Tari tersenyum sedih, mengingat kepergian sepupu suaminya itu. Ia bersimpati kepada Sarah. Itu sebuah kehilangan besar bagi perempuan itu. Apalagi Sarah sempat menyalahkan dirinya sendiri atas kecelakaan yang merenggut nyawa Aldi. Tari tidak tahu apa alasan di balik pertengkaran Aldi dan Sarah yang menyebabkan kecelakaan itu terjadi.

"Aku belajar banyak setelah kepergian Aldi," cerita Sarah. "Aku merasa belum jadi istri yang baik buat dia, padahal dia udah baik banget sama aku." Matanya berkaca-kaca. "Kecelakaan itu ... andai aja...."

Tari menepuk-nepuk punggung tangan Sarah. "Bukan salah kamu, Sarah," ujarnya menenangkan. "Kecelakaan itu bukan salah kamu atau siapa pun. Itu udah takdir yang Allah tetapkan waktunya. Doakan agar Allah melapangkan kubur Aldi."

Sarah tersenyum. "Amin." Ia menghela napas perlahan. "Kadang kita baru merasa betapa berartinya seseorang dalam hidup kita ketika dia udah nggak ada," lanjutnya, sembari menyeka sudut mata yang basah.

Tari membenarkan. Ia pernah mengalami banyak kehilangan dalam hidupnya. Bahkan merasa hampir kehilangan Bian. Ia tidak mau menyesal kemudian, sebisa mungkin ia akan memberikan yang terbaik untuk suaminya saat ini.

"Adik-adik kamu gimana?" tanya Tari, mengalihkan pembicaraan. "Pindah juga?"

"Insya Allah nanti akan ikut pindah, sekarang belum," ujar Sarah.

Mereka mengobrol beberapa menit lagi sebelum Sarah melihat jam tangannya. "Sebenarnya aku kepingin di sini lebih lama lagi, kayaknya belum pernah kita ngobrol seperti ini. Tapi aku harus ke kantor."

Tari tersenyum dan mengangguk.

"Sekali lagi, *thanks for your time.*"

"Sama-sama."

"Sampai ketemu lagi," Sarah beranjak berdiri sembari membawa kopinya.

Tari mengikuti gerakan Sarah.

"Aku mendoakan semoga kamu dan Bian selalu bahagia," ujar Sarah sembari tersenyum tulus. "Kalian beruntung memiliki satu sama lain."

Tari balas tersenyum. "Terima kasih. Semoga kamu juga bahagia dengan kehidupan di tempat yang baru. Kalau perlu bantuan, jangan sungkan menghubungi aku."

"Insya Allah." Sarah mengucapkan salam lalu pamit.

Tari kembali duduk setelah Sarah menuruni tangga. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya. Rasanya hatinya sudah lapang. Ganjalannya sudah hilang. Sarah sudah menyesali perbuatannya dan hijrah menjadi lebih baik. Itu sudah cukup baginya.

Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan. Setiap orang berhak berubah menjadi lebih baik.

Ponselnya berbunyi di tengah renungan Tari. Ia melihat layarnya. Bastian.

"Kenapa, Tian?" tanya Tari setelah mengucap salam.

"Nggak ada apa-apa, kepengin nelepon aja, memangnya nggak boleh?"

Tari tertawa. "Ya boleh, lah." Ia ingat ketika mengabari Tian tentang operasi yang ia lakukan. Karena takut akan menangis kalau berbicara lewat telepon, ia memutuskan hanya mengirim pesan kepada adiknya. Tetapi Tian langsung meneleponnya, dan seperti yang sudah diduga, ia tidak bisa menahan air mata ketika bicara dengan adiknya. Ia tahu Tian sangat sayang kepadanya. Kehilangannya adalah kehilangan Tian. Walaupun adiknya sempat marah karena tidak diberi tahu lebih awal. Adiknya berencana kembali ke Jakarta untuk menengok, tetapi Tari mencegah.

"Mbak sehat?" tanya Tian, menyadarkan Tari dari lamunannya.

"Alhamdulillah."
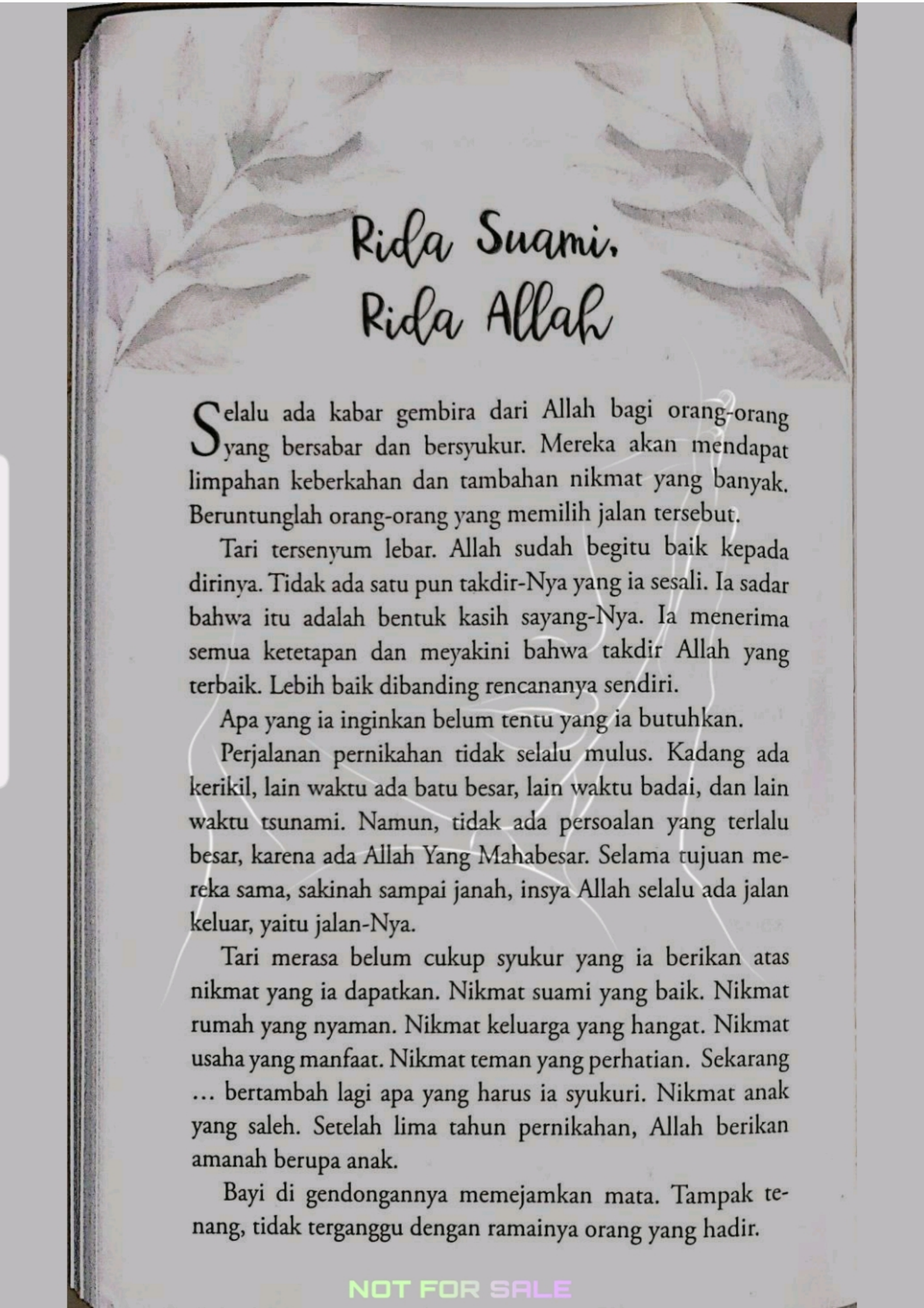
"Jangan terlalu capek, banyakin istirahat," nasihat Tian.

Tari tersenyum lebar. "Siap. Kamu juga jangan kerja melulu, cari istri."

Tian tertawa. "Kalau udah sukses, nanti calon istri datang sendiri."

"Dasar! Ya udah, Mbak mau kerja lagi."

Tari mengucapkan salam dan mematikan sambungan. Ia pun kembali fokus ke laptop, pekerjaannya hari ini sebenarnya cukup banyak. Kemarin Papa meneleponnya, memintanya untuk membuka cabang di salah satu supermarketnya. Dengan senang hati Tari menerima tawaran itu. Insya Allah usahanya bisa bermanfaat untuk orang banyak. Amin.

Rida Suami, Rida Allah

Selalu ada kabar gembira dari Allah bagi orang-orang yang bersabar dan bersyukur. Mereka akan mendapat limpahan keberkahan dan tambahan nikmat yang banyak. Beruntunglah orang-orang yang memilih jalan tersebut.

Tari tersenyum lebar. Allah sudah begitu baik kepada dirinya. Tidak ada satu pun takdir-Nya yang ia sesali. Ia sadar bahwa itu adalah bentuk kasih sayang-Nya. Ia menerima semua ketetapan dan meyakini bahwa takdir Allah yang terbaik. Lebih baik dibanding rencananya sendiri.

Apa yang ia inginkan belum tentu yang ia butuhkan.

Perjalanan pernikahan tidak selalu mulus. Kadang ada kerikil, lain waktu ada batu besar, lain waktu badai, dan lain waktu tsunami. Namun, tidak ada persoalan yang terlalu besar, karena ada Allah Yang Mahabesar. Selama tujuan mereka sama, sakinah sampai janah, insya Allah selalu ada jalan keluar, yaitu jalan-Nya.

Tari merasa belum cukup syukur yang ia berikan atas nikmat yang ia dapatkan. Nikmat suami yang baik. Nikmat rumah yang nyaman. Nikmat keluarga yang hangat. Nikmat usaha yang manfaat. Nikmat teman yang perhatian. Sekarang ... bertambah lagi apa yang harus ia syukuri. Nikmat anak yang saleh. Setelah lima tahun pernikahan, Allah berikan amanah berupa anak.

Bayi di gendongannya memejamkan mata. Tampak tenang, tidak terganggu dengan ramainya orang yang hadir.

"Udah tidur?" tanya Mama yang mendekati menantunya yang sedang duduk di sofa ruang keluarga.

Tari mengangguk. "Kenyang habis minum." Ia membelai lembut pipi bayinya.

"Kamu udah makan?" Mama ikut duduk di samping Tari.

Sebenarnya sudah, tetapi karena memberi ASI ke bayinya, Tari jadi mudah lapar.

"Makan dulu sana. Biar Mama yang jaga Ammar."

"Nitip ya, Ma." Perlahan Tari memindahkan Ammar ke gendongan Mama.

Kinan datang menghampiri mereka. "Ma, aku mau coba dong gendong Ammar," pintanya sembari duduk menempel di sisi mamanya.

"Memang kamu bisa?" tanya Mama tidak yakin.

"Bisa, aku kan bisa belajar," cetus Kinan dengan tatapan penuh harap.

"Nanti aja belajarnya," kata Mama, membuat anak perempuannya merengut. "Masya Allah, gantengnya. Anak siapa ini?"

Tari tersenyum bangga. Anaknya dengan Bian, tentu aja. "Tari makan dulu, Ma. Yuk, Kinan." Tari pun pergi mencari Bian. Tampak suaminya sedang mengobrol dengan Papa, Pakde, Tian, dan Rafa di ruang depan.

Tari dan Bian tengah berbagi kebahagiaan dengan keluarga dan teman dekat. Hari ini adalah hari akikah anak mereka, Muhammad Ammar Alfatih. Sekaligus syukuran rumah baru. Ketika Tari hamil, Papa memberikan hadiah sebidang tanah. Tari dan Bian pun memutuskan untuk membangun satu rumah lagi karena mereka butuh ruang yang lebih luas setelah bayi mereka lahir. Lagi pula, Tari ingin punya anak banyak. Alhamdulillah satu bulan sebelum bayi mereka lahir, rumah itu sudah bisa ditempati.

Satu lagi yang melengkapi kebahagiaan Tari adalah keberadaan Pakde di rumah itu. Akhirnya Pakde bersedia tinggal bersamanya setelah Mama dan Papa ikut membantu membujuk. Kini Tari sudah merasa lebih tenang.

"Sayang, udah makan?" tanya Tari ketika ada di samping Bian.

"Udah, kamu mau makan?" tanya Bian.

Tari mengangguk.

"Mau aku temani?" tawar Bian.

"Nggak usah," jawab Tari. Ia tidak ingin mengganggu suaminya yang tengah mengobrol. Ia bersyukur melihat Bian dan Papa sudah terlihat akur. Itulah hikmahnya setelah suaminya pada akhirnya memutuskan untuk *resign* dan bergabung ke perusahaan keluarga.

Tari beralih ke Rafa. "Ami mana, Rafa?"

"Tadi ke dalam," sahut Rafa.

"Oh, oke. Aku ke dalam dulu," sahut Tari. Ia melangkah ke ruang makan untuk mencari Ami. Benar saja, sahabatnya itu terlihat tengah menikmati es mangga yang dihidangkan.

"Eh, Tari, udah makan?" tanya Ami ketika melihat Tari mendekat.

"Ini mau makan," jawab Tari. "Jangan kebanyakan makan yang manis-manis, entar kebaya lo nggak muat," candanya. Satu bulan lagi, sahabatnya dan Rafa akan menikah. Ia berbahagia akhirnya Ami sudah menemukan jodohnya.

Berawal dari sering bertemu di *outlet* kopi, keduanya jadi semakin dekat. Ami sempat ragu ketika Rafa menyatakan cinta kepadanya, karena Ami tahu bagaimana perasaan Rafa dulu terhadap Tari. Namun Rafa meyakinkannya bahwa ia serius ingin menjalani hubungan dengan Ami. Kesungguhan dan perhatian Rafa akhirnya membuat Ami luluh.

"Gampang, tinggal minta digedein sama tukang jahitnya," tukas Ami.

Syukurlah sahabatnya telah mendapat jodoh yang baik, walaupun usia Ami tidak muda lagi. Pernikahan bukanlah perlombaan, bukan berarti yang menikah duluan yang dianggap menang. Jodoh selalu datang tepat waktu.

Sama dengan amanah berupa anak. Tari begitu bersyukur Allah menitipkan seorang anak sekarang, ketika pernikahannya dengan Bian sudah kukuh. Alhamdulillah, banyak sekali perubahan yang terjadi pada suaminya. Suaminya kini rutin salat Subuh di masjid dan mengikuti kajian pekanan bakda Subuh.

Memang sudah sepantasnya ia bersyukur dengan limpahan nikmat yang Allah berikan.

• • •

"Jadi kapan tanggalnya?" tanya Bian.

"Insya Allah bulan depan. Entar gue kasih undangannya," jawab Rafa. "Om sama Pakde nanti datang, ya."

"Insya Allah," jawab Papa dan Pakde berbarengan.

"Gimana, jadi nggak kopi kemasan lo masuk ke supermarket gue?" ujar Bian.

Rafa tertawa kecil. "Insya Allah jadi, nggak mungkin gue nolak rezeki nomplok."

Bian tersenyum. Sudah satu setengah tahun ia menggantikan papanya mengelola supermarket. Awalnya ia melakukannya dengan canggung karena belum terbiasa. Ia masih harus banyak belajar mengurus perusahaan sendiri.

Keputusan besar itu ia ambil setelah kerap mendengar tausiah tentang *birrul walidain,* berbakti kepada orangtua, di kajian bakda Subuh.

"Berbakti kepada kedua orangtua adalah amalan yang paling Allah suka setelah salat tepat waktu," jelas Ustaz. "Bahkan posisinya di atas jihad fisabilillah. Berbakti kepada mereka

juga merupakan jalan menuju surga. Bayangkan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orangtua. Ibu dan ayah kita yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dari kita, anak-anaknya. Bukan sahabat kita, bukan bos di tempat kerja, bukan orang lain. Orangtua kitalah yang lebih berhak.

Satu hal yang perlu kita ingat, keridaan Allah bergantung kepada rida orangtua. Murka Allah bergantung kepada murka orangtua. Bukankah Allah menyuruh kita untuk berbuat baik kepada keduanya? Allah bahkan melarang kita mengucapkan kata 'ah' dan tidak membentak ibu dan ayah kita. Ucapkan hanya perkataan baik dan penuh kasih sayang. Minta Allah menyayangi keduanya sebagaimana mereka menyayangi kita sewaktu kecil."

Tausiah dari sang ustaz membuat Bian mengingat hubungannya yang kurang baik dengan papanya. Hanya karena Papa selalu mendesak untuk berhenti dari pekerjaan yang sekarang dan menggantikannya di perusahaan keluarga. Ia gundah, khawatir menjadi anak durhaka. Apalagi mamanya selalu bersedih hati melihat ketidakakurannya dengan Papa.

"Saya dulu juga seperti itu," ujar sang ustaz ketika Bian berbincang dengannya selesai kajian. "Sayangnya, saya baru menggantikan ayah saya setelah beliau meninggal. Padahal semasa hidup, ayah saya ingin sekali saya bisa mengelola usahanya."

Bian mendengarkan dengan saksama. Ia baru tahu bahwa ustaz yang selama ini mengisi kajian di masjidnya ternyata juga seorang pengusaha. Ia pun bertambah kagum.

"Namun, itu sudah takdir Allah, saya hanya berdoa agar Allah mengampuni dosa-dosa saya yang lalu. Saya menjaga amanah perusahaan dengan baik dan membesarkannya agar bisa memberi manfaat kepada lebih banyak orang. Insya Allah ayah saya mendapatkan pahala jariah."

Bian mengangguk mengerti.

Sang ustaz menepuk bahu Bian pelan. "Coba Pak Bian timbang manfaat dan mudaratnya," nasihatnya. "Maut itu rahasia Allah, bisa kita duluan dipanggil Allah, atau orangtua kita. Bahagiakan mereka selagi bisa, selagi ada waktu, selagi Allah berikan kesempatan. Karena penyesalan selalu datang belakangan. Mereka jalan kita ke surga. Selagi nggak mengajak kepada maksiat, berbaktilah kepada keduanya."

Pilihan Bian sudah tepat. Ia hanya perlu menurunkan egonya dan menerima permintaan papanya. Dan alhamdulillah kehidupannya sekarang jauh lebih baik. Ia punya lebih banyak waktu untuk ibadah, pekerjaannya lancar, dan kehidupan pernikahannya menjadi lebih baik. Sikapnya selama ini yang penuh pertentangan mungkin sudah menyakiti hati papanya. Karena itulah banyak urusannya yang tidak mudah.

Sekarang sudah terasa Allah telah muluskan semua jalannya, dan … Allah mengamanahkan anak di keluarga kecil mereka. Nikmat yang membuatnya harus lebih banyak bersyukur.

Bian menoleh ketika mendengar suara tangis bayi. Sepertinya Ammar sudah bangun. Ia teringat Tari tadi sedang makan. "Pa, aku ke dalam dulu, ya," ujar Bian kepada papanya. Lalu mengangguk singkat ke Pakde dan Rafa.

"Sini sama Bian aja, Ma." Bian menghampiri Mama yang tengah menggendong Ammar dan berusaha menenangkan anaknya.

"Kamu bisa gendongnya?" tanya Mama dengan tatapan sangsi.

Bian tertawa kecil. "Bisa, Ma." Dengan hati-hati ia mengambil Ammar dari mamanya lalu melangkah menuju ruang makan.

"Nangis, ya?" tanya Tari ketika Bian menghampirinya dengan Ammar di gendongan. Ia tengah duduk bersama Ami di ruang makan. Makanannya sedikit lagi habis.

"Iya, kepengin di gendong sama Ayah, ya?" Bian berbicara ke anaknya yang masih terisak lirih.

"Wah, keren, nggak semua suami bisa gendong loh, banyak yang takut," ujar Ami.

Tari meletakkan piring kotor di meja, mengambil minum, lalu duduk lagi. "Alhamdulillah. Pas hari pertama, Mas Bian udah berani gendong," ujarnya dengan bangga. "Mengurus anak kan tanggung jawab berdua, bukan tugas istri aja. Apalagi setelah melahirkan dan menyusui, seorang ibu pasti mudah lelah, butuh banyak perhatian."

Bian tersenyum kecil. Ia ingin menjadi suami yang baik untuk Tari, karena sebaik-baik laki-laki adalah yang paling baik perlakuannya terhadap istri.

"Mas Bian dan Mbak Tari, maaf, bisa foto sebentar sama bayinya?" Seorang laki-laki datang menghampiri mereka. "Kalau bisa di taman belakang."

"Oh, baik," sahut Tari. Untuk acara istimewa ini, Bian dan Tari sengaja menyewa seorang fotografer, agar momen bahagia ini bisa terus mereka kenang. "Sini sama aku." Tari hendak mengambil Ammar dari gendongan Bian.

"Nggak usah, biar aku aja," cegah Bian, membuat istrinya tersenyum.

Mereka pun pergi ke taman belakang, mencari lokasi yang pas untuk mengambil foto.

Bian menatap Tari yang tengah tersenyum manis ke arah kamera sembari memeluk lengannya. Di dalam hati, ia berjanji akan selalu memberi alasan kepada istrinya untuk selalu tersenyum.

Setiap orang punya masa lalu. Begitu juga dengan dirinya. Ia tidak mampu menghapus khilaf yang pernah dilakukan, tetapi ia bisa merencanakan masa depan yang lebih baik.

Ia bersyukur Tari memilih bertahan dan membantunya menjadi suami yang lebih baik, walaupun prosesnya tidak

sebentar. Baginya, hijrah adalah seumur hidup. Ia akan terus belajar menjadi lebih baik setiap harinya.

"Kenapa?" tanya Tari, yang bingung karena Bian terus menatapnya.

"Kamu cantik."

Sang istri mencubit pelan pinggang Bian. "Gombal," bisiknya dengan senyum malu.

"Sekarang pandangannya ke depan," perintah sang fotografer.

Bian mengalihkan pandangan dan tersenyum lebar. Jalan mereka masih panjang. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada masa depan. Namun, ia berjanji akan selalu menjadi sosok suami dan ayah yang pantas untuk istri dan anaknya.
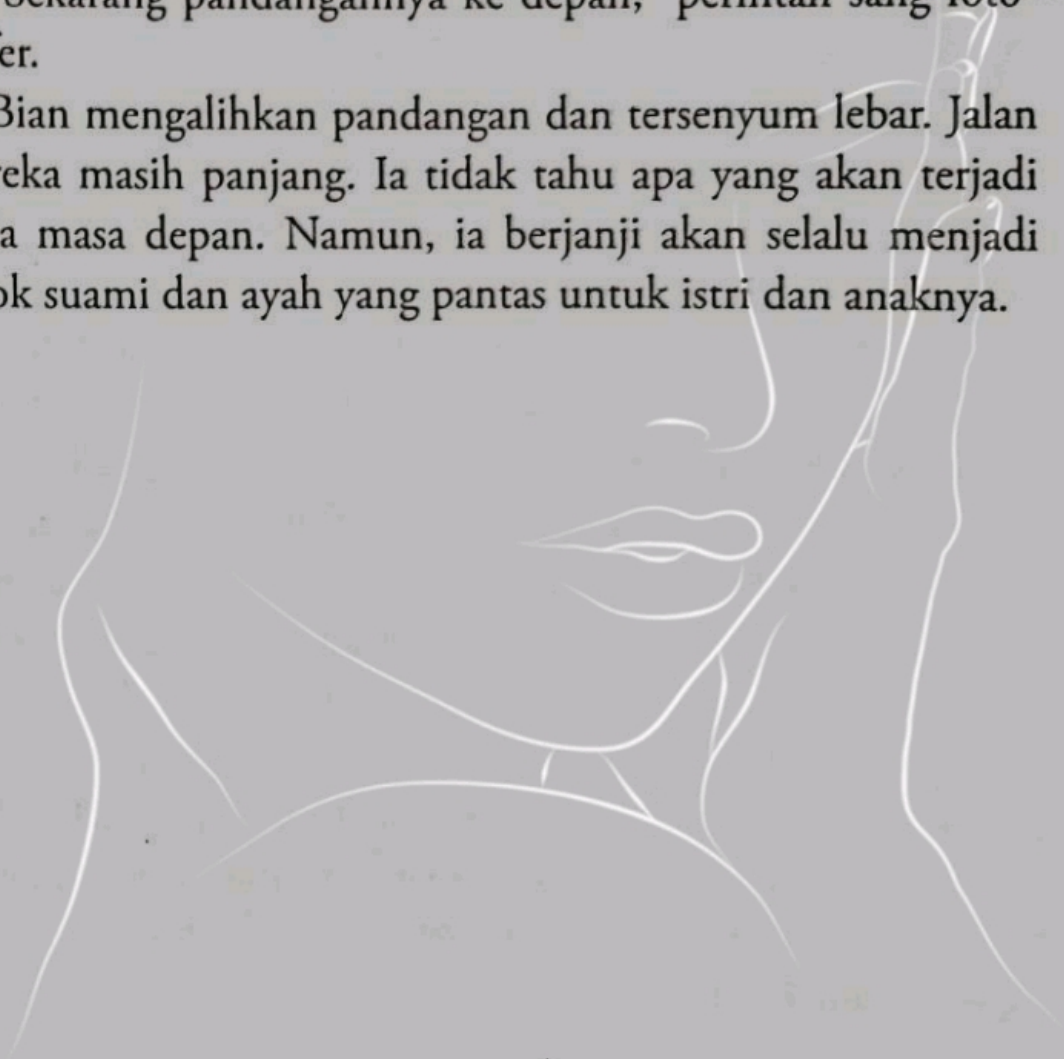
Pernikahan itu membahagiakan istri.
Walau masih banyak hal tentang perempuan yang masih jadi misteri bagi Bian, sudah menjadi tugasnya sebagai suami untuk membuat istrinya bahagia.
Kalau bukan dia, siapa lagi?

Pernikahan itu ibadah.
Surga seorang istri ada pada suaminya. Tari mencoba mengingat semua itu.

Dan ia berharap bisa terus bersama Bian, bukan hanya di dunia, tetapi juga di surga-Nya kelak.

Namun, Tari kecewa ketika sekali lagi Bian melakukan kesalahan yang sama. Sanggupkah Tari kembali memercayai Bian dengan sepenuh jiwa raga? Apalagi ketika ternyata Bian diam-diam menemui perempuan yang dulu pernah begitu lama mengisi hatinya.

NOVEL ISLAMI 18+

720031059
9 786230 021640
Harga P. Jawa Rp70.000,-

ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id